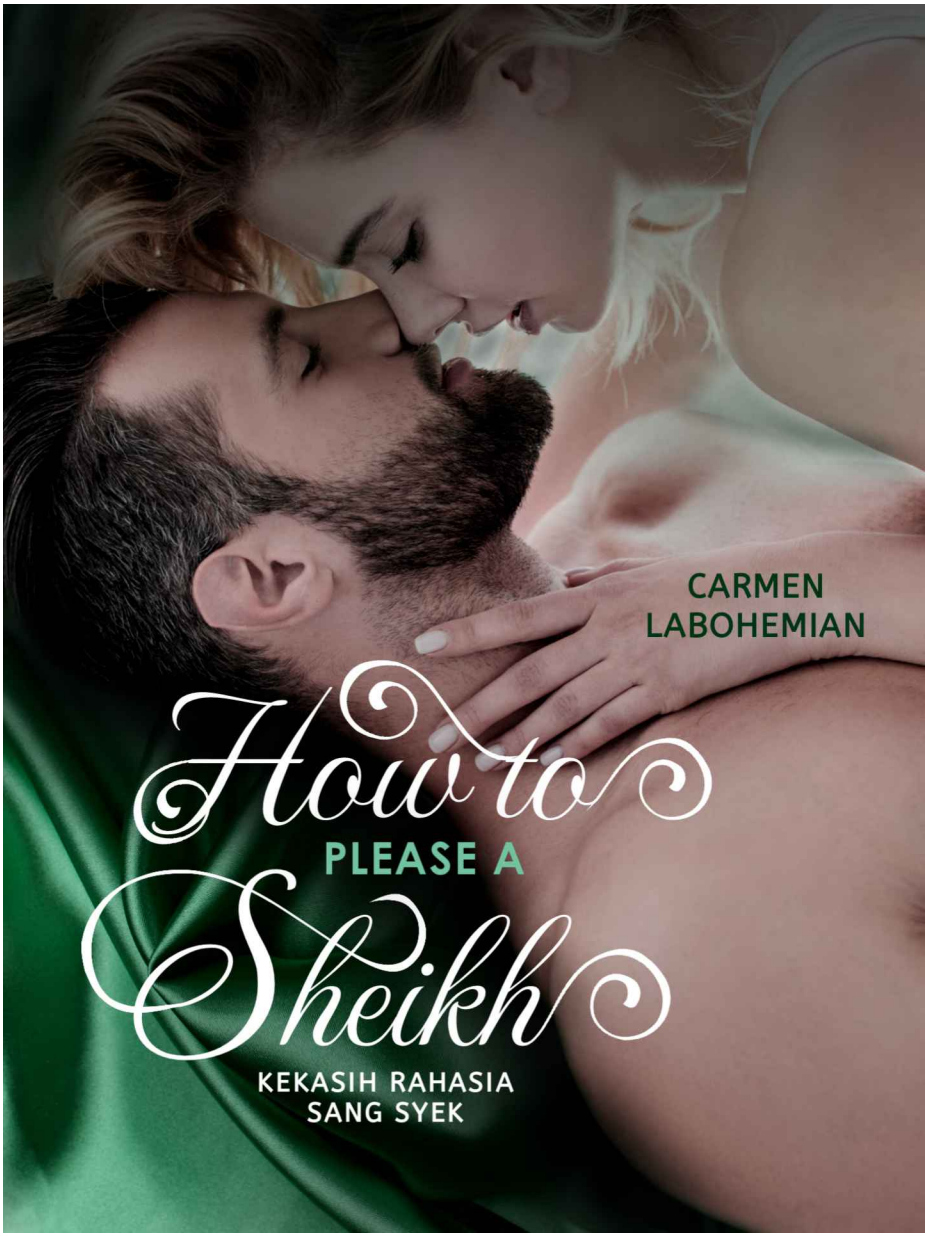
CARMEN
LABOHEMIAN
How to
PLEASE A
Sheikh
KEKASIH RAHASIA
SANG SYEK

Ebook “How to Please a Sheikh” hanya bisa didapatkan secara resmi melalui Playstore. Mohon untuk tidak menyebarluaskan, membajak dan memplagiat isi cerita baik sebagian maupun keseluruhan, baik untuk tujuan pribadi maupun komersil. Segala yang ada dalam ebook ini memiliki hak cipta yang dilindungi Undang-Undang.

Kelalaian, kesengajaan maupun tidak kesengajaan dalam hal melanggar UU akan dikenakan pasal sesuai hukum yang berlaku, dengan penjara maksimal 10 (sepuluh) tahun dan denda 1.000.000.000 (satu milyar).

Jika ada yang menemukan pembajakan serta penyebaran ebook ini secara ilegal, mohon laporkan kepada kami agar bisa diproses sesuai hukum yang berlaku. Laporan bisa disampaikan melalui email sebagai berikut: darkrosepublisher@gmail.com – identitas Anda akan kami lindungi.

Terima kasih bagi yang sudah membeli ebook orisinil, Anda telah turut mendukung penulis kesayangan Anda dan mendukung dunia literasi.

Terima kasih

HOW TO PLEASE a *Sheikh*

How To Please a Sheikh
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : Reghina Khansa

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78230-4-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

CARMEN LABOHEMIAN

HOW TO PLEASE a *Sheikh*

DARK ROSE PUBLISHER

Prolog

Somewhere in Middle East, Qhariyadh Desert, Bhastan

Keira tidak tahu lagi berapa lama ia berjalan. Matanya setengah buta, kepalanya berdentam sakit, langkahnya terseok. Lapar tak lagi terasa tapi tenggorokannya sakit

terbakar karena kurangnya cairan. Bibirnya terasa pecah dan darah kering di antara luka-luka itu membuatnya meringis pedih. Tapi Keira harus terus melaju. Jika ia berhenti di tengah, ia bisa mati. Tak ada apa-apa di sini selain tanah tandus. Tak ada siapa-siapa yang bisa menolongnya.

Malam akan turun sebentar lagi. Jarak pandang akan semakin menipis. Sebentar lagi, cuaca akan berubah ekstrim dan Keira tahu ia akan benar-benar mati jika tak menemukan tempat pelindung. Tapi sejauh apapun ia memandang, tak ada apa-apa di sana.

Terus maju. Hanya itu satu-satunya cara. Ia tak mungkin berbalik. Ia sudah berjalan terlalu lama. Lagipula, ia tak tahu arah. Mana yang harus ia tuju?

Bukan hanya sakit kepala, ia kini juga merasa pusing dan mual. Rasanya tak sanggup lagi

melangkah. Kaki-kakinya yang tak mengenakan pelindung kini terasa pedih. Bahkan untuk menyeret kakinya saja rasa-rasanya Keira tak sanggup. Haruskah ia berhenti di sini saja? Meringkuk di tengah panasnya padang pasir, menunggu malam tiba, lalu ia bisa memejamkan mata dan beristirahat tanpa pernah bangun lagi. Karena Keira lebih baik mati daripada harus kembali.

Tapi ia sudah melewati banyak hal. Ia sudah berjalan sejauh ini. Berjam-jam di bawah terik matahari yang tidak ada ampun, jadi akan sangat menyedihkan jika ia menyerah begitu saja.

"A little bit more..." bisik Keira pada dirinya sendiri. Bahkan berbicara dengan pelan saja bisa membuat tenggorokannya terasa begitu pedih. "Sedikit lagi..."

Ia sudah menjalani hidup seperti ini, bertahun-tahun. Melangkah sedikit demi sedikit dan menjemput takdir yang pelan-pelan terkuak. Keira akan sanggup selama ia tak menyerah.

Dan seperti menjawab tekadnya, di depan sana ia melihat sesuatu.

Seakan mendapat kekuatan baru, Keira menyeret diri ke sana. Ia terjatuh, tersungkur lalu berguling kecil karena kehilangan keseimbangan. Tak menyerah, ia kini merangkak mendekat. Dan betapa legany a Keira, secercah harapan muncul.

Di depannya, ada seekor unta. Entah bagaimana, binatang itu ada di sana. Sedang duduk seolah tengah menikmati panorama gurun yang tandus dan kering, tak terpengaruh oleh panas yang menguar dari segala sudut.

Keira tertawa bahagia lalu merangkak lebih cepat. Binatang itu melihatnya dan sejenak mereka hanya bertatapan.

"*Please*... tolong aku," bisik Keira dan berharap binatang itu sungguh-sungguh mengerti.

Unta itu tak menampakkan reaksi tapi dia bergeming. Keira merangkak mendekat lalu memanjat naik ke punggungnya. Ia memeluk binatang itu erat, merunduk, merendahkan tubuh dan merebahkan kepalanya di sana, ia hanya ingin sejenak memejamkan mata.

"Please... help me."

Matanya tertutup dan Keira tak lagi ingat apa-apa. Ia jatuh pingsan. Dan sama sekali tak sadar saat unta itu membawanya hingga tiba di sebuah perkemahan.

Bab 1

Rashid al-Khalid menatap melewati malam berbintang ke tanah berpasir luas di hadapannya. Di tempat inilah ia akan membangun kilang minyak terbesarnya. Dan menyumbang lebih banyak perubahan pada Bhastan. Dengan dibangunnya kilang minyak ini, maka pilar ekonomi negaranya akan

bertambah semakin kuat. Memang, ini masih langkah yang sangat awal. Masih ada banyak yang harus dipersiapkannya. Masih ada banyak pekerjaan yang menanti, *field work*, *paper work*, semuanya mengantri. Lalu ada sejumlah investor penting yang harus dimenangkannya. Tidak mudah, tapi begitu berjalan, hanya akan ada hasil manis akhir yang menanti.

Rashid menarik napas dalam dan berjalan menjauh dari kemahnya. Ia menghirup udara gurun yang masih menyisakan kering, namun suhu akan segera jatuh dengan cepat sehingga mereka nantinya akan membutuhkan selimut tebal untuk bisa tidur dengan hangat. Seberapa keraspun kehidupan di gurun, Rashid selalu merindukannya. Menurutnya, ini semua lebih nyaman daripada kemewahan di rumah utamanya di ibukota Kharqadh.

Rashid tidak tahu berapa lama ia baru bisa kembali. Saat ini, pengerjaan proyek masih berada di

tahap paling awal. Para ahli sedang sibuk mengukur dan memperhitungkan berapa kira-kira cadangan minyak yang tersedia di bawah gurun ini. Laporan demi laporan dikirimkan. Bagian produksi sudah sibuk merencanakan pembangunan kilang, menghitung biaya, besarnya minyak yang bisa diproduksi selama bertahun-tahun ke depan. Rashid tidak bisa hanya duduk di kantornya dan menunggu laporan, akan lebih menyenangkan jika ia bisa hadir melihat semua proses itu.

Kegaduhan tiba-tiba dan tak biasa di ujung perkemahan menyita perhatian Rashid. Ia menoleh sambil memicingkan mata lalu mencoba melihat melalui remang. Jelas ada keributan tak biasa di sana. Ia berbalik dan berjalan menuju tenda namun langkahnya berhenti ketika melihat asistennya yang tergopoh mendekat.

"Sheikh..." sapa pria yang beberapa tahun lebih tua darinya itu. Akhbar adalah salah satu yang terbaik yang dimilikinya, salah satu orang kepercayaannya.

"Ada apa?" potong Rashid saat melihat raut wajah tak biasa Akhbar. "Ada masalah?"

"Sepertinya begitu, Sheikh. Umm... ada wanita yang jatuh pingsan di dekat perkemahan kita."

Alis hitam Rashid terangkat bertanya.

"Seekor unta yang membawanya. Sepertinya unta itu kawanan yang terlepas, milik salah satu penduduk yang mungkin bermukim di sekitar gurun dan wanita itu menaikinya. Dia... wanita itu bukan penduduk lokal, Sheikh."

Rashid mengangguk.

"Ayo, kita ke sana."

Tanpa menunggu, Rashid berjalan ke tempat keributan tadi terjadi. Akhbar bergegas mensejajarkan langkah. "Wanita itu... sepertinya korban perampokan, Sheikh."

Rashid melirik asistennya sekilas lalu menjawab, "Aku ingin mengeceknya dulu."

Saat mereka tiba, orang-orang mundur dan memberi ruang agar Rashid bisa melihat apa yang baru saja mereka temukan.

"Kami menurunkannya dari punggung unta. Dia... sepertinya terluka."

Rashid maju dan mendekati wanita itu. Sosok itu berbaring tak bergerak di atas karpet sebagai alas. Rashid berlutut dengan sebelah kaki dan memperhatikan. Wanita itu memang jelas wanita asing. Rambutnya berwarna pirang cerah. Dia mengenakan pakaian biasa, blus biru lembut dan rok panjang putih, dan keduanya kini tampak lusuh dan kotor.

Ada bercak darah kering di lengan wanita asing. Dugaan Rashid, itu berasal dari kening wanita itu yang terluka. Ia juga mendapati ada luka di sisi kepala, darahnya mengering hingga membuat rambut di bagian itu saling menempel. Wajah wanita itu kotor tetapi tak tampak terluka, hanya bibirnya yang pecah-pecah. Pakaian wanita itu rapi, tak terlihat bekas dikenakan sembarangan. Rashid terus memeriksa. Ia mengangkat rok wanita itu pelan hingga memperlihatkan pergelangan dan tidak menemukan bekas

mencurigakan. Hanya telapak kaki wanita itu yang sepertinya terluka.

Akhbar ikut berlutut di sampingnya. "Sheikh..."

Rashid mengangkat tangan. Ia tahu apa yang akan dikatakan pria itu. Tapi wanita itu tak tampak seperti korban pemerkosaan. Yang lainnya, Rashid belum bisa menyimpulkan.

"Bawa dia ke tenda. Panggil Dokter Hasyid untuk memeriksanya."

Dalam pekerjaan mereka, dokter selalu harus tersedia di lapangan proyek karena ada banyak keadaan darurat yang bisa muncul dan membutuhkan pertolongan cepat.

"Tidakkah sebaiknya kita melapor pada..."

Rashid menggeleng tegas. "Menyelamatkan wanita ini lebih penting. Dia bisa saja gegar otak atau dehidrasi parah. Cepat."

Dokter Hasyid datang tergopoh-gopoh. Wanita itu sudah dipindahkan ke tenda terdekat dan dibaringkan di atas ranjang beralaskan sutra merah. Pria itu menyibak tenda dan masuk, wajahnya menampakkan raut cemas.

"Salam, Sheikh."

Rashid mengangguk. "Salam, Dokter Hasyid."

"Apakah Anda..."

"Aku baik-baik saja," jawab Rasyid sebelum pertanyaan itu dituntaskan. "Wanita ini yang membutuhkan bantuanmu."

Rashid menjauh dari tempat wanita itu masih berbaring diam sementara Dokter Hasyid mendekat.

"Permisi, kalau begitu, Sheikh."

"Silakan. Aku tunggu di luar."

Rasyid berlalu menuju pintu keluar tenda dan menunggu di sana bersama Akhbar. Ia tahu asistennya tak lagi mengatakan apapun, namun pria itu tampak tak setuju kalau Rasyid memutuskan menolong wanita itu terlebih dulu dan bukannya memilih melaporkan hal ini pada pihak berwenang. Rasyid tahu, Akhbar hanya ingin bersikap hati-hati dan mencegah masalah karena menurut pria itu, apapun yang berhubungan

dengan orang asing, apalagi dari dunia bagian barat, seringkali hanya membawa masalah.

"Sheikh, tetap saja menurutku..."

Akhbar rupanya tak tahan lagi dan akhirnya membuka mulut tapi Rasyid kembali menghentikannya.

"Kita dengar apa kata dokter dulu," potongnya. Dan Akhbar kembali diam lalu menjauh.

Dokter Hasyid keluar tak lama setelahnya. Dia berjalan mendekati Rashid. Dari sudut mata, terlihat Akhbar yang juga bergegas mendekati mereka berdua.

"Bagaimana?" tanya Rashid singkat.

"Kondisi pasien baik-baik saja. Detak jantung dan alat-alat vitalnya baik. Dia sedikit demam. Tidak ditemukan luka fatal. Sepertinya dia pingsan karena kelelahan. Dilihat dari kondisinya, dia pasti berjalan lama di bawah terik matahari, melintasi gurun, tanpa alas kaki, mengalami dehidrasi dan letih. Ada luka di kepala dan kening, mungkin terbentur, dia mungkin akan mengalami gegar ringan atau perasaan bingung sesaat. Tapi saya belum bisa memastikan sejauh mana efeknya, sampai dia sadar. Tapi luka-luka fisiknya akan sembuh tanpa masalah. Aku sudah melakukan tindakan infus dan menunggunya sadar. Sementara, suster akan datang dan membantu membersihkan wanita itu dan mengganti pakaiannya. Lainnya, harus menunggu pasien sadar. Apabila ada keluhan-keluhan dari kondisi yang dialaminya."

"Dia diserang?" tanya Rashid singkat.

"Sulit memastikan hal seperti itu tanpa mendengar cerita pasien. Tapi, saya tidak melihat ada luka defensif."

"Apa... apa dia diserang..." Akhbar terdiam sejenak. "Di... dilecehkan?"

"Diperkosa?" sambung Rasyid membantu.

Ia ikut lega ketika dokter menggeleng. "Sepertinya tidak. Tapi Suster Aisya akan memeriksanya nanti." Dokter Hasyid terdiam sejenak, matanya menatap melewati Rashid sementara dia tersenyum tipis. "Nah, itu dia."

Suster Aisya masuk ke tenda bersama pakaian ganti dan perlengkapan. Kurang lebih dua puluh menit kemudian, wanita paruh baya itu keluar melaporkan. Tak ada luka berbahaya ataupun luka defensif di tubuh

wanita itu. Dan dia jelas bukan korban pemerkosaan. Tidak ditemukan tanda kekerasan di tubuhnya. Ada sedikit memar di bahu, lengan juga pergelangannya, tapi mungkin bekas terbentur sesuatu, jelas sang suster. Sementara, dia akan berjaga sampai wanita itu sadar.

"Sebaiknya Anda beristirahat dulu, Sheikh," saran Dokter Hasyid.

Rashid mengangguk setuju.

"Anda juga, Tuan Khadith," ujarnya pada Akhbar.

"Kalau ada apa-apa, laporkan padaku," ujar Akhbar.

"Baik."

Rashid beranjak tapi ia sempat berpesan agar mereka langsung memberitahunya bila wanita itu sudah sadar.

Bab 2

'Keira...'

'Keira!'

'Keira!!'

Keira berlari tanpa henti. Napasnya berkejaran hebat. Jantungnya memukul keras. Perutnya sakit karena terlalu kuat berlari. Ia sudah berlari lama, rasanya berhari-hari, ia nyaris tak bisa lagi merasakan kakinya, tapi tetap saja, sekuat apapun ia berlari, ia tak sanggup menghindar. Panggilan itu terus mengikutinya.

Saat di suatu ketika, ketika napasnya hampir putus, Keira menyadari suara itu menghilang. Tapi kini ia berada di suatu tempat, dengan panas yang membakarnya. Seolah ada bola api panas yang menggantung di atasnya, mengikuti ke manapun ia pergi. Keira menatap putus asa ke sekeliling, tapi tak ada apa-apa di sana. Kering, tandus, tak ada harapan hidup. Di mana ini?

Keira ingin menangis, tapi air matanya tak keluar. Ia ketakutan, begitu ketakutan, tapi ia harus bertahan. Ia harus keluar dari dimensi mengerikan ini. Kakinya kembali berlari, kali ini Keira merasa melayang. Panas masih menggantung di atasnya, di sekitarnya, tapi rasanya menjadi tertahankan. Tiba-tiba, ia melihatnya. Genangan air berkilau sebesar kolam di ujung sana. Ia berlari, begitu bersemangat, berlari secepatnya hingga tak melihat bebatuan yang tiba-tiba saja ada di bawah kakinya dan menghadangnya. Keira tersandung. Ia menjerit. Tubuhnya berguling jatuh. Segalanya semakin gelap ketika ia terus berguling begitu hebat hingga ia jatuh dari ketinggian mengerikan dan jantungnya serasa terhempas.

Lalu ada momen hening. Keira pikir ia sudah mati. Tapi ternyata ia masih hidup. Pelan, ia mendengarkan napasnya yang teratur. Detak jantungnya juga tak berisik. Punggungnya tidak mendarat di tempat bebatuan, tapi nyatanya, tempat mendaratnya kokoh

tetapi lembut. Panas tadi menghilang, ia merasa nyaman, nyaris aman. Perasaan takutnya mereda. Lalu beberapa detik setelahnya, mungkin semenit, mungkin lebih lama, kesadarannya merangkak naik. Rupanya Keira sedang tidur. Tadi itu hanya mimpi. Kini, ia sudah terbangun.

Di manakah ia? Rumah? Kamarnya, pastinya. Kamarnya? Keira mengernyit saat rasa sakit di kepalanya tiba-tiba menajam. Ia berusaha membuka mata. Keira juga berusaha menggerakkan tubuh tapi seluruh tubuhnya terasa hancur. Sakit di mana-mana. Ia merasa baru saja digilas. Matanya terbuka pelan, cahaya membuat matanya semakin sakit dan kepalanya mulai berdentam nyeri.

Di mana ini? batinnya.

Hidungnya mencium aroma obat-obatan, aroma disinfektan yang kuat, aroma sakit, aroma hospital.

Bingung, Keira berusaha membuka matanya lebih lebar.

Ini... ini tidak seperti kamar. Ia bisa merasakannya walaupun tatapannya masih kurang jelas. Lalu ingatan itu menubruknya. Tentu saja, ini rumah sakit. Ia... Keira kembali menutup mata saat ingatan itu menyerangnya. Ia ada di mobil. Mereka ada di *highway*. Hujan lebat dan jalan licin. Mobil mereka tergelincir. Keira tidak tahu apa yang mereka tabrak. Ia tak mendengarnya. Tapi mereka pasti menabrak sesuatu karena tubuh Keira rasanya hancur. Pasti ada guncangan keras.

Refleks, ia membuka mata, mengabaikan segala rasa tak nyamannya. Dan betapa leganya Keira

mendapati semua tampak baik-baik saja, ia tidak sekarat. Ia bisa merasakan tangan juga kedua kakinya. Seluruh tubuhnya. Lalu ingatannya melayang kepada orang-orang yang semobil dengannya. Ia tidak sendirian. Ada o0rang lain bersamanya. Tapi... tapi siapa mereka?

"*Miss*... Kau sudah sadar?"

Ia mengerjap lalu menoleh. Seseorang memanggilnya. Keira menatap tak fokus. Kebingungan, ia memandang sekeliling. Apakah ini rumah sakit? Ini tidak seperti rumah sakit. Ini...

"Kau baik-baik saja? Bagaimana perasaanmu?" Wanita asing itu melambai-lambaikan tangan di depan wajah Keira, raut wajahnya tampak serius. "Apakah kau bisa melihatku?"

"Di... di mana aku?" tanyanya kemudian. Ia melihat selang infus. Mungkin ini rumah sakit. Atau tenda darurat. Mungkin ia masih ada di lokasi kejadian. Keira menatap nanar ke sekeliling. Lalu kembali pada wanita itu. "Di mana aku? Di mana yang lainnya? Orang-orang yang bersamaku... mereka baik-baik saja?"

"Tenang, tenang, oke? Kau baru saja sadar. Aku tidak tahu di mana orang-orang yang kau maksud. Karena kami hanya menemukanmu. Kau jatuh pingsan di depan perkemahan. Seekor unta yang mengantarmu ke sini."

Hah? Apa? Unta? Lelucon apa ini?

"Kau mengalami benturan keras di kepala. Mungkin saat ini kau sedikit kebingungan. Aku akan memanggil dokter."

Wanita paruh baya itu bergegas keluar sementara Keira tercengang.

Apa ia masih bermimpi?

Bab 3

Jika Keira berharap ini hanya mimpi dan ia akan segera sadar, maka ia akan kecewa.

Ia tidak terbangun juga.

Jika ini mimpi, maka ini menjadi mimpi yang sangat panjang.

Setelah wanita paruh baya yang Kaira tebak adalah semacam perawat meninggalkan tempat ini, ia memanfaatkan kesempatan untuk melihat lebih jelas. Ini jelas semacam... tenda. Bentuknya, dindingnya. Semacam kemah suku. Seperti sesuatu yang pernah dilihatnya di televisi. Seperti sesuatu yang pernah dipelajarinya di sekolah. Kini, ia semakin bingung.

Lalu seorang pria masuk bersama sang perawat. Saat tirai tersibak, Keira mencoba mengintip. Dari tempatnya berbaring, ia sulit melihat pemandangan di luar. Namun terik dan cahaya terang merembes masuk dan Keira mengernyit tak nyaman. Baru ia menyadari bahwa ruangan tempatnya berbaring masih terasa nyaman karena beberapa unit pendingin ruangan portable yang setia menurunkan suhu. Tempat ini seperti campuran modern dan kuno, antik dan eksotis

dengan tetap memperhatikan kenyamanan. Jadi... di manakah ini?

Sementara itu, pria tadi mendekat bersama sang perawat. Setelah Keira tak lagi sebingung tadi, ia baru sadar bahwa wanita itu mengenakan penutup kepala seperti penduduk-penduduk di Moroko dan sekitarnya. Seperti juga di bagian Timur Tengah yang juga panas dan kering. Dokter itu sendiri juga tampak seperti pria Arab. Dia mengenakan setelan biasa, celana dan kemeja dengan jas seperti dokter pada umumnya. Walau wajahnya tampak sangar oleh cambang dan janggut, dia memiliki mata hitam hangat dan senyum menenangkan. Pada tahap ini, Keira tak sanggup lagi memikirkan apa yang tengah terjadi. Ia hanya mengingat tentang kecelakaan itu tapi semua yang ada di sekelilingnya sekarang tak menjelaskan apapun.

"Halo Nona, aku senang kau sudah sadar."

Pria itu juga berbicara dalam Bahasa Inggris dan walaupun aksennya berbeda, Keira mengerti.

"Aku Dokter Hasyid. Siapa namamu?"

"Keira," jawab Keira langsung. "Keira. Keira... Aku... Keira."

Pria tadi mengangguk-angguk. Dan Keira merasa lega. Setidaknya, seseorang peduli dia siapa.

"Aku akan memeriksamu sekarang."

Keira hanya mengangguk dan membiarkan Dokter Hasyid memeriksanya. Pria itu detail, tak terburu-buru dan tetap ramah. Sikapnya sedikit menenangkan.

"Demammu sudah turun. Luka-lukamu tidak serius, hanya luka benturan di dahi dan kepala yang membutuhkan lebih banyak waktu. Katakan padaku, apa yang kau rasakan sekarang, Nona Keira?"

Bingung, sakit, kepalanya berdentam, sedikit mual dan juga... takut.

Tanpa sadar, Keira meluahkan semua yang dipikirkannya dan merasa lega ketika dokter itu hanya tersenyum seolah dia mengerti.

"Itu biasa, kau baru saja mengalami benturan di kepala. Sangat wajar bila kau bingung dan sakit, juga takut. Tapi tidak apa-apa, *you will feel better soon.*"

"Berapa... berapa lama aku pingsan?"

"Sehari lebih."

Tanpa sadar, Keira mencengkeram ujung lengan jas sang dokter.

"Apa yang terjadi padaku? Di mana orang-orang yang bersamaku? Apa mereka semua baik-baik saja? Kenapa... kenapa kami ada di sini? Ini di mana? Kenapa aku..."

Dokter itu masih memasang wajah yang sama. Datar, tenang, tak menampakkan reaksi apapun.

"Kau... bepergian bersama seseorang?"

"Ya. Ya, mereka... baik-baik saja, bukan?"

"Aku tidak tahu, Nona."

Wajah Keira tampak bingung. "Ap... apa..."

"Kami menemukanmu sendirian. Kau pingsan di depan perkemahan."

What the hell has happened? Bagaimana Keira bisa berakhir di sebuah perkemahan? Apakah mereka mendatangi sebuah perkemahan?

"Ini... ini..."

"Nona Keira, tenanglah," ujar dokter itu lembut. "Apa yang terakhir kau ingat?"

Terakhir diingatnya? Tentu saja kecelakaan itu. "*I... We had an accident. Me... me and...* aku... aku tidak ingat, tapi aku tahu aku bersama beberapa orang." Keira seolah bisa mencium bau obat-obatan yang tajam, bau darah, ia berusaha keras mengingat tapi sakit yang tajam membelah kepalanya. "Aarrgg!!"

"Nona..."

Keira membuka matanya lagi, berusaha menjelaskan. "Di mana aku sebenarnya? Aku... aku seharusnya ada di rumah sakit."

"Nona, tenanglah, biar kujelaskan," potong dokter itu lembut, tangannya mengusap bahu Keira ringan. "Kau mengalami benturan keras di kepala, yang kau rasakan saat ini adalah efek gegar otak. Kau tidak hanya pusing dan sakit kepala, saat ini kau kebingungan, jadi jangan memaksakan diri."

"A... apa?"

"Sudah kukatakan, kami menemukanmu dalan keadaan pingsan. Di atas punggung seekor unta. Kau sepertinya tersesat di gurun, berjalan terlalu lama, kau juga dehidrasi. Kau mungkin terbentur sesuatu sehingga kepalamu terluka. Dan gegar otak ringan membuatmu bingung dan sulit mengingat kembali. Kau butuh istirahat."

Sepanjang dokter itu menjelaskan, Keira melihatnya dengan kening berlipat. Ia berusaha memutuskan siapa yang lebih gila di antara mereka. Apa ia berhalusinasi? Atau pria ini sudah tidak waras?

"Gurun?" Keira tertawa bergetar. "Unta? Lelucon apa ini?"

"Kapan kau mengalami kecelakaan yang kau sebutkan tadi?" tanya dokter itu ramah.

"Huh?"

"Kecelakaan yang kau sebutkan tadi," ulang sang dokter ramah dan bahkan tersenyum menatapnya.

"Agus... Agustus 2012."

Dokter itu mengangguk.

"Itu hal terakhir yang kau ingat?"

Keira mengangguk. *In fact,* itu satu-satunya hal yang bisa ia ingat, dengan ngeri Keira menyadari hal itu. Apa yang sedang terjadi padanya?

"Nona Keira, sekarang sudah Juni 2019, kau berada di Bhastan, saat ini kau ada di Gurun Qhariyadh."

Bab 4

Apa? Apa kata dokter itu?

Bhastan?

Gurun Qhariyadh?

Ini pasti lelucon terburuk sepanjang tahun. Bisa jadi saat ini ia terlalu bingung untuk mengingat apapun, tapi tetap saja ia tak mungkin berada... di mana tadi? Bhastan? Gu... gurun? Ini benar-benar keterlaluan. Keira tidak bisa menerima lelucon seperti itu. Ia marah, mengamuk, selang infusnya hampir tercabut kalau perawat tidak buru-buru menahannya. Di atasnya, dokter itu masih berceloteh, suaranya yang tenang terdengar sangat menyebalkan saat dia meminta Keira untuk tenang.

Tapi bagaimana Keira bisa tenang?

"Lepaskan aku!"

Ia kembali mengamuk lalu menendang sembarangan. Tangan-tangannya menggapai, memukul

dan meninju. Dengan kasar, ia mencabut lepas selang dari pergelangannya. Keira lalu mendorong kuat hingga perawat itu terhuyung mundur lalu menabrakkan dirinya pada dokter malang itu.

"Minggir!" bentaknya lalu terhuyung menjauh. Langkah Keira tersandung, pandangannya kabur dan berputar oleh rasa sakit hebat dan perasaan pusing berlebihan. Ia pasti jatuh tersungkur dan menabrakkan kepalanya ke lantai kalau Keira tidak berhasil mencengkeram sudut meja dan menyeimbangkan diri. Dengan marah, ia menoleh kepada kedua orang itu, tangannya meraba-raba lalu mengangkat salah satu benda berat di atas meja lalu mengacungkannya. "Jangan berani mendekat!"

Saat Keira menegakkan tubuh lalu menoleh kembali, pandangannya bertabrakan dengan bayangan di dalam cermin bulat yang tergantung di dinding tenda. Dan Keira membeku, lalu memucat.

Itu...

Itu... dirinya?

Ya, itu memang Keira. Ia masih mengingat wajahnya sendiri, tentu saja. Tapi... tapi ini dirinya dalam versi yang lebih tua. Keira dalam pantulan itu bukan Keira remaja berusia enam belas tahun. Rambut pirang panjangnya kini berpotongan sebahu. Mata birunya tampak lebih dalam dan... kosong. Ada sesuatu yang esensial yang berubah dalam dirinya tetapi... tetapi... Ya Tuhan... ini bukan dirinya. Ini pasti hanya mimpi, bukan? Keira tidak mengingat apapun. Ia hanya tahu ia bernama Keira. Hanya Keira, tanpa nama belakang. Ia berusia enam belas musim semi itu. Lalu... yang jelas terekam dalam benaknya hanyalah potongan kecelakaan itu. Tapi... mengapa ia ada di sini?

Keira menoleh kembali kepada dua orang yang masih berdiri di seberangnya. Ia menatap mereka antara marah dan juga bingung, antara takut dan panik. Tatapannya ngeri dan nanar.

"Nona..."

"Jangan mendekat!" bentak Keira lagi.

Tangannya kembali meraba permukaan meja. Sudut matanya menangkap sesuatu yang tajam berkilat. Ia meraihnya cepat. Pisau bedah. Sempurna.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Diam! Tetap di tempat!" teriak Keira panik. Ia mengarahkan pisau itu ke lengannya. Ia yakin ini hanya mimpi. Dan hanya rasa sakit yang akan

membangunkannya. Ia akan terbangun lagi, kali ini di rumah sakit, keluarganya pasti ada di sana, teman-temannya, seseorang yang dikenalnya, menunggunya terbangun. Ia hanya perlu menggoreskan pisau ini ke lengannya dan... dan semua akan baik-baik saja.

"Hentikan, Nona... kau... kau kebingungan."

Keira menggeleng. "Tidak... ini mimpi."

Ia pasti sudah menggoreskan pisau itu ke lengannya jika tirai sialan itu tidak tiba-tiba tersibak lalu menumpahkan cahaya terang yang membuatnya silau serta sakit. Keira otomatis mengerang ketika rasa sakit tajam itu juga menghantam belakang kepalanya.

"Sheikh... wanita muda ini... dia tidak ingat apapun..."

Keira berusaha membuka mata, tangannya yang tadi melemah kini berusaha menggenggam pisau lebih kuat. Namun ia terlambat. Sosok besar itu mendekatinya. Keira tak bisa melihat dengan jelas karena matanya belum terbiasa. Ia belum sempat melakukan apapun ketika benda itu direnggut dari tangannya lalu Keira menemukan dirinya diangkat.

"Hentikan!" jeritnya panik. "Tolong! Hentikan!"

"Diamlah, Wanita Asing!" bentak suara dalam itu. "Kau membuatku telingaku sakit."

"Lepaskan!"

"We are trying to save you, Woman."

Keira setengah menjerit dan setengah terengah ketika pria itu menjatuhkannya di ranjang. Lalu tangan-tangan kuatnya menekan pergelangan Keira. Pria kejam itu menoleh lalu melemparkan perintah.

"Lakukan sesuatu! Beri dia obat penenang, Demi Tuhan! Jeritannya terdengar sampai keluar!"

Keira menjerit dan menendang. Ia tidak ingin kehilangan kesadaran. Apa... apa yang akan terjadi padanya? Namun seseorang menahan kakinya, yang lain meraih lengannya lalu ia mengernyit ketika jarum itu dipaksa menusuk ke dalam jaringan kulitnya.

"Ja... jangan..."

Obat itu bekerja dengan cepat. Tak lama, Keira sudah merasa lebih ringan, lebih tenang. Ia bahkan bisa

berfokus sejenak pada wajah bengis yang sedang menatapnya dari atas.

Gelap.

Pria itu berkulit gelap.

Wajahnya tampak kasar dengan rambut hitam menutupi pelipis dan rahangnya.

Matanya... begitu pekat.

Mulutnya...

Dia mengatakan sesuatu.

"Sleep now. You'll feel better once you awake."

Yah... Keira pasti akan merasa lebih baik saat terbangun nanti dan mendapati semua ini hanya serangkaian mimpi aneh yang tak masuk akal.

Bab 5

Rashid menatap wanita asing yang pelan-pelan tertidur dan tenang kembali. Tanpa sadar, ia menghela napas dalam. Wanita itu sungguh berisik dan jeritannya membuat semua orang di perkemahan terkejut bertanya-tanya. Bahkan mungkin teriakannya

terdengar sampai ke lokasi proyek di seberang. Benar-benar mendatangkan masalah.

Mungkin Akhbar benar, ia tak perlu repot-repot memberi tempat dan merawat wanita itu. Bagaimanapun, wanita itu adalah wanita asing. Yang lebih merepotkan, dia tak punya identitas dan bahkan lupa ingatan. Rashid sekarang seharusnya sedang menghubungi pihak berwajib dan membiarkan mereka mengurus sisanya. Namun saat ia menatap wanita itu, hati nuraninya tergerak dan ia mengeluh dalam hati. Jujur saja, ia tak tega.

"Sheikh?"

"Ya?"

"Dia sudah tertidur. Anda sudah boleh melepaskan pegangan."

Rashid menoleh menatap Dokter Hasyid lalu kembali menatap tangannya yang masih mencekal kedua pergelangan kecil itu. Ia berdeham lalu melepaskan cekalannya.

"Ada apa dengannya? Dia lupa ingatan?"

Dokter Hasyid mengangguk. "Sepertinya begitu, Sheikh. Dia berpikir kalau sekarang masih Agustus 2012 dan dia hanya ingat kalau dia mengalami kecelakaan, bersama... kurasa dia juga tak ingat saat itu sedang bersama siapa."

Tanpa sadar, Rashid mendesah. Pantas wanita itu histeris. Terbangun di tempat asing, nyaris tak mengingat apapun dan dia kesakitan serta kebingungan.

"*Secure her*," ujarnya kemudian.

"Maaf, Sheikh?"

Rashid menghela napas lagi lalu bangkit. Ia kini berbalik menatap dokter itu. "Ikat tangannya. Aku tak ingin mengambil resiko kalau dia nanti bangun dan mencoba melukai dirinya."

"Tapi Sheikh..."

"Lakukan saja," perintahnya lagi.

Baik dokter maupun perawatnya tampak keberatan dan tak tega tapi Rashid tak peduli. Tapi mereka juga tak lagi membantah. Ia menatap Dokter Hasyid yang mengawasi perawatnya mengikat pergelangan wanita itu ke ranjang dengan sehelai kain sutra, memastikan ikatan itu tak menyakiti sang pasien tapi juga cukup kuat dan kencang agar pasiennya tak bisa melepaskan diri.

"Kapan dia akan sadar?" tanya Rashid kemudian.

"Mungkin menjelang sore, Sheikh."

"Oke, aku ingin berbicara dengannya nanti."

Setelah itu, Rashid keluar. Akhbar sudah menunggunya di tenda utama dengan beberapa tenaga ahli, insinyur, teknisi serta manajer proyek. Mereka selalu mengadakan rapat harian sebelum jam makan siang, membahas hal-hal yang sudah dikerjakan, jadwal selanjutnya hingga menjelang malam dan laporan-laporan yang harus segera dikirimkan ke kantor pusat.

Menjelang sore, Rashid kembali ke tenda di mana wanita itu dirawat. Ia belum mendengar detail seluruhnya tentang wanita itu selain sepotong fakta

bahwa wanita itu tidak ingat apapun. Saat ia kembali, Dokter Hasyid juga ada di sana.

"Kau masih di sini?" tanya Rashid pada dokter itu.

"Aku baru tiba, Sheikh. Baru selesai melakukan pengecekan."

"Di mana Aisya?"

"Aku menyuruhnya mengganti perban Tuan Dhodhi."

Rasyid mengangguk.

"Bagaimana luka Dhodhi?"

Pria itu baru kemarin terjatuh di lapangan proyek ketika tengah mengecek pengerjaan kilang minyak dan Rasyid masih belum sempat menjenguknya.

"Dia akan baik-baik saja, Sheikh."

"Kalau sudah selesai, tinggalkan saja. Aku ada di sini."

"Tapi Sheikh..."

"Dia baik-baik saja, bukan? Kau sudah mengeceknya?"

"Ya, dia baik-baik saja."

"Jadi tak ada yang perlu dicemaskan," tandas Rashid. "Siapa namanya? Apa dia ingat?"

"Oh... Keira, Sheikh. Dia mengaku bernama Keira."

"Hanya Keira?"

"Hanya itu yang dikatakanny."

"Apa ingatannya akan kembali?"

"Seharusnya, Sheikh. Dia mengalami gegar otak dan normal bila dia kehilangan ingatan, separuh ataupun selurunya, tapi biasanya akan kembali lagi. Hanya butuh waktu."

"Berapa lama?"

"Itu... tak bisa dipastikan, Sheikh."

Rasyid mengangguk. "Baiklah, tinggalkan saja kami. Katamu dia akan segera bangun. Aku ingin berbicara dengannya."

"Tapi Sheikh..." Lagi-lagi Dokter Hasyid terdengar keberatan.

"Tenanglah, aku tak akan membuat pasienmu ketakutan atapun memparah kondisinya. Aku tahu dia sakit dan kebingungan. Aku hanya ingin berbicara sebentar dengannya, boleh?"

Walau masih tampak keberatan, Dokter Hasyid mengizinkan. "Jangan terlalu mendesaknya..."

"Keluarlah, Hasyid."

Begitu Dokter Hasyid keluar, Rashid menarik kursi lalu duduk di samping wanita itu. Sejenak, ia hanya memperhatikan. Wanita itu tampak jauh lebih baik dari ketika pertama kali Rashid melihatnya. Raut wajahnya sudah membaik, tak lagi pucat. Rona merah mudanya perlahan kembali. Rambutnya yang kemarin kering lengket oleh darah sudah terlihat lebih baik. Luka-lukanya juga sudah diperban dan ditutupi. Secara keseluruhan, dia memang tampak lebih baik.

Lalu perhatian Rashid mengarah ke tempat lain. Setelah diperhatikan baik-baik, wanita asing ini cukup manis. Rasyid berani menyatakan bahwa wanita itu cukup cantik. Cantik, tidak hanya cukup cantik. Dan kulitnya juga bersih, mulus tak bercela. Wanita iru masih... sangat muda. Rashid menebak-nebak usianya. Lalu tatapannya naik melewati leher jenjang wanita itu, ke dagu mungilnya, menetap lama di bibir wanita

itu sampai-sampai ia tak sadar kalau wanita asing itu sudah terbangun.

"Kau... kau..."

Terkejut pelan, mata Rashid bergerak ke atas lalu tatapannya jatuh pada kedua bola mata yang sangat biru itu.

"Kau pria jahat tadi," bisik wanita itu.

Tak terima, Rasyid menggeleng halus. "Aku bukan pria jahat. Aku pria yang menyelamatkan nyawamu. Dan kau ada di perkemahanku."

"Si... siapa kau?"

Ia lalu tersenyum sementara wanita itu menatapnya begitu waspada.

"Perkenalkan, Nona Keira Siapapun-nama-belakangmu, aku adalah Sheikh Rashid al-Khalid."

Bab 6

Huh?

Keira mengerjap. Lalu ia menatap pria yang tengah balik menatapnya itu. Sulit berkonsentrasi

ketika sepasang mata hitam itu menyorot tegas ke arahnya. Keira merasa... kecil.

"Si... siapa?" tanyanya ulang. "Sh... shake?"

"Sheikh. Sheikh Rashid al-Khalid."

Keira bersumpah kalau ia sudah berkonsentrasi penuh. "Sh... Shake? Alcoholic?"

"Kau! Apa kau sedang meledekku?!" bentak pria itu pelan, sepertinya tersinggung.

Keira menggeleng cepat. Pria itu sudah tampak menakutkan dengan tubuh besar dan wajah gelapnya yang setengahnya ditumbuhi bulu kasar. Pria ini seperti beruang dan Keira tak ingin membuat sang

beruang marah. "Ma... maaf, bisakah... kau pelan-pelan?"

Pria itu menatapnya lama sampai Keira ingin menangis. Lalu dia mendengus kasar. "Sheikh Rashid al-Khalid. *My name is Sheikh Rashid al-Khalid*," ucap pria itu lambat dan penuh penekanan.

Keira mengikuti. "Sh... Sheik Ra... shit al-Kholit." Pria itu tak tampak puas, tapi dia mengangguk.

"Panggil aku Rashid. *With d, not t.* Rashid. Ya Tuhan, apakah sesusah itu?"

Keira menahan tawa yang tiba-tiba ingin keluar. Tapi pria itu memelototinya hingga Keira menggigit bibir pelan. Rashit? *Shit*? Pantas saja pria itu tampak sangat kesal. "Ra... Ra... shid, *Sir*."

"Hmm..."

Keira menurunkan tatapannya dari pria itu. Ia masih tak sanggup berlama-lama menatap mata itu. Setelah terbangun yang kedua kalinya, Keira merasa... lebih baik. Ia sudah tahu, ini bukan mimpi. Walaupun Keira berharap sebaliknya, tapi saat ini adalah kenyataan. Entah bagaimana, ia terdampar di gurun ini.

"Maafkan... sikapku tadi."

Keira mengangkat mata dan menatap pria itu. Ada kilat samar di sana, seolah pria itu terkejut dengan ucapannya. "Kau sudah merasa lebih baik?"

Keira mengangguk. "Iya, kurasa. Kepalaku sudah tidak begitu sakit lagi. Dan walau aku tak bisa mengingat... ada banyak hal yang tak bisa kuingat sebenarnya..." Ia berhenti sejenak dan mengoreksi

kata-katanya. "Sebenarnya malah, aku tak ingat apapun tapi aku tak setakut dan sepanik tadi lagi. *I was confused but i didn't mean to harm anyone."*

"Jadi apa kau sudah ingat sekarang? Kenapa kau ada di sini? Apa yang sudah terjadi padamu?"

Keira menggeleng sedih. Ia tidak ingat apapun kecuali kecelakaan itu. Ingatannya seolah tersangkut. Tapi Keira juga tahu kalau orang-orang ini mengatakan yang sebenarnya. Hanya itu penjelasan paling masuk akal, kenapa ia berada di sini, di gurun di tengah benua lain, lebih tua beberapa tahun dari usia 16 yang diingatnya. Jadi... ia sudah 23 sekarang? Tanpa memori apapun, selain nama depannya, umur dan potongan kecil ingatan kabur tujuh tahun yang lalu. Menakjubkan. Ia bahkan tak ingat wajah orangtuanya, atau apakah ia memiliki keluarga, atau bagaimana hidupnya selama 23 tahun ini. Bagaimana mungkin?

"Aku masih... tak bisa mengingat apapun. Hanya namaku dan usiaku. Aku bahkan tak ingat nama belakangku."

"Jadi apa yang kau ingat?"

"Aku... aku mengalami kecelakaan. Hanya itu... oh, aku tak... aku tak bisa mengingat apapun... hanya aku ada di dalam mobil, malam, di tengah hujan, aku ada di belakang mobil, ada cahaya terang, mungkin ada truk di depan... aku tak ingat... kurasa... kurasa mobil itu menghindar lalu... menabrak sesuatu. Aku..." Keira meringis keras saat rasa sakit itu menghantam kepalanya. Ia memejam sejenak. Dan dorongan untuk menangis muncul lagi, tapi Keira menahannya. Ia wanita, bukan gadis remaja lagi. Tapi situasi ini sungguh membuatnya frustasi.

"I am sorry."

Keira hanya mengangguk.

"Maaf, tapi aku... aku ada di mana?" Keira ingat kalau dokter yang merawatnya sudah memberitahunya tapi Keira saat itu tak mendengarkan. "Katanya aku ada di gurun."

"Kau ada di Gurun Qhariyadh. Negara Bhastan."

Bhastan? Apakah Keira pernah mendengarnya?

"Timur Tengah?"

Pria itu mengangguk. "Ya, Timur Tengah."

Apa sebenarnya yang dilakukan Keira di sini? Ia berusaha mengangkat lengannya, teringat pada luka di kepalanya. Tapi pergelangannya tersangkut.

"Apa? Kenapa?" Keira menggerakkan lengan lain untuk menyibak selimut dan mendapati pergelangan kanannya diikat. Ia mengangkat wajah menatap pria itu. "Kenapa aku..."

"Kau ingin melukai dirimu sendiri. *This is to protect you."*

Keira kembali tenang.

"Please, lepaskan aku. Aku tidak akan histeris lagi."

Pria itu menatapnya berlama-lama hingga Keira mulai resah. Ia lalu menggerak-gerakkan pergelangannya. *"Please, Mr. Rashid."*

"Sheikh Rashid."

Keira berusaha untuk tidak memutar bola matanya. "Oke, Sheik Rashid."

"Kau janji?" tanya pria itu dan merunduk ke arahnya, tangan-tangannya menggapai sisi ranjang.

"Ya." Dan Keira merasa sesak. Sungguh, pria itu terlalu besar.

"Okay, there you are."

Sekali sentak dan ikatan itu terlepas. Keira menarik lengannya cepat.

"Maaf, kami terpaksa melakukannya."

"*It's okay*. Aku mengerti," jawab Keira. "Untuk kebaikanku."

Lalu seolah baru sadar, Keira langsung menyentuhkan tangan ke kepalanya yang diperban. Ia menyentuh pelan, di tempat yang dirasanya sakit. Bahkan, ia tidak ingat di bagian mana ia terluka atau bagaimana ia bahkan mendapatkan luka-luka itu.

"Luka ini... apakah luka-luka ini yang membuatku tidak ingat apapun?"

Dilihatnya pria itu mengangguk. "Benturan keras terkadang membuatmu gegar otak. Hilang ingatan, kebingungan, sakit kepala, beberapa dari efek yang biasa muncul."

"Apakah... apakah aku... apakah ingatanku akan kembali, Si... Sheik?"

"Menurut dokter, kondisimu tidak permanen. Tapi, kita lihat saja nanti, oke? *Most important, you need to get better first."*

Keira mengangguk kecil. "Terima kasih sudah menyelamatkanku. Maaf aku terlambat mengatakannya."

"*It's not a big deal, Miss."*

"Panggil saja aku Keira." Keira merasa segan dengan sebutan Nona dan rasanya tak patut, ia hanya tamu, orang yang ditolong. *"Please."*

"Oke... *Keira then.*"

"Sheik?" Keira mengulang lagi, setengah berpikir. "Apakah Anda semacam... penguasa?"

"*Sort of.* Lebih tepatnya, itu hanya gelar kebangsawanan, seperti di dunia barat."

Keira sudah menduganya. Ia pernah membacanya atau mungkin mempelajarinya atau seseorang pernah memberitahunya. Keira tidak ingat tapi pengetahuan itu tetap tinggal di otaknya.

"Jadi, Anda siapa? Semacam Duke? Prince? Ruler? Ketua suku gurun?"

Pria itu tertawa pelan dan Keira merona malu. Apakah ada yang salah dengan kata-katanya? *"I am not. In fact,* aku hanya pebisnis biasa, Keira."

Wajah Keira menampakkan kebingungan. "Bisnis apa di tengah perkemahan?"

"Ini adalah perkemahan tempat para pekerja tinggal, di mana di lokasi ini kami akan membangun kilang minyak terbesar di dunia. Dan akulah pemiliknya."

"Ooh." Keira yakin sekarang ia pasti menganga tolol. "Wow."

"Thanks."

Tanpa sadar, Keira tersenyum.

"Sekarang, Keira, apakah kau sama sekali tidak bisa mengingat sedikitpun? Atau kau bisa menebak kenapa kau berjalan sendirian di tengah gurun, dengan luka dan tanpa membawa apa-apa? Bisakah kau mencoba untuk mengingat lebih keras??"

Suara pria itu berubah lebih dalam dan dia tampak serius. Keira menatap pria itu lagi, berharap ia bisa menjawab karena ia juga ingin tahu. Tapi Keira menggeleng. Ia tak ingat sedikitpun. Sama sekali. "Tidak, aku sama sekali tak ingat."

"Di mana kau tinggal sebelum ini?"

"Ak... aku..." Bahkan itu saja ia tak ingat. "Maaf."

"Tidak apa. Kau sudah pasti bukan penduduk lokal. Jadi mungkin kau turis?"

Mungkin, walau Keira tak yakin kenapa ia tertarik liburan ke Timur Tengah. Tapi siapa tahu? Keira tak mengenal dirinya.

"Atau kau bekerja di sini."

Itu kemungkinan yang lebih kecil. Tapi lagi-lagi, siapa tahu.

"I don't know, maybe," jawabnya pasrah.

"Seseorang mungkin kehilanganmu," tambah pria itu lagi.

Keira tak memikirkan kemungkinan tersebut.

"Aku tak membawa apa-apa bersamaku? Sedikit tanda pengenal diri?"

Pria itu menggeleng.

"Ap... apa mungkin aku korban... pencopetan?"

"Mungkin. Itu akan menjelaskan kenapa kau tidak membawa apa-apa dan menjelaskan kenapa kau ada di sini, mungkin kau lari dan tersesat. Memang sering ada kejahatan di sekitar gurun."

Keira hanya diam. Ia berusaha bangkit tapi pria itu menahannya agar tetap berbaring.

"Sekarang, apa yang harus kulakukan?" Keira bertanya, lebih pada dirinya sendiri.

"Kita bisa melaporkannya pada pihak berwajib. Mereka bisa menaruh informasi mengenai dirimu di media massa, kalau seseorang mengenalmu, mereka bisa datang."

Entah kenapa, ia tak suka membayangkan seseorang datang dan mengaku kenal padanya. Keira tidak ingat apapun, bagaimana jika yang datang berniat jahat? Ia lebih suka mengandalkan ingatannya. Lagipula Keira tak siap berada di lingkungan yang tak dikenalnya. Kalau pria itu menyerahkannya pada pihak berwajib, mereka pasti akan menanyakan banyak hal yang bahkan Keira sendiri tidak ingat. Ia akan

dikelilingi orang-orang asing yang membuatnya tak nyaman.

"Tapi... tapi aku terluka. Tak bisa ke mana-mana," tolaknya lemah.

"Itu hal kecil. Tentu saja kau akan dipindahkan ke rumah sakit pemerintah. Setelah sembuh, kau juga akan memiliki tempat tinggal sementara. Para petugas berwenang pasti akan mencari kenalanmu. Dan tentunya tidak akan susah mencari datamu di imigrasi. Setidaknya kau tahu nama depanmu. Itu sudah petunjuk awal. Saat segalanya selesai, kau akan dikembalikan. Kalau di tengah-tengah proses, ingatanmu kembali, maka itu lebih mudah lagi."

Pria itu mengutarakan penjelasannya dengan begitu mudah. Tapi Keira tidak yakin. Saat ini, ia merasa lebih asing dari perasaan terasing. Ia merasa

sendirian, tak punya pegangan, tanpa tempat pijakan, lebih buruk dari hanya terdampar. Jika pria itu menyerahkannya pada pihak berwenang, Keira tidak punya bayangan apa yang akan dihadapinya. Dan ia tidak suka membayangkan sesuatu yang tidak bisa dibayangkannya. Keira tidak suka menghadapi hal yang ia tidak tahu. Dan memikirkan ia harus berada di lingkungan baru, di bawah pengawasan, Keira sudah lebih dulu merasa takut dan tertekan. Setidaknya di sini, itu lebih baik dari sesuatu di luar sana yang tidak bisa Keira prediksi.

Dan entah kenapa, insting Keira menyuruhnya tetap tinggal di sini, di dekat pria itu, sampai segalanya membaik. Entah kenapa, ia merasa pria itu cukup layak dipercaya.

"Keira... apa kau mendengarkanku?"

Tanpa sadar, Keira meraih ujung lengan baju pria itu dan mencengkeramnya.

"Aku... tolong jangan usir aku pergi, Tuan Sheik. Aku tidak mau dibawa ke petugas." Ia menggeleng dan menatap pria itu yang balas menatapnya prihatin. "Aku... aku takut. Aku tidak ingat apa-apa. Aku tidak mau lagi dibawa ke tempat asing, di mana aku tak mengenal siapapun. Bagaimana aku bisa tahu siapa kenalanku kalau aku bahkan tak ingat apa-apa? *I am confused and scared, please let me stay here 'till i get better*. Setidaknya, sampai ada tanda-tanda ingatanku kembali. Bolehkah?"

Pria itu menatapnya lama sebelum mengerjap dan mendesah pelan. "Bagaimana kalau di luar sana ada yang mencarimu?"

"Kalau memang benar, pasti ada yang melaporkanku ke pihak berwajib. *Then it will be another story."*

Pria itu kembali mendesah.

"Please, Tuan Sheik..."

"Baiklah, aku tidak akan memaksamu. Kau boleh tinggal di sini sampai kau sembuh, sampai ingatanmu kembali."

"Benarkah?" Senyum lega merekah di wajah Keira. "Terima kasih banyak, Sheik Rashid."

"Sama-sama, Keira. Dan jangan khawatir, selama kau tinggal di sini, aku akan bertanggungjawab

terhadapmu dan melindungimu. Jadi tak ada yang perlu kau takutkan. *Just focus on your health."*

Entah kenapa, ada rasa hangat yang menjalar pelan di dada Keira. Ia terharu hingga tak sadar terisak kecil. *"Th... thank you so much."* Pria ini begitu baik. Gentleman dan baik. Wajahnya yang tegas tak mampu menyembunyikan kelembutannya.

"Kau pasti lapar. Aku akan menyuruh seseorang menyiapkanmu makanan. Dan juga memanggil Dokter Hasyid untuk memeriksamu. Karena kau sudah sadar, mungkin dia bisa memberimu beberapa saran untuk menyentak balik ingatanmu."

Keira hanya mengangguk. Kini, ia baru sadar betapa laparnya ia.

"Thanks again, Tuan Sheik..."

"Sheikh sudah cukup."

Keira mengangguk. "Sheik"

"Kau ingin makan sesuatu, mungkin?"

Jawaban itu muncul begitu saja, sehingga Keira saja kaget. "Pita bread dan hummus, *please,*" ucapnya lancar.

Lalu ia terdiam. Keira bahkan tidak tahu ia tahu tentang semua itu. Apakah ia menyukai kedua makanan itu?

"Kau yakin kau tidak ingat apapun?" tanya pria itu sambil bangkit berdiri.

"I don't know. Muncul tiba-tiba, aku juga sama terkejutnya, Sheik."

"Kau pasti sangat menyukainya. Mungkin makanan-makanan itu bisa membantumu mengingat kembali. *I'll have someone to prepare it for you, Keira."*

Lalu pria itu berbalik dan berjalan keluar dari tenda, meninggalkan Keira sendiri sebelum Dokter Hasyid kembali beberapa menit kemudian.

"Halo Nona Keira, *nice to meet you, again."*

Dokter itu tersenyum ramah dan Keira membalasnya.

"Halo Dokter Hasyid, maaf sudah merepotkanmu. Dan terima kasih sudah mengobatiku."

"It's my pleasure. It's my job, Nona."

Dan Keira tahu tetap tinggal di sini adalah pilihan tepat, sampai semua ingatannya kembali. Orang-orang di sini memang asing tapi sejauh ini mereka memperlakukannya dengan baik, jadi Keira tak akan mengambil resiko menempatkan dirinya dalam situasi tak nyaman sampai ia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Bab 7

Rashid tidak tahu kenapa ia melunak. Tujuannya datang ke sini adalah berbicara pada wanita itu sekaligus memberitahu rencana Rashid untuknya. Ia akan melaporkan kejadian ini pada pihak berwenang, menyerahkan urusan ini pada mereka dan membiarkan

mereka membereskan hal ini. Rashid tidak punya tanggungjawab apapun atas wanita itu, dia hanya orang asing yang ditemukan tanpa sengaja, sebagai warga yang baik, sudah menjadi tugasnya melaporkan hal-hal seperti ini dan bukannya memutuskan untuk menanganinya.

Tapi tekadnya luntur saat ia menatap bola mata wanita itu. Keira, begitu aku wanita itu, tampak begitu ketakutan dan bingung, matanya memancarkan kecemasan seperti anak kecil polos yang takut ditinggalkan dan Rashid tak tega. Mungkin ia kasihan pada wanita itu, mungkin ia prihatin, yang pasti bukan karena wanita itu terlalu cantik, karena siapapun wanita yang memohon seperti tadi, Rashid yakin ia pasti tak akan tega.

Jadi, ia berjanji pada Keira untuk membiarkannya tetap tinggal, bahkan berjanji melindunginya, sampai setidaknya ingatan wanita itu mulai kembali - yang

entah kapan baru akan terjadi. Tapi Rashid sudah memberikan janjinya, ia tak bisa mundur lagi, ia hanya berharap Keira tak memberinya masalah ataupun membuatnya repot.

Saat ia masuk ke tenda utama, asistennya langsung bergegas menyambut Rashid. Ia mengeluh dalam hati, tahu pasti apa yang akan diucapkan pria itu.

"Bagaimana, Sheikh? Kau ingin aku menghubungi Omar sekarang?"

Rashid melirik Akhbar muram. "Kau ingin merepotkan kepala kepolisian dengan hal kecil seperti ini?" tandasnya.

"Kalau begitu, aku akan..."

"Sudahlah, lupakan saja," potong Rashid.

"Sheikh?"

"Jangan melakukan apa-apa dulu. Biarkan saja wanita itu tinggal di sini sementara ini."

"Tapi Sheikh, ini tidak benar. Lagipula dia bisa saja..."

"Cukup," ujar Rashid. Ia tak menaikkan suara tapi nadanya final. "Kalau aku bilang dia tinggal, maka dia akan tinggal. Dokter Hasyid akan merawatnya sampai dia benar-benar sembuh. Beri dia waktu beberapa lama sampai ingatannya kembali. Setelah itu, baru kita putuskan."

"Tapi Sheikh, ini beresiko. Dia wanita asing, tanpa identitas, muncul dalam keadaan mencurigakan. Bagaimana kalau dia bukan wanita baik-baik? Kalau dia memiliki catatan kriminal atau dia..."

Rashid mengerti kecemasan Akhbar. Ia tahu pria itu hanya bertindak untuk kebaikannya. Tapi tetap saja, ia tidak suka dibantah. Keputusannya sudah bulat.

"Kau tidak mendengarku, Akhbar? *She stays*."

Kali ini Akbhar diam tak membantah.

"Dan jika suatu saat, dia terbukti memberikan masalah, kau boleh menyeretnya sendiri ke kantor polisi. Tapi untuk saat ini, lakukan seperti yang kuperintahkan."

"Baik, Sheikh."

Rashid mendengus kasar saat melihat Akhbar menunduk pelan.

"Minta bagian dapur umum menyiapkan makanan untuk wanita itu."

"Baik, Sheikh."

Sebelum Akhbar keluar, Rashid menambahkan, "Pita bread dan hummus." Hampir saja ia melupakan permintaan wanita itu.

"Baik, Sheikh. Ada permintaan makanan tertentu lagi untuk wanita itu, Sheikh?"

Rashid tidak tahu Akhbar bersungguh-sungguh atau hanya sedang kesal. "Tidak ada lagi," ujarnya ketus.

"Baik, Sheikh."

"Dan hubungi Dokter Hasyid, katakan kalau wanita itu sudah sadar."

"Baik, Sheikh. Aku akan melakukan persis yang Anda inginkan."

"Dan Akhbar?"

Pria yang sudah berbalik itu kembali menghadap Rashid.

"Ya, Sheikh? Ada yang lain?"

Ia menyipit kesal pada pria itu. "Sekali lagi kalau berkata 'Baik, Sheikh' padaku, aku akan menendangmu dari gurun ini," ancamnya.

"Aku... Jadi, apa yang harus kukatakan, Sheikh? Anda tidak ingin aku mendebatmu," protes Akhbar.

"Sudahlah, keluar saja," usir Rashid.

Ia tahu Akhbar benar. Akhbar juga tahu Rashid bertindak tak seperti dirinya. Tapi ia sudah memberi janji pada Keira dan melihat bagaimana wajah wanita itu menjadi lebih tenang dan ekspresinya terlihat senang membuat Rashid... entahlah, yang pasti ia tak ingin kembali ke tenda wanita itu dan menjadi orang yang mematikan semua sinar harap di mata tersebut. Lagipula ia percaya, Keira wanita baik-naik, wanita

biasa, dia terlihat lemah dan ketakutan dan kejam sekali bila Rashid membuat wanita itu semakin takut dan panik.

Bab 8

Keira mencelup roti pitta ke dalam hummus dan memasukkannya ke mulut. Sambil mengunyah, ia menikmati hidangan itu. Lidahnya mengenal rasa makanan itu dan ia tersenyum puas. *Finally*, ada sesuatu yang terasa familiar di sini.

Tadinya ia berharap, makanan itu akan merangsang ingatannya tapi tak terjadi apa-apa. Otak dan lidahnya memang mengingat dan mengenali makanan-makanan itu, tapi hanya itu saja. Tak ada sentakan memori yang akan bangkit, tak ada tanda-tanda Keira tiba-tiba mengingat sesuatu, tak ada kilasan memori yang melintas. Kosong.

Keira tentu saja kecewa. Tapi itu tak membuatnya berhenti makan. Malah, nafsu makannya terasa baik. Potongan demi potongan masuk ke dalam mulut. Setidaknya, itu pertanda baik. Tak ada yang lebih penting selain memulihkan fisiknya lalu setelahnya, Keira bisa fokus mengembalikan ingatannya. Mungkin jika ia sudah lebih sehat, kepalanya tidak akan begitu sakit setiap kali ia mencoba untuk mengingat. Jika kepalanya tak lagi sakit, tentu ia bisa lebih fokus berusaha menggali ingatannya yang terpendam rapat di balik kepalanya.

Tapi yang terjadi tidaklah seperti harapannya. Setelah empat hari, Keira memang menemukan perubahan besar. Ia sudah jauh lebih sehat, bahkan nyaris sembuh sepenuhnya. Perban di kepalanya sudah dibuka, lukanya sudah mengering, hanya ada sedikit perban tempel di kening. Tubuhnya tak lagi sakit, begitu juga kakinya. Keira merasa lebih sehat, nyaris seperti dirinya sendiri tapi minus ingatan.

Tapi walaupun ia semakin sehat, setiap kali Keira mencoba mengingat, rasa sakit di kepalanya muncul dan menahan Keira, seolah rasa sakit itu adalah dinding kokoh yang mencegah Keira merangkak lebih dalam. Setiap kali rasa sakit itu menyerangnya, Keira akan merasa seolah kepalanya meledak, wajahnya pucat menahan sakit dan pernah sekali ia muntah. Begitu hebat rasa sakit di kepalanya hingga memukul mundur tekad Keira.

Ia menceritakan kondisinya pada Dokter Hasyid. Keira takut benturan di kepalanya telah berubah menjadi sesuatu yang lain, mungkin telah mencederai otaknya. Tapi anehnya, sakit itu hanya datang ketika ia berusaha mengingat. Penjelasan sang dokter kemudian membuatnya termenung. Ada kemungkinan besar kalau rasa sakit itu hanyalah sugesti, alam bawah sadarnya menolak untuk mengingat, otaknya menolak untuk mengeluarkan memori itu. Demi melindungi Keira. Perasaan sakit itu tercipta demi menghentikan Keira memaksa ingatannya kembali dan sangat mungkin, ia tidak ingin mengingat.

Tapi bisa jadi, mungkin ada penjelasan medis yang lebih tepat, begitu kata Dokter Hasyid. Dia bukan dokter spesialis, dia hanya bisa memberikan pendapat sesuai dengan kondisi yang ditemuinya. Menurut pria itu, luka Keira seharusnya tidak menimbulkan cedera dalam tapi memang ada baiknya ia memeriksakan diri ke dokter spesialis. Hanya dengan begitu, mereka bisa

mengetahui apakah kondisi Keira yang kehilangan ingatan bersifat medis atau psikis.

Kekhawatiran Keira lalu berubah menjadi sesuatu yang lain. Ia memikirkan ucapan sang dokter. Jika cederanya bukan sesuatu yang harus dicemaskan, maka berarti ia harus mengkhawatirkan faktor-faktor eksternal. Apa yang terjadi padanya yang membuatnya tak ingin mengingat kembali? Apakah kehilangan seluruh ingatannya adalah bentuk proteksi? Apakah itu bahkan masuk akal? Apa yang bisa terjadi padanya? Apakah memang terjadi sesuatu padanya? Apakah itu yang menjadi penyebab Keira terdampar di gurun, penuh luka dan nyaris celaka? Apa yang sebenarnya terjadi padanya? Apa yang mungkin terjadi pada Keira? Ia meringis lalu memegang kepalanya ketika rasa sakit itu kembali menerjangnya. Tidak bisa... Keira tak bisa mengingat apapun, ia bahkan tak bisa mencobanya.

Sial!

Tapi bila ada satu hal yang melegakan, itu adalah keputusannya untuk tetap tinggal. Karena Keira tidak akan kembali kepada siapapun di luar sana yang mungkin sedang mencarinya, mengutip ucapan Sang Sheikh Gurun itu, sampai ia yakin ia akan baik-baik saja. Setidaknya di sini, ia merasa cukup aman. Pria itu... pria yang setiap hari selalu datang menjenguknya... anehnya, Keira mempercayainya. Instingnya mengatakan bahwa ia harus tetap menempel di samping pria itu sampai ingatannya kembali. Karena sekarang Keira merasa lebih sendirian daripada ketika ia baru terbangun. Kini kesadaran akan situasi yang dialaminya membuat Keira merasa benar-benar sendiri. Tanpa ingatan, tanpa keluarga yang bisa dihubungi, sendirian di negara asing, Keira benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Hanya pria itu, hanya Sheikh Rashid yang kehadirannya cukup menenangkan Keira.

Besok malamnya, Keira terbangun dengan keringat mengucur di dahi. Ia tersentak bangun dari mimpi dan mimpinya terasa begitu nyata hingga ia gemetar. Ada jeritan yang masih terdengar nyaring, suara tangis, wajah-wajah gelap yang berkelebat kosong. Lalu ada suara pria. Siapa? Ayahnya? Temannya? Saudaranya? Entah siapa. Keira tidak tahu. Tapi sosok itu memintanya untuk ikut bersama. Keira bisa merasakan keengganan yang besar.

Dan kini saat ia terbangun, Keira tidak bisa memastikan apakah mimpi itu adalah potongan kenangan miliknya atau hanya manifestasi dari rasa takutnya. Tersiksa di antara kebingungannya, dengan segala ketidakpastian yang melingkupinya, Keira membiarkan air matanya tumpah dan ia menangis lama sampai semua rasa takut dan cemasnya berhasil dikendalikan.

"*You'll be fine*," ucapnya menyemangati diri sendiri. "*You'll remember* dan semua akan baik-baik saja, Keira."

Saat mengucapkannya, Keira benar-benar ingin mempercayai setiap kata-kata itu.

Bab 9

Rashid menoleh untuk menatap wanita yang berjalan di sebelahnya. Sudah sepuluh hari sejak dia tiba di tempat ini dan Keira sudah sembuh total. Secara fisik. Tapi ingatan wanita itu masih tidak mengalami

kemajuan. Dan terus-terang, Rashid bingung, apa yang harus dilakukannya pada wanita itu.

"How do you feel?" tanya Rashid dan Keira menoleh. Wanita itu tersenyum dan Rashid berpikir kalau panasnya gurun ini masih tak bisa mengalahkan kilaunya sinar hidup di kedua bola mata besar itu.

"Aku merasa... sangat baik, Sheikh. *Thanks to you."*

Kalau dalam sepuluh hari ini ada kemajuan, maka itu adalah cara Keira memanggilnya, yang sudah terucap tepat.

"Kau sudah mengucapkannya dengan benar."

"Apa?"

"Sheikh," jawab Rashid.

"Oh." Lalu wanita itu tampak tersipu.

Rashid tadinya hendak memuji kalau wanita itu terlihat cantik saat tersipu seperti itu, khususnya dalam balutan rok panjang khas suku gurun dan blus longgar serta selendang hitam polos, tapi ia menghentikan dirinya. Ada apa dengannya? Ini tidak pantas. Rashid tak bisa sembarangan memuji seorang wanita apalagi kecantikannya karena hal itu bisa saja menimbulkan salah sangka.

Ia lalu berdeham, sejenak bingung dengan apa yang harus diucapkannya. Tapi ia harus meninggalkan perkemahan ini dan kembali ke ibukota. Ada hal-hal yang harus diurusnya di kantor dan Rashid tidak bisa lagi menunda-nunda kepulangannya. Jadi mau tidak

mau, suka tidak suka, mereka harus membuat pengaturan untuk Keira.

"Keira, ada yang harus kusampaikan."

Wanita itu kembali menoleh menatapnya. Langkahnya terhenti. Rashid mengikuti. Mereka sedang berada di sekitar perkemahan. Selama tiga empat hari ini, keduanya rutin berjalan bersama, Rashid selalu ditemani Keira saat ia berjalan-jalan di sekitar perkemahan menjelang sore, mengawasi lokasi proyek dari kejauhan sambil bercakap-cakap ringan - menurut wanita itu, kegiatan tersebut sangat membantunya merasa santai dan tertidur lebih lelap. Menurut pengakuan Keira, belakangan dia kerap terbangun setelah bermimpi buruk. Jalan-jalan sejenak, menggerakkan tubuhnya, mungkin sudah sedikit banyak membantu Keira karena wanita itu berkata mimpi-mimpi itu tak lagi menghantuinya.

"Apa itu, Sheikh?" tanya Keira sejenak kemudian, tatapannya berubah sedikit sendu, seolah dia tahu apa yang ingin disampaikan oleh Rashid.

"Aku harus kembali ke Kharqadh, Keira. Dan aku tidak tahu kapan bisa kembali ke sini."

Ekspresi wanita itu sudah bisa Rashid duga. Dan sentakan bersalah di dadanya membuat Rashid nyaris tak bisa menatap kedua bola mata biru indah itu. "Sheikh... Sheikh akan meninggalkanku?"

"Uh... tidak tepat seperti itu, Keira."

Dan ekspresi yang ditunjukkan Keira membuat rasa bersalah Rashid makin bertambah. Kalau tadinya wanita itu terlihat sedih dan kecewa, kini rautnya dipenuhi rasa takut dan panik. Ia terkejut saat jari-jari lembut itu mencengkeram ujung lengan sweaternya.

"Sheikh akan mengusirku?" tanya Keira dengan suara rendah, menyerupai bisikan, seolah dia takut mendengar jawaban Rashid.

Rashid menghela napas pelan. Cara Keira mengucapkannya seolah Rashid tidak punya hati. Ia tak mungkin begitu saja mengusir Keira dari perkemahan. Tentu saja ia sudah membuat pengaturan. "Keira, caramu mengucapkannya seolah menuduhku tak punya perasaan. Aku tak mungkin mengusirmu pergi begitu saja tanpa..."

"Aku tidak mau!" Jari-jari itu kian kuat mencengkeram Rashid. "Aku tidak mau kau meninggalkanku, Sheikh. *Please,* kau sudah berjanji akan membiarkanku tinggal sampai ingatanku kembali. Aku akan ikut ke manapun kau pergi, aku ingin berada di dekatmu, Sheikh. Aku tidak mau pengaturan yang lain. Aku hanya ingin berada di dekat Sheikh. Aku

berjanji aku tidak akan merepotkanmu, *please take me with you, please."*

Rashid terhenyak. Kehilangan kata. Ia menunduk menatap tangan-tangan yang tengah mencengkeramnya. Keira benar-benar takut. Ia bisa merasakan kecemasan wanita itu yang seolah mengalir dari ujung-ujung jemarinya. Suara Keira bergetar. Saat Rashid menatap wajah polos itu, kedua bola mata Keira berair.

Rashid tidak tahu seperti apa rasanya kehilangan ingatan, tapi pastinya itu akan membuat orang yang setegar karang sekalipun merasa rapuh. Apalagi Keira. Sendirian, tanpa identitas, di negeri asing, seorang wanita muda, lalu kehilangan segala ingatan. Semua itu pasti tidaklah mudah. Mungkin Rashid adalah pelabuhan aman wanita itu. Bersamanya, Keira mungkin menemukan setitik rasa nyaman. Dan entah kenapa, hati Rashid menghangat. Bila berhadapan

dengan Keira, ia tahu wanita itu akan selalu berhasil membuatnya lemah.

"Apa yang harus kulakukan padamu, Keira?" tanyanya lembut lalu menunduk untuk menghapus setetes basah di wajah halus tersebut. Kedekatan seperti apapun antara pria dan wanita di negerinya adalah hal tabu, tapi Rashid tak bisa menahan diri. Ia lalu meraih pergelangan wanita itu lembut dan melepaskan cengkeraman Keira padanya. "Aku pria lajang. Kau wanita lajang. Kita ada di Timur Tengah. Kau memintaku untuk membawamu pulang ke rumahku? Bagaimana mungkin, Keira?"

"*But you have promised me, Sheikh.* Apakah pria di negerimu tidak pernah menepati janji?"

"Aku akan membuat pengaturan agar kau tinggal di hotel...."

Keira menggeleng keras sehingga Rashid mulai sedikit frustasi. Wanita ini meminta hal yang nyaris tak mungkin!

"Aku tidak mau. *Take me home with you*. Aku bersumpah tidak akan mengganggumu, aku tidak akan merepotkanmu, Sheikh. Aku... aku bisa memasak untukmu. Membersihkan rumahmu. Menjadi pelayan. Kau pasti butuh pelayan, bukan?"

Rashid tidak tahu apakah Keira memang sepolos itu. Seorang wanita tidak bisa meminta seorang pria membawanya pulang ke rumah tanpa membuat pria itu salah paham. Apakah kehilangan ingatan bisa membuat seseorang juga kehilangan logika? Karena kata-kata Keira membuat Rashid mulai berpikir yang bukan-bukan. Bagaimanapun, ia juga pria normal. Dan Keira wanita cantik. Dan seorang pria tidak bisa tinggal bersama begitu saja dengan seorang wanita, apalagi yang secantik Keira dan tetap menjadi waras.

Rashid takut ia hilang akal dan melakukan kesalahan. Tapi saat ia menatap Keira, melihat sinar menuduh, juga sinar berharap di sana, Rashid tak sanggup menolak.

"Aku punya banyak pelayan," ucapnya berusaha menolak.

"Pasti ada sesuatu yang bisa kukerjakan untuk membantumu. Apa saja," desak Keira.

Rashid tergoda untuk menjawab bahwa wanita itu boleh mencoba menjadi pelayan 'pribadi'nya dan bertanya-tanya reaksi apa yang akan ditunjukkan Keira saat mendengar jawaban itu.

Tapi tentu saja, Rashid pria terhormat. Ia masih pria terhormat.

"Kenapa kau bersikeras untuk ikut dan tinggal bersamaku, Keira? Kau tidak takut kalau aku akan memanfaatkan..."

Keira memotongnya cepat.

"Aku percaya padamu, Sheikh. Dan berada di dekatmu, aku... aku selalu merasa lebih tenang."

Keira mempercayainya. Dan tinggal di dekat Rashid membuat Keira tenang. Alasan itu menyentuh dan Rashid meyakinkan dirinya bahwa ia adalah pria berengsek jika sampai mengecewakan wanita muda yang malang ini.

"Baiklah, kau menang. *We're going back together, Keira."*

Segalanya terasa impas saat Keira menatapnya senang dan bahkan memberinya senyum manis. Bodoh sekali rasanya tapi jantung Rashid berdebar sedikit lebih kencang dari biasanya.

Bab 10

Mereka menuju Khardaqh satu hari kemudian - satu dari dua kota di Bhastan, yang lainnya bernama Baaqhir Port yang merupakan kota pelabuhan seperti yang diceritakan Sang Sheikh pada Keira. Perjalanannya hanya menempuh sekitar 30 menit

menggunakan helikopter. Keira tidak kaget pria itu memiliki helipad khusus di gurun dan bahkan helikopter karena setelah melihat tempat tinggal pria itu, Keira sadar hal-hal seperti tadi hanyalah kemewahan-kemewahan kecil yang mungkin tidak berarti bagi pria sekelas Sheikh Rashid.

Awalnya, Keira terpana melihat keindahan kota itu. Khardaqh tidak seperti yang dibayangkannya. Jika tadinya di dalam imajinasi Keira, ia akan melihat kota tua dengan susunan bangunan berbatu yang kuno, dengan jalan-jalan tua sempit yang ramai oleh pedagang, disesaki unta juga kuda, maka Keira sadar ia sudah salah. Khardaqh kota yang sangat modern, mewah dan rapi. Bangunan pencakar langit menjulang hampir di setiap tempat, berkelompok ataupun berpencar, dengan berbagai macam gaya arsitektur. Keira mencoba melihat lebih banyak, tapi dari atas helikopter, itu bukanlah sesuatu yang mudah.

"Ingat sesuatu? Ini Khardaqh, kau sangat mungkin tinggal di sini." Mereka harus meninggikan suara ketika berbicara.

Keira tak menoleh pada pria itu ketika menjawab, karena ia terlalu sibuk melihat sekitar.

"Tidak."

"Tidak?"

"Aku tidak ingat," jawab Keira. Ia baru sadar kalau ingatan adalah sesuatu yang begitu kompleks dan sulit dimengerti. Bagaimana bisa Keira mengingat hal-hal tertentu, misalnya nama depannya, tapi ia tidak ingat nama penuhnya. Ia bahkan samar-samar mengingat ulang tahun ke-16 yang dirayakannya tapi tak bisa melihat wajah-wajah yang ada di sana, yang tertutup silau oleh cahaya yang menyakitkan. Ia juga

ingat makanan yang mungkin sering di makannya di sini, tapi saat melihat Bhastan, semua tempat ini asing baginya. Tak ada yang *familiar*. "Aku tak ingat sama sekali."

"Pelan-pelan saja."

Tepukan di pundaknya ringan, lebih seperti usaha Sang Sheikh untuk menenangkannya tapi Keira terkejut ketika menyadari bahwa ia berharap pria itu memeluknya sekilas. Mungkin ia akan merasa lebih baik lagi.

Keira menepis pikiran itu secepat munculnya. Ia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Mungkin benturan di kepalanya menimbulkan lebih banyak kerusakan daripada sekadar kehilangan ingatan. Sheikh Rashid gentleman sejati, pria ini sudah begitu baik dan murah hati dan Keira tak ingin terlihat seolah ia

memanfaatkan semua itu. Jika ia terlalu berlebihan, bukan tak mungkin pria itu mengusirnya.

Tapi semua pikirannya melayang kabur saat pria itu memanggilnya dan mengumumkan bahwa mereka baru tiba. Keira menatap tertarik pada bangunan di depannya, seperti semacam menara kembar tinggi berbentuk persegi zigzag. Mereka terbang mendekat lalu mendarat di atas helipad - letaknya persis di tengah kedua menara yang terhubung oleh jembatan dengan helipad hijau berumput di tengah-tengahnya. Lalu pria itu membuka pintu dan mengisyaratkan Keira agar turun.

"Ayo."

Keira tak sadar melepas napas takjub. "Kau... kau tinggal di sini?" tanyanya.

Mesin helikopter sudah dimatikan, jadi pria itu pasti mendengarnya dengan jelas. Tapi pria itu tak langsung menjawab.

"Apa kau takut ketinggian?"

Keira menggeleng.

"Kalau begitu, turunlah."

Pria itu mengulurkan tangan dan Keira bergeser ke arah pria itu lalu turun sambil dibantu Sang Sheikh. Saat turun, ia menarik napas takjub saat melihat pemandangan spektakuler. Bhastan di titik ini terlihat sangat memukau dan Keira bertanya-tanya, negeri seperti apakah tempat ini.

"It... it's breathtaking. The view."

Ada banyak bangunan pencakar langit, teluk memukau berair biru di seberang lain, kapal-kapal pesiar yang tertambat rapi, susunan kota yang indah dalam sekali tatap dan Keira takjub.

"Beautiful."

"It is," tambah pria itu. Lalu tersenyum saat Keira menatapnya. "Ayo."

Keira membiarkan pria itu memimpin dan mengarahkannya saat mereka berjalan menjauh dari helipad.

"Jadi, kau... tinggal di sini, Sheikh?"

Kali ini pria itu menjawab. "Ya, itu tempat tinggalku. Yang juga akan menjadi tempat tinggal sementaramu."

Pria itu menunjuk dua lantai bangunan yang agak berjarak dari menara kondominium itu dan Keira sadar pria itu tinggal di puncak menara, penthouse dua lantai yang luasnya seluas bangunan itu sendiri. Ia memutar tubuhnya takjub ketika mereka masuk, kaca-kaca tidak tembus panas itu menciptakan ruangan dingin yang nyaman sekaligus memaparkan pemandangan dari berbagai sudut.

"Oh... wow," ujar Keira singkat lalu menatap Sang Sheikh yang hanya berdiri dengan dua tangan di dalam saku.

"Kuharap kau suka tinggal di sini," tambah pria itu lalu mengajak Keira berkeliling sejenak, menunjukkan

ruangan-ruangan di sana, lift pribadi yang akan langsung membawa mereka ke lobi, tangga luas berbentuk setengah melingkar yang mengantar mereka ke atas di mana tempat tidur Sang Sheikh dan Keira terletak.

Sementara pria itu berbicara, menunjuk satu demi satu ruangan yang ada di penthouse dengan luas yang mungkin mencapai seribuan meter itu, Keira diam-diam melirik Sang Sheikh. Saat berada di gurun, ia tidak menyadari betapa berbedanya pria itu. Namun setelah berada di sini, dikelilingi kemewahan luar biasa, Keira sadar bahwa Sheikh Rashid al-Khalid bukanlah pria sembarangan. Bukan hanya sekadar berdarah biru, bukan hanya sekadar gelar yang disematkan, tapi ia adalah sesuatu di luar perkiraan Keira. Pria itu pengusaha berskala besar.

Ketika berada di gurun, hal itu mungkin tak kentara. Namun melihat kehidupan pria itu sekarang,

Keira merasa pria itu hidup di dunia lain. Bahkan Sang Sheikh dengan entengnya memberitahu Keira bahwa dialah pemilik kedua menara kembar zigzag ini.

"Aku suka menginvestasikan keuntunganku ke dalam properti, aku memiliki beberapa gedung kondominium, resor, hotel. Harga properti sangat bagus di Bhastan dan akan semakin bagus ke depannya."

Keira hanya mengangguk. Ia ingin bertanya, seberapa banyak bangunan-bangunan raksasa mewah yang dimiliki pria itu. Tapi Keira tentu saja tak bertanya. Pertama, itu bukan urusannya. Kedua, hal itu sangatlah tak sopan.

Dan ada fakta yang baru diketahuinya kemudian. Yang membuat Keira cukup terkejut. Ia tahu Sheikh Rashid adalah keturunan bangsawan tapi tak pernah

berpikir kalau pria itu memiliki hubungan langsung dengan Sultan yang berkuasa. Ia cukup terkejut saat Sang Sheikh mengaku sebagai sepupu Sang Sultan, anak dari adik kandung sang penguasa Bhastan. Dengan status sosial dan pengusaha sukses kaya-raya, Keira tak percaya pria itu mau terlibat langsung dengannya. Ia, wanita asing, yang lupa ingatan, yang takut pada dunia luar, yang hanya akan menjadi beban.

"Mengapa?" tanya Keira tiba-tiba, memotong ucapan pria itu yang tengah menanyakan apakah Keira masih membutuhkan sesuatu di kamarnya yang sebenarnya sudah terlalu penuh dengan segala kenyamanan.

"Maaf?" Pria itu berhenti, mengerjap dan menatapnya.

"Mengapa Sheikh begitu baik padaku? Mengapa bahkan mendengarkan segala permintaanku? Biasanya... biasanya pria seperti Sheikh tidak akan mau repot-repot terlibat dengan..."

"Kau meminta pertolonganku, bukan?" jawab pria itu tenang sambil menatap matanya. "*You asked for my protection, and i decided to give it to you.* Apakah itu cukup sebagai alasan, Keira?"

Ia menatap mata hitam pria itu dan merasakan desir di tengah dadanya. Ada hangat yang menyelinap dan Keira tahu ia tak membuat keputusan yang salah. Ia akan dengan tidak tahu malu terus menempel pada pria itu.

"Kau... kau terlalu baik, Sheikh. Aku... aku ingin kau tahu kalau aku sungguh-sungguh berterima kasih."

Senyum memunculkan lesung pipi dalam di kedua pipi pria itu dan Keira tak percaya bahwa seorang pria bisa terlihat begitu indah juga maskulin.

"Is that a compliment?"

"Yeah."

"Well, thanks, Keira." Lalu pria itu diam sejenak, melempar tatapan ke sekeliling kamar yang akan menjadi kamar Keira. "Kurasa lebih baik aku meninggalkanmu beristirahat. Kalau kau perlu apa-apa, aku ada di ruang kerja. Aku akan memanggilmu kalau waktu makan malam tiba."

"Umm... Sheikh," panggilnya pelan saat pria itu hampir beranjak. "Apakah ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membantumu selama aku... tinggal di sini. Uh... aku tidak melihat keberadaan pelayan."

Keira memang tidak tahu malu karena bersikeras menempel di samping pria itu. Tapi ia benar-benar keterlaluan jika membiarkan pria itu memperlakukannya seperti seorang putri. Ia menumpang hidup di sini, sudah selayaknya ia melakukan sesuatu.

Pria itu tersenyum geli menatapnya. "Itu karena aku memang tidak punya pelayan, Keira. Bangunan ini menyediakan jasa *housekeeping, so i make a good use of it*. Mereka selalu mengirim staf tiga kali dalam seminggu."

"Oh."

"Ada lagi?"

"Aku... aku bisa memasak dan mencuci. Apa saja," tawar Keira lagi.

"Kau bisa memasak?" tanya pria itu.

Keira tidak tahu. Ia tidak ingat. "Aku... aku bisa mencoba."

Pria itu terkekeh pelan. "Jangan cemaskan urusan mencuci. Kalau urusan makan, Akhbar yang selalu mengaturnya. Setiap kali aku ada di sini, restoran di bawah akan menyiapkan makanan dan mengantarnya ke atas. Semua menu-menunya sudah diatur asistenku."

Keira mengerjap. Tidak tahu harus berkata apa.

"Keira, aku tidak membawamu ke sini untuk menjadikanmu tukang masak ataupun tukang cuci," lanjut pria itu lagi.

Lalu Sang Sheikh berjalan mendekat, dia berdiri begitu dekat dengan Keira hingga rasanya Keira bisa mencium aroma pria dan gurun dan perutnya teraduk pelan. Pria itu menunduk menatapnya dan Keira harus mengakui bahwa Sang Sheikh terlalu tampan dan Keira tak sanggup menatap wajah sempurna itu terlalu lama. Ia tersentak halus saat jari-jari itu meremas pelan pundaknya. Dan jantungnya berdebar begitu hebat sehingga Keira nyaris habis napas.

"Keira..."

Apakah pria itu harus mengucapkan namanya sepelan itu, seperti sedang membisikkan namanya.

"Y... ya?"

Sang Sheikh mendekatkan wajahnya dan berbisik tepat di atas puncak kepalanya.

"Jangan mencemaskan hal-hal kecil. Kau hanya perlu fokus pada dirimu sendiri. Aku sudah mengatur dokter pribadiku untuk melakukan kunjungan."

Dan Keira tidak tahu apakah ia hanya sekadar membayangkannya. Tapi ia merasa Sang Sheikh mengusap lembut puncak rambutnya dengan bibirnya. Tapi... tapi Keira yakin itu hanya halusinasinya. Mengapa pula Sang Sheikh harus melakukan hal itu padanya?

Bab 11

Rashid melaju cepat menuju ruang kerjanya. Jantungnya berdebar begitu keras hingga ia khawatir kalau wanita itu akan mendengarnya.

Apa yang terjadi padanya?

Tepatnya, apa yang sudah dilakukannya?

Apa Rashid sudah gila?

Ia seharusnya hanya menenangkan wanita itu, meyakinkannya bahwa ia tidak keberatan dengan keberadaannya di sini, memperlihatkan ketulusannya, hanya sebatas ketulusan karena empati, karena simpati. Hanya itu. Tapi saat berada begitu dekat dengan Keira, mencium aroma manis wanita itu, ia kehilangan arah untuk sesaat. Godaan itu terlalu besar, menusuk-nusuk dirinya, jadi Rashid mengikuti keinginan hatinya yang busuk. Ia mengusapkan bibirnya pelan di puncak kepala wanita itu, menghidu masuk aromanya yang menyenangkan itu lalu tersentak keras dan pergi begitu saja.

Rashid hanya berharap Keira tidak sadar. Gerakannya tadi begitu lembut dan cepat, persis seperti

sapuan satu hela napas jadi kemungkinan besar Keira tidak akan tahu. Rashid tidak ingin Keira tahu karena itu adalah kesalahan yang berniat dilupakannya. Rashid tidak ingin Keira tahu karena itu akan membuat mereka berdua canggung sementara mereka masih harus tinggal bersama.

Tapi saat mereka makan malam berdua, Keira bersikap polos seperti biasa. Tidak ada tanda-tanda wanita itu sadar kalau Rashid sudah melecehkannya. Ya, sikapnya tadi murni adalah pelecehan dan sungguh tak bisa dimaafkan. Mulai kini, Rashid akan menjaga jaraknya dari wanita itu. Itu lebih baik.

Dan ia juga sadar bahwa mereka tidak bisa tinggal bersama terlalu lama. Maka, Rashid dengan inisiatifnya sendiri meminta asisten pribadinya untuk mencari identitas Keira. Dia pasti berada dalam daftar panjang imigrasi, dan walaupun rasanya mustahil mencari nama Keira di antara begitu banyak rekam

data di Imigrasi, yang mungkin memiliki ribuan Keira yang pernah tercatat masuk ke Bhastan, Rashid merasa ia tetap harus melakukan sesuatu. Sesegera mungkin, ia ingin Keira mendapatkan ingatannya kembali dan Rashid bisa terlepas dari tanggungjawab ini.

Saat ia memberitahu Keira bahwa Akhbar sedang berusaha mencari identitasnya, Keira menghentikan makannya sejenak dan menatap Rashid. Tatapan wanita itu tidak bisa diukur, ia tidak tahu kalau Keira merasa senang atau justru cemas.

"Oke," jawab Keira kemudian, singkat. Lalu mengangguk.

"Jangan terlalu berharap. Pasti akan sulit. Terutama, kita tidak tahu kapan kau datang ke sini."

Lagi-lagi Keira mengangguk. "Terima kasih, Sheikh. Aku selalu merepotkan."

"*That's not true,*" bantah Rashid sambil menatap wajah wanita itu tapi Keira terus berbicara.

"Aku masih merasa aku tidak seharusnya tinggal gratis di sini, Sheikh."

"*Pardon me*?" Rashid seharusnya fokus mendengarkan tapi matanya tanpa sadar melekat di bibir Keira dan ia tengah bertanya-tanya bagaimana bibir penuh tersebut bisa tampak semerah itu. Ia yakin Keira tak mengoleskan apapun.

Keira kini meletakkan sendok beserta garpunya lalu mencondongkan diri ke arah Rashid sambil mengulang kalimatnya. "Aku bilang aku tidak ingin tinggal gratis di sini, Sheikh. Aku bersikeras untuk

melakukan sesuatu. Apa saja. Pasti ada. Penthouse ini begitu besar, tidak mungkin cukup bila hanya dibersihkan tiga kali seminggu."

Now, mereka kembali ke topik tersebut.

"Aku jarang ada di sini, Keira. So thrice a week, even twice a week is enough."

"Tapi selama aku tinggal di sini, aku ingin bisa melakukan sesuatu. Aku ingin merasa berguna."

Rashid tidak tahu kalau Keira bisa menjadi begitu keras kepala. Wanita lain pastinya akan senang bila tak perlu melakukan apapun, tapi Keira malah sebaliknya.

"Aku ingin menjadi berguna untukmu, Sheikh. *Please,*" tambah wanita itu lagi, dengan nada yang tak bisa ditolak Rashid.

Benak Rashid berputar ke arah jahanam. Keira ingin menjadi berguna untuknya? Hanya ada satu hal yang bisa dipikirkan Rashid. Wanita itu bisa berguna untuknya, sangat berguna malah. Keira ingin menjadi pelayan yang melayaninya? Maka dengan senang hati Rashid menawarkan posisi pelayan kamar untuk wanita itu. Para lelehurnya, para kakek dan buyutnya, mereka dulu bebas mengangkat siapapun yang dikehendaki menjadi pelayan kamar.

Bedebah kau, Rashid. Kau dan pikiran terkutukmu itu!

Rashid menghela napas pelan. Sayang, ia hidup di zaman beradab. Dan Bhastan bukan lagi negara barbar.

"Sheikh?"

Tapi wanita itu tidak akan berhenti sampai mendapatkan keinginannya. Jadi Rashid harus mencari sesuatu untuk membuat wanita itu merasa... berguna. Tapi ia sudah pasti tak suka membayangkan Keira membersihkan setiap celah di penthouse. Wanita itu tak cocok dengan pekerjaan sejenis itu.

"Oke," lanjutnya kemudian. "Aku memang membutuhkan seseorang di sini untuk membantuku merapikan file dan buku-buku di ruang kerjaku. Sekaligus membantuku membalas surat."

Seketika, wajah Keira berubah cerah. Dan wanita itu menghadiahinya senyum. Dan itu saja sudah membuat Rashid merasa kenyang. Senyum wanita itu saja sudah cukup membuatnya senang.

"Thank you, Sheikh. I'll work hard."

***

"Jadi, kau membalas satu persatu surat ucapan terima kasih dari anak-anak di panti asuhan?"

Keira bertanya seolah-olah wanita itu kaget. Bahwa Rashid mau repot-repot membalas surat-surat yang dikirimkan anak-anak panti asuhan yang menjadi tempatnya berdonasi selama ini.

"Ya," jawabnya tapi tak mengangkat kepala dari laporan yang dibacanya.

Saat itu, mereka ada di ruang kerjanya. Di sore hari, tepat tiga hari setelah mereka tinggal bersama. Dan seperti yang dijanjikannya pada Keira, wanita itu mulai membantunya. Jadi artinya, setiap kali ia berada di ruang kerjanya, mencoba fokus untuk bekerja, ada kemungkinan sangat besar kalau Keira juga turut hadir di sana.

"Kau baik sekali, Sheikh."

Ucapan lembut bernada tulus itu membuat Rashid mengangkat kepala. Ia menatap Keira dari seberang meja, mereka duduk berhadap-hadapan. Wanita itu sedang sibuk menuliskan kalimat balasan serupa pada setiap kartu yang akan dikirimkan kembali bersama cek bulanan. Hanya satu kalimat, yang isinya

menyemangati anak-anak itu, biasanya disiapkan oleh sekretarisnya dan Rashid hanya membubuhkan tanda tangan, tapi walau hanya tampak seperti kartu ucapan biasa bagi kebanyakan orang, namun bagi anak-anak malang tersebut, perhatian sederhana seperti itu akan membuat mereka merasa... berharga, diinginkan.

"Baik?" tanya Rashid, menelengkan kepala pelan.

"Iya, kau memberi mereka... harapan. Di dunia di mana mereka tak memiliki orang tua, perhatian langsung seperti ini membuat mereka merasa... dicintai, diinginkan. Kartu-kartu seperti ini, perhatian-perhatian seperti ini yang membuat mereka merasa lebih bahagia, tidak terlalu kesepian, menyadari ada seseorang di luar sana yang benar-benar peduli."

Rashid terkejut wanita itu memiliki pemikiran seperti itu. Banyak yang berpikir bahwa apa yang

dilakukannya ini tidaklah berguna, sebagian pasti merasa Rashid hanya ingin menjaga citra publiknya. Mereka tidak mengerti bahwa Rashid melakukan ini semua demi memberi secercah harap untuk anak-anak tersebut. Persis seperti yang dikatakan Keira, Rashid ingin anak-anak itu tak terlalu kesepian dan membiarkan mereka tahu bahwa ia akan ada untuk mereka - jika suatu saat dibutuhkan. Selalu menyenangkan ketika tahu bahwa ada seseorang yang selalu bisa diandalkan.

"Thanks."

"For what?" Keira tersenyum bingung.

"For saying those."

"Oh." Keira lalu mengatupkan mulut lalu mulai menggigit-gigit bibirnya seolah dia malu dan tidak tahu bagaimana harus merespon balik.

Sebaliknya, bagi Rashid, tindakan Keira sangatlah mengganggunya... secara... ah, ia bahkan tak ingin memikirkannya.

"Berhentilah menggigit bibirmu," geramnya rendah.

Wanita itu otomatis berhenti. Wajahnya tampak merona malu.

"Aku... kau akan melukai bibirmu," lanjut Rashid lagi susah-payah.

"Oh..."

Rashid merutuk dalam hati.

"Sudah selesai?" tanyanya kemudian tiba-tiba. Ia menjulurkan tangan untuk meminta tumpukan kartu itu. "Aku masih harus menandatanganinya."

Seolah bangun dari keadaan mati rasa, Keira mengoceh gugup. "Oh... ya... umm.. sudah. Sebentar... ummm... ini... ini... Sheikh."

Rashid menyambar kartu-kartu itu sebelum Keira sempat menyerahkannya. Lalu ia berpura-pura fokus memeriksa dan membubuhkan tanda tangannya sambil memberi perintah lain.

"Ada sebagian lagi di atas rak, di dalam keranjang."

"Ap... apa?"

"Surat-surat yang harus dibalas," jawab Rashid singkat sambil menunjuk ke arah rak yang dimaksud.

"Oh... oke."

Keira berdiri, begitu terburu hingga kursinya berderit di atas lantai parkit mengilat milik Rashid.

"Ma... maaf."

"No big deal," sahut Rashid.

Lalu wanita itu berbalik memunggunginya dan berjalan menuju rak. Baru pada saat itu, Rashid

mengangkat kepalanya lagi untuk memperhatikan Keira.

Dan ia kembali menghela napas.

Padahal Keira sudah berpakaian dengan sopan. Blus longgar abu, rok panjang hitam jelek yang melebar menutupi sampai telapak kakinya, dia sama sekali tidak mengenakan sesuatu yang mencolok. Tapi tetap saja, dengan pakaian sesopan itu, Rashid tetap melihat Keira dengan cara yang lain. Wanita itu terlihat begitu menggoda. Dan semua yang bisa dipikirkan oleh Rashid terhadap Keira adalah segala sesuatu yang sangat tidak sopan.

Apa yang sudah merasuk dalam kepalanya, sih?!

Kini, ia melihat Keira yang sedang berjinjit bersusah payah untuk meraih keranjang di atas rak.

Jelas, rak itu terlalu tinggi untuknya. Kesal, Rashid berdiri. Ia beralasan bahwa ia tak ingin keranjang itu jatuh menghantam wajah cantik Keira lalu menambah masalah baginya, tapi Rashid tahu ia sebenarnya benar-benar peduli.

Ia tiba tepat ketika keranjang besi sialan itu nyaris jatuh dan mematahkan tulang wajah wanita itu. Sambil memaki terkejut, Rashid menyambar sisi keranjang itu dan mendorong benda tersebut kembali ke atas rak. Lalu tangannya yang lain tanpa sadar memeluk pinggang wanita itu, setengah menjauhkannya, melindungi Keira dengan menariknya menjauh.

"*Really, Keira?* Apa kau tidak melihat tangga di sebelah sana?" ujar Rashid kasar, menahan diri untuk tak memaki.

"Ma... maaf, Sheikh."

Wanita itu mencoba berputar di dalam pelukan Rashid. Saat dia mendongak untuk menatap Rashid, itulah kesalahan pertama Keira. Wanita itu berada begitu dekat dengan Rashid, ia bisa mempelajari tekstur halus kulit wajah wanita itu, merasakan napasnya, menatap bibir Keira yang penuh, kedua bola mata birunya yang membelalak terkejut. Keira membeku, begitu juga Rashid. Waktu berdetak lambat. Sementara jantung Rashid bergemuruh pelan. Sial, ini benar-benar sial. Tapi godaan untuk melekatkan bibir dan mencuri sedikit manis dari bibir menggoda tersebut begitu besar sehingga Rashid tak sanggup menolak.

Rashid menunduk lebih dekat, bergerak menutup jarak yang semakin sempit sementara Keira hanya diam menunggu dengan kedua mata menatapnya nanar. Hanya tinggal beberapa milimeter, Rashid lalu tersentak pelan dan melepaskan pelukan. Mendorong Keira ke tepi, ia meraih keranjang surat sialan itu.

"Bagaimana kalau kau membuat kopi untuk kita?" tanyanya sambil menurunkan keranjang tersebut. Napas Rashid sedikit tersengal, suaranya lebih serak dari biasanya. "*I really need coffee*."

"*Yy... yes*. Ya, Sheikh."

Lalu Keira kabur secepat kilat seolah dia tak tahan berada sedetik lebih lama di dekat Rashid.

Well, siapa yang sanggup? Bahkan orang buta sekalipun bisa melihat ketegangan seksual di antara mereka. Udara di sekitar mereka memberat oleh ketegangan itu. Siapapun yang ada di dekat keduanya pasti bisa merasakannya.

Shit! Ini benar-benar bencana, Rashid, batinnya pada diri sendiri.

Bab 12

Keira berjalan linglung menuju dapur pria itu. Ini sudah untung ia bisa berjalan, karena sebenarnya kedua lutut Keira terasa lemas. Apa... apa yang baru saja terjadi? Keira masih mengulang pertanyaan yang sama.

Apa yang baru saja terjadi?

Apakah Sheikh Rashid...

Keira menutup mata tegas, berusaha menyingkirkan sebentuk kata itu, tapi tetap saja kata itu meloncat keluar dari benaknya.

Apakah pria itu tadi berusaha menciumnya?

Menciumnya??

Oh Tuhan!!

Tidak mungkin. Pasti ada kesalahan. Keira mungkin salah paham. Pria itu hanya menolongnya. Kedekatan merekalah yang sudah membuat Keira

kacau dan berpikir yang bukan-bukan. Sheikh Rashid selalu sopan dan baik. Tapi tidak lebih. Keira-lah yang memiliki pikiran semacam itu. Justru ia yang berharap.

Oh my God...

Keira tidak ingat bagaimana ia menuangkan kopi, atau memasukkan air atau bahkan kapan ia menyalakan mesin pembuat kopi lalu sibuk menata cangkir. Semua itu dilakukannya tanpa ia benar-benar sadar, pikirannya entah mengembara ke mana. Bahkan ketika sedang mengisi kopi panas ke dalam cangkir, Keira kembali melamun. Ia tidak sadar kalau cangkir itu sudah penuh dan mesin sudah lama berhenti menyala, sampai suara seseorang menyadarkannya dari lamunan memalukan.

Seseorang itu siapa lagi kalau bukan Sheikh Rashid.

"Kopinya sudah dingin, Keira."

Suara pria itu terdengar geli saat dia menjulurkan tangan untuk mengambil cangkir kopi tersebut. Lalu meminumnya seteguk. Perlahan Keira mundur hingga tanpa sadar menubruk meja sarapan di dapur luas tersebut.

"Apa yang tadi kau lamunkan di sini, Keira?"

Sheikh Rashid kini sudah berbalik dan menatap Keira dengan pandangan tertarik. Salah satu alis hitamnya terangkat tinggi. Keira tak mampu mencegah wajahnya terbakar saat pertanyaan pria itu mengingatkannya kembali. Apa yang ia lamunkan? Ia yakin Sheikh Rashid tidak akan suka. Keira begitu malu pada dirinya sendiri karena berani memiliki pikiran sememalukan itu. Tapi tadi ia terus bertanya-

tanya, seperti apa rasanya jika ia benar-benar berciuman dengan syek tampan itu.

Oh...

Sheikh Rashid tidak boleh tahu, pria itu tidak akan pernah tahu.

"Aku... aku memikirkan keluargaku."

Keira menggigit bibir, menutupi kegugupannya.

"Oh?" Sheikh Rashid kini berjalan mendekatinya. Seharusnya itu biasa saja, tapi entah kenapa tatapan pria itu seperti memaku dan Keira berharap ia bisa menggerakkan kaki dan berlari pergi. Namun kedua telapak kakinya seolah menempel di lantai. "Jadi kau sudah ingat?"

Fool.

"Ti... tidak. Aku... aku hanya berpikir, kau tahu, apa keluargaku khwatir aku tidak ada kabar, kau tahu, aku... aku pasti memiliki keluarga, ya kan, di suatu tempat?"

Astaga, Keira. You're suck at lying.

"Tentu," jawab pria itu. Kini, dia berhenti di depan Keira. Saling bertatapan sampai-sampai Keira merasa sesak napas. Lalu pria itu menunduk dan menjulurkan tubuh untuk meletakkan cangkir kopinya di atas meja, sambil berbisik di dekat telinga Keira. "Tapi aku rasa kau tidak mengatakan yang sebenarnya."

"Ma... maksud Sheikh?" Keira sadar suaranya tercekat.

Pria itu menjauhkan tubuhnya sedikit, wajahnya bergerak dari sisi wajah Keira, kini kembali menatap Keira. Namun yang membuat napas Keira berhenti total karena pria itu tiba-tiba membungkuk, kedua lengannya memenjarakan Keira dengan telapak-telapak tangan menekan meja.

"Sh... Sheikh?"

"Kau pasti bertanya-tanya bukan, apakah aku tadi berniat menciummu."

Ucapan pria itu yang begitu terus terang membuat wajah Keira memanas cepat. Pria ini... pria ini...

"Ak... aku..." Ia menggeleng, malu setengah mati. "Tentu... tentu saja tidak. Aku tahu Sheikh tidak berniat melakukannya. Aku... aku tak akan berani memiliki pikiran seperti itu..."

"Tapi aku memang ingin sekali menciummu, Keira."

Jawaban tenang pria itu malah meledakkan dada Keira. Karena pengakuan pria itu yang mengagetkannya.

"A... aku..." Keira tersengal, kata-kata susah dibentuk di otaknya, ia hanya bisa menatap wajah Rashid sementara ia memikirkan ucapan pria itu - benarkah apa yang didengar Keira?

"Sebelum kau menjawab, aku hanya ingin kau jujur," tambah pria itu pelan, nyaris berbisik, tatapannya melekat hingga Keira tak sanggup menghindar. "Karena kita tinggal bersama. Dan aku menginginkanmu. *Like a man to a woman*. Aku berusaha menahan diri *but it's getting harder. Now tell*

me, what do you want. Before everything becomes more awkward between us."

Bolehkah? Bolehkah ia jujur?

Pria itu sudah mengaku, bukan? *He does want you, Keira. Like a man to a woman.*

Oh... ini benar-benar tak pantas. Keira memikirkan hal-hal seperti ini pada seorang pria. Apalagi penolongnya. Tapi siapa suruh Sheikh Rashid begitu tampan dan mempesona, begitu baik dan sabar, begitu lembut... begitu... begitu segalanya...

Tanpa sadar, jantung Keira berpacu lebih cepat. Mulutnya terasa kering saat ia berusaha membukanya untuk mengatakan sesuatu. Tapi pria itu memintanya jujur...

"Selama beberapa hari ini," ujar Keira memulai.

"Yes?"

"Aku selalu memikirkan seperti... seperti apa rasanya bila berciuman denganmu, Sheikh."

Oh Tuhan...

Keira memejamkan mata, tak sanggup menatap pria itu.

Namun yang mengejutkan adalah ucapan pria itu, yang dihembuskan lembut sehingga rasanya membelai bibir Keira karena kedekatan mereka.

"Then you shall know it."

Ia terkesiap saat bibir itu menekannya. Lalu pelukan kuat lengan-lengan Sang Sheikh. Keberadaannya. Kehangatannya. Segala yang ada pada pria itu membuat Keira merasa aman. Bahkan ciumannya juga. Yang berawal manis, membujuk lalu pelan-pelan menguasai.

Bab 13

Setelah ciuman itu, Keira hampir tidak bertemu dengan Rashid. Selama tiga hari ke belakang, pria itu sepertinya menghindari Keira.

Apa ada yang salah?

Apakah ciuman Keira seburuk itu?

Ia lupa ingatan, jadi Keira juga lupa apakah sebelum ini ia pernah berciuman. Mungkin saja belum, karena kalau ciumannya memuaskan, mungkin Rashid tidak akan tiba-tiba menjadi begitu sibuk.

Sesibuk apa pria itu sampai Keira nyaris sulit melihatnya lebih dari sepuluh menit? Ia praktis tinggal sendiri di penthouse ini. Selama tiga hari penuh, pria itu hanya menyempatkan diri untuk minum secangkir kopi dan pulang begitu larut ketika dia berpikir Keira sudah terlelap. Rutinitas yang sama selama tiga hari berturut-turut.

Hari ini juga sepertinya bukan pengecualian. Rashid keluar buru-buru tanpa sarapan dan belum juga kembali sampai siang ini. Dan entah sampai kapan pria itu akan terus-terusan menghindar. Apa pria itu takut

kalau Keira akan meminta Rashid untuk menciumnya lagi? Walaupun ciuman pria itu menyalakan api di dada Keira, ia juga tak akan bersikap begitu tak tahu malu.

Oh Keira... sekarang kau mengaku, bukan?

Tapi memang benar, ciuman Rashid sangat... sangat mengesankan sehingga Keira cukup kecewa ketika pria itu memisahkan diri.

Ia menghela napas berat. Bukankah ia sebaiknya mencari kegiatan untuk menyibukkan diri? Selama tiga hari ini, Keira menghabiskan waktu untuk *browsing*, menjelajah dan mencari-cari di internet tanpa tahu apa yang ia cari, lalu menghabiskan waktu membaca buku. Kebanyakan buku tentang ekonomi, bisnis, keuangan dan entah apalagi. Buku-buku sastra dalam berbagai bahasa. Majalah-majalah tebal. Kamus. Keira lalu

memilih buku sejarah tentang Bhastan, yang dituangkan dalam Bahasa Inggris, yang menceritakan sejarah singkat negara ini.

Bhastan seperti negara lain di Timur Tengah, yang terbentuk dari suku-suku padang pasir. Tapi Bhastan sejak semula adalah negara yang aman dan makmur. Dipimpin oleh seorang sultan yang diwariskan secara turun-temurum. Negara ini dipenuhi kekayaan yang melimpah, sumur-sumur minyak, cadangan emas hitam yang melimpah-ruah. Bhastan menarik para turis dengan pusat perbelanjaan mewah, hotel-hotel berbintang enam dan tujuh, resor-resor mahal, mengundang orang-orang kaya untuk datang membelanjakan uang-uang mereka. Bhastan adalah salah satu negara di Timur Tengah di mana para penduduknya berpakaian seperti di dunia barat tapi dengan dandanan yang lebih tertutup.

Membaca tentang Bhastan membuat Keira penasaran dengan dunia di luar penthouse ini. Tapi dengan absennya Rashid, maka ia bisa melupakan ide untuk menjelajah keluar. Keira tidak ingin keluar sendirian. Tapi ia juga sudah bosan membaca. Ataupun menonton. Saat ia naik ke lantai atas untuk menuju kamar, ide itu terlintas. Ia lalu dengan cepat berjalan ke kamar, mengacak isi lemari dan menemukan dua setel pakaian renang dua potong. Berwarna biru dan satu lagi hitam. Akhbar memang asisten yang teliti dan detail, bahkan sampai hal sekecil inipun, pria itu tak lupa menyiapkannya.

Keira mencoba pakaian renang berwarna hitam. Pas. Keira mematut dirinya di cermin, untuk dirinya yang biasa mengenakan setelan panjang-panjang, Keira merasa pakaian renang ini terlalu... terbuka. Tapi ia kan memang ingin berenang, jadi sudah sepantasnya mengenakan pakaian renang. Lagipula Keira hanya sendiri. Ia kemudian menyambar handuk dan

membalut tubuhnya dengan jubah mandi sebelum bergegas menuju ruang keluarga. Di sana, di balik pintu geser kaca, ada kolam renang raksasa yang menghamparkan pemandangan Bhastan ke hampir segala penjuru.

Infinite pool, begitu Rashid menyebutnya.

Keira meletakkan jubah dan handuknya di kursi lalu terjun ke kolam. Ia tidak tahu apakah ia bisa berenang atau tidak namun instingnya mengatakan bahwa ia bisa. Dan insting Keira benar. Begitu menyentuh air, keahliannya kembali. *Actually, she's natural.* Ia berenang bolak-balik sampai napasnya mulai tersengal lalu membalikkan badan mengapung di atas air sambil menatap langit di atas. Bhastan cerah dan panas dan penuh warna. Dan Keira sedang berada di sini.

Keira tahu ia seharusnya memikirkan banyak hal, mencemaskan banyak hal. Ingatannya, misalnya. Sama sekali tidak ada kemajuan. Ia juga tak lagi mengalami mimpi buruk - entah itu pertanda baik atau malah buruk bagi memorinya. Lalu keluarganya. Keira tidak tahu tentang yang lain, tapi pastinya ia memiliki orangtua yang mengkhawatirkan keadaannya. Belum lagi ditambah keadaannya yang tak biasa, berada di suatu tempat yang kemungkinan besar bukanlah negaranya, tanpa identitas, tanpa apapun.

Ia menghela napas dalam, membuka matanya yang tadi terpejam karena hangat matahari, lalu menatap langit selama beberapa detik sebelum membalikkan posisi. Kini ia berenang cepat, bolak-balik sampai dadanya berdebar sebelum mencapai ujung kolam dan berhenti untuk mengagumi pemandangan. Kini ia mengerti mengapa orang-orang menyebutnya sebagai infinite pool. Dari sini, ia seolah-olah menyatu dengan langit, tak ada batasan.

Tak ada batasan...

Seperti hubungannya dengan Rashid. Kini, Keira tak lagi tahu. Batasan seperti apa yang mereka miliki? Tak ada lagi batasan jelas. Keira tak lagi bisa melihat Rashid seperti hanya penyelamat. Bahkan jika pria itu menyesal telah menciumnya, Keira tak bisa kembali lagi seperti biasa, seperti juga perasaannya. Ia kembali menghela napas saat memikirkan kerunyamannya sendiri.

Itu adalah alasan kenapa Keira bukannya sibuk memikirkan kelanjutan nasibnya, atau ingatannya, atau mungkin keluarga yang tak diingatnya dan malah sibuk memikirkan Rashid, dan ciuman pria itu dan sikap dinginnya pada Keira beberapa hari ini - semua karena Keira telah jatuh cinta. Ia ingin menyangkal. Tapi walaupun ia hilang ingatan, Keira tidak hilang perasaan. Ia tahu ia telah jatuh cinta pada pria asing mempesona itu. Keira tahu ini tidak mudah, Rashid

bukan pria biasa, pria itu juga seolah tak memiliki batasan tapi Keira sudah terlanjur jatuh saat bibir mereka pertama kali bertautan.

Ia terkejut saat mendengar ceburan di ujung yang lain dan Keira menoleh cepat hanya untuk terpana menatap tubuh kuat Rashid yang membelah kolam menuju ke arahnya. Jantung Keira berdebar, semakin keras, saat pria itu semakin dekat. Ia terkesiap halus saat pria itu menghilang ke dalam air dan muncul begitu dekat. Wajah mereka nyaris bertubrukan.

"Halo, Cantik."

Jantung Keira berdegup. Karena ucapan singkat itu. Karena cengiran indah Rashid. Karena gerakan anggun pria itu ketika menyingkirkan air dari wajah dan rambutnya. Tapi terlebih karena... kedekatan mereka. Lengan-lengan kuat Rashid kini menekan

dinding kolam dan memenjarakan Keira di tengah-tengahnya.

"I miss you."

Keira belum sempat mengutarakan apapun karena pria itu langsung membungkam mulutnya. Dengan bibir pria itu. Keira otomatis menutup mata saat bibir Rashid menjelajah namun seribu pikiran merasuk benaknya. Kelakuan Rashid membuat Keira bingung.

Lama setelahnya, ketika pria itu mengangkat wajah dan Keira masih dilingkupi keajaiban ciuman pria itu, ia memberanikan diri bertanya walau ragu-ragu.

"W... why?"

Rashid menjauh sejenak, berenang disekelilingnya sebelum kembali mendekat. "*What's why*?" tanyanya.

"Kenapa kau ada di sini, Sheikh?"

Rashid kembali mendekat. "Mengapa tidak boleh? *I came back home and couldn't find you anywhere in the house. I saw you then*, dari ruang keluarga, kau sedang berenang. *It's a hot and tiring day, so i decided to join."*

Bukan itu yang dimaksud Keira.

Ia lalu menggeleng tak puas.

"Bukan, bukan itu maksudku... aku..." Keira bahkan tak tahu bagaimana mengatakannya tanpa membuat dirinya terkesan terlalu berharap, tanpa

membuat malu dirinya sendiri. Tapi untunglah, ia tak perlu mengatakan apa-apa.

"Karena setelah malam itu, aku terkesan menjauhimu?" tanya Rashid terus-terang hingga Keira menahan napas. Mereka masih saling berhadapan di kolam itu, saling menatap. "Karena beberapa hari ini, aku seolah bersikap dingin dan menjaga jarak?"

Keira ingin mengucap '*ya*' tapi kata itu susah keluar. Jadi ia hanya mengangguk, perlahan.

Terdengar Rashid mendesah pelan.

"Keira, maaf sudah membuatmu berpikir seperti itu. Tapi aku sengaja menahan diri karena ada pekerjaan mendesak yang harus kuselesaikan. Kalau aku berada terlalu dekat denganmu, kalau aku tidak

menjaga jarak, aku takut aku tak akan bisa menyelesaikan apapun."

"Huh?"

"But it won't happen again. I promise."

Keira tidak tahu apa yang harus dipikirkannya, atau apa yang harus dikatakannya. Jadi Rashid merasa kacau bila berada di dekatnya, sekacau yang dirasakan Keira?

"Aku... aku..."

"The truth is, Keira... i can't stop thinking 'bout you. And these past few days... hanya membuatku sadar betapa aku merindukanmu."

Dan Keira tidak tahu siapa yang lebih dulu memulai. Yang ia tahu hanyalah ia berada dalam pelukan aman Rashid, wajah tampan eksotis pria itu menatapnya penuh nafsu dan Keira kembali tersesat, terlebih ketika bibir pria itu kembali memagutnya.

Keira melepaskan desahan kecil saat mulut Rashid menjelajahinya. Gabungan bibir dan lidah pria itu menciptakan sensasi yang membuatnya tak sanggup menutup bibir. Ia membuka dan mengundang Rashid untuk masuk dan menjelajah dan tanpa sadar, Keira sudah membalas dengan intensitas yang nyaris sama. Ciuman mereka dalam tetapi manis, liar tetapi juga lembut, panas tetapi menghangatkan dada Keira dan ia memeluk pria itu, membiarkan Rashid memeluknya erat, membiarkan tangan pria itu menjelajah dalam.

Segalanya terasa sempurna. Ciuman mereka, sentuhan pria itu, hangat tubuhnya, segalanya...

Keira hampir tak sadar saat tangan Rashid sudah melepaskan bikini atasnya. Dan pria itu kini telah mendorongnya hingga ke ujung kolam. Keira terkesiap saat ciuman Rashid berpindah ke sisi lehernya dan tangan besar pria itu hinggap di salah satu payudaranya.

"Shei... Rashid," ucapnya kaget saat telapak itu menekan kulit telanjangnya.

"I miss you so much, Keira," ujar pria itu di sela-sela ciumannya sementara tangannya mengusap berirama.

"Ooh..."

Keira kembali melepaskan desahan. Belaian pria itu, efek dari ciuman yang ditimbulkannya, panas membungkus Keira dan perutnya mengejang, ia sadar

ia tidak keberatan, ia menginginkan lebih, tubuhnya seperti simpul yang meminta untuk diuraikan.

Tapi Keira tak meminta. Ia tidak tahu apakah ini benar ataukah salah. Apakah ini terlalu cepat bagi mereka? Tapi ia juga tak menghentikan Rashid... karena pria itu sepertinya tahu apa yang dilakukannya. *And because it feels so nice, because it feels so right.* Keira tak ingin hal itu berhenti terlalu cepat. Segala yang dirasakannya pada Rashid, segala rasa yang diberikan pria itu padanya, Keira tidak tahu apakah sebelum ini ia pernah merasakan hal yang sama, namun yang jelas baginya, saat ini adalah segala yang pertama.

Ciuman pertama...

Sentuhan pertama...

Pertama kalinya merasakan bagaimana puncak dadanya dikulum seorang pria. Dan Keira merasakan ledakan kejut kecil, nikmat statis yang membuatnya tak sanggup menahan diri selain melepaskan jerit kecil.

Rashid mencecapnya dengan lapar. Kehangatan mulutnya yang basah seolah menyatu dengan air tatkala dia menggoda...

"Ra... Rashid..."

Jari-jari Keira mengetat.

Lalu pria itu berhenti secepat dia memulai. Napasnya masih terengah keras saat dia berbisik kasar di telinga Keira. "Keluarlah dari kolam, Keira, *before it's too late*. Aku benar-benar di batas kendali."

Lalu pria itu menjauh, berbalik dan berenang dengan cepat menjauhinya. Dan Keira yang nyaris lemas karena pengaruh yang ditebarkan Rashid harus bersusah payah berenang mencapai tepi kolam lain lalu meraih tangga besi kolam renang dan menghela dirinya naik. Ia lalu menyambar jubah, mengenakannya sembarangan dan menyambar handuknya kemudian berlari cepat ke kamar. Keira tak berhenti hingga ia tiba di kamarnya. Setelah menutup pintu, seluruh tubuhnya limbung dengan jantung berdebar kencang.

"Oh Keira... what is happening?"

Tapi dadanya terasa hangat. Dan mulut pria itu masih terasa di sana. Begitu juga hisapan bertenaganya. Dan wajah Keira terbakar malu. Kini, bagaimana ia bisa menatap pria itu tanpa merasa ingin pingsan?

Bab 14

Tidak sampai setengah jam, Rashid mendapati dirinya mengetuk pintu kamar Keira. Ia nyaris bisa membayangkan wanita itu di dalam kamar, meringkuk di atas tempat tidur, ketakutan dan bingung. Bahkan mungkin juga menangis. Dan pastinya merasa malu.

Rashid menghela napas pelan, hal terakhir yang diinginkannya adalah membuat Keira merasa malu. Keira tidak tahu bahwa dibutuhkan segenap kontrol diri untuk menjaga Rashid melewati batas tersebut. Keira tidak tahu betapa Rashid mendambakan wanita itu, betapa ia ingin menelanjangi Keira sepenuhnya, merasakan dirinya di dalam wanita itu, menjadikan Keira miliknya. Tapi Rashid tidak bisa. Karena ia merasa itu salah. Waktu yang salah, tempat yang salah. Dan terlebih, ia tak ingin Keira nantinya menyesal.

Saat berdiri di sini, menunggu Keira membuka pintu, Rashid masih tak bisa melupakan rasa wanita itu, tekstur kulit Keira di bibirnya, kenikmatan ketika mengulum wanita itu, semuanya masih tertinggal di dalam lidah dan mulutnya. Ia bukannya tak ingin menuruti kata hati dan mengklaim wanita itu. Ia tahu Keira tak akan menolak. *In fact*, Keira tak akan pernah menolak apapun yang akan dilakukan Rashid padanya.

Di situlah letak masalahnya. Keira seperti gadis kecil yang terperangkap dalam tubuh wanita dewasa - dia polos dan menganggap Rashid sebagai penyelamatnya. Keira akan melakukan apa saja untuknya. Karena itulah, Rashid tak ingin terlihat seperti ia memanfaatkan Keira. Karena ia tak ingin nantinya Keira menyesal saat ingatannya kembali. Karena ia ingin mendengar Keira berkata dia menginginkan dirinya dan bukannya hanya menuruti segala yang diberikan Rashid padanya.

Pikirannya terpotong saat pintu terbuka. Dan di sana berdiri wanita yang menurut Rashid paling cantik dan manis dan satu-satunya wanita yang pernah membuat dada Rashid berdebar kencang.

Ah, ia jatuh cinta. Sesederhana itu. Tapi apakah Keira yang sesungguhnya juga merasakan hal yang sama - bukan Keira yang rapuh yang hilang ingatan dan bergantung sepenuhnya pada dirinya, tapi Keira

yang sesungguhnya yang ingatannya sedang tertidur dan tampaknya tak ingin diganggu.

"Keira," panggilnya.

"Y... ya?"

"Boleh aku masuk?"

Wanita itu meliriknya sekilas, lalu menunduk dan mengangguk.

Rashid mendorong pintu lebih lebar, masuk lalu menutupnya lagi.

Sejenak, Keira tampak salah tingkah dan Rashid mencari kata yang tepat untuk memulai. Ia lalu

mendekati wanita itu dan dengan lembut menaikkan dagu mungil tersebut.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, Keira. Tapi itu tidak benar."

"Oh." Semburat malu memenuhi wajah Keira. "Dan... dan apa yang kupikirkan, Sheikh?"

Rashid berdeham. Ia tak pernah berurusan dengan wanita seperti Keira, karena wanita-wanita yang pernah bersama Rashid tahu apa yang mereka inginkan dan mereka hanya berbagi jenis hubungan yang saling menguntungkan. Tapi dengan Keira berbeda. "Aku... aku tak ingin kau berpikir kalau aku menolakmu... di kolam tadi. Aku tak ingin kau berpikir aku tak menginginkanmu, Keira."

"Oh..."

"Apa kau tidak akan mengatakan sesuatu?"

Kali ini Keira yang berdeham. Wajahnya tampak makin memerah. "Ta... tapi bukan itu yang kupikirkan."

"Huh?"

Keira meliriknya lagi lalu kembali menjatuhkan pandang. "Aku... aku hanya takut kau... kau berpikir aku... terlalu gampang."

"A... apa?" ujar Rashid tak percaya. "Aku... *no,* Keira. Aku tidak akan pernah berpikir seperti itu. *I would never."*

"Really?"

"Ya," sergah Rashid.

"Oh." Keira menggigit bibirnya sambil kembali melirik Rashid. "Jadi... jadi apakah kau menginginkanku, Sheikh?"

Rashid tanpa sadar mempererat cengkeramannya pada dagu Keira. "*Really?* Kau harus bertanya? *I want you, Keira. Every second of it."*

"Then why did you stop?" tanya wanita itu polos.

"Aku... *I had to, Keira*," jelas Rashid, tak percaya ia bahkan harus menjelaskannya sedetail itu. "Aku menginginkanmu, ya. Tapi aku tidak tahu apakah itu yang kau inginkan. Dan aku tak ingin merasa seperti aku memanfaatkanmu. Saat ingatanmu kembali, kau mungkin akan menyesal. Kau mungkin akan menginginkan hal lain."

"Apa yang kau katakan, Sheikh?" sergah Keira sambil menjauhkan tangan Rashid dari dagunya. Lalu wanita itu menggenggamnya. "Aku mungkin kehilangan ingatan, tapi aku tidak tolol. Aku tahu apa yang kuinginkan. *And i want you. My heart wants you*. Keira yang sekarang ataupun Keira saat ingatanku kembali, *my heart will always beat faster because of you. I am in love with you, Rashid."*

Lalu wanita itu menekankan telapak Rashid ke dadanya. "*Do you hear it?"*

Rashid tak pernah dirayu wanita. Tidak seperti ini. Tidak seperti cara Keira merayunya. Dan ia... ia tak bisa memikirkan apapun kecuali meraup wanita itu ke dalam pelukannya dan... dan...

"I won't let you go. Ever," janjinya.

Keira menatapnya dan tersipu.

"Katakan lagi."

Keira mengerti tanpa diminta. *"I love you, Rashid."*

Betapa manisnya. Rashid ingin mendengarnya lagi dari mulut Keira, berulang-ulang.

"Kau ingin melanjutkan yang tadi?" godanya lalu menunduk untuk mencium Keira tanpa mendengar jawaban wanita itu. Ia sudah tahu apa yang akan dikatakan Keira.

Kali ini, akan butuh usaha yang lebih besar untuk memisahkan diri dan berjalan keluar dari kamar wanita

itu. Tapi Rashid akan gila bila tak mencium Keira terlebih dulu.

Bab 15

Mereka memiliki rutinitas yang menyenangkan, dan juga mendebarkan. Keira yakin bahkan sebelum ia kehilangan ingatan, hidupnya tak seindah yang dimilikinya sekarang. Ia dan Rashid saling tergila-gila. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Pria itu tidak hanya tampan ataupun memesona, atau bahkan

kaya raya, berdarah biru dan segalanya, itu hanya poin kesekian. Pribadi pria itulah yang menawan Keira. Oke... mungkin juga ditambah tubuh besarnya yang selalu membuat Keira panas dingin, tatapan Rashid, sentuhan pria itu, masukkan juga keahlian berciumnya - semua itu membuat Keira mabuk kepayang.

Oh, terutama memang ciuman pria itu.

Cara Rashid menciumnya membuat Keira jungkir-balik.

When they finally go official, pria itu tak lagi menahan diri. Dia nyaris tak bisa berhenti mencium Keira, memeluknya, menyentuhnya - bukannya Keira juga keberatan. *They kissed a lot. Thousands. Maybe more*. Tapi selalu hanya itu. Rashid tidak pernah melewati batas tersebut. Mereka hanya akan saling berciuman, saling menyentuh, paling intim, mereka

saling bertelanjang dada. Tapi Rashid selalu mengakhiri kegiatan tersebut sebelum mereka terjun terlalu dalam. Ada keraguan di mata pria itu, mungkin sebentuk harapan agar Keira memberi izin. Tapi entah kenapa, ia belum menyuarakan izin, lebih karena ia takut segalanya terjadi begitu cepat dan pria itu menjadi bosan.

Hubungan seperti ini saja sudah membuat Keira bahagia. *One step at a time*, mereka akan berjalan pelan-pelan saja...

Berduaan...

Saling menghabiskan waktu...

Saling mengagumi...

Mencuri-curi satu-dua sentuhan, lalu beberapa ciuman...

Lalu berkencan.

Oh, Keira tidak tahu apakah ini semacam kencan atau bukan. Tapi malam ini pria itu mengajaknya makan malam di luar. Di sebuah restoran western mewah. Itulah pertama kalinya Keira keluar berdua dengan Rashid, bahkan ini akan menjadi pertama kalinya ia keluar dari penthouse pria itu. Memandang Bhastan dari ketinggian penthouse adalah hal yang menakjubkan tapi berkeliling kota ini secara langsung jauh lebih menakjubkan bagi Keira. Rashid mengemudi sambil menjadi pemandu baginya, menunjukkan tempat-tempat menarik hingga istana tempat tinggal sang sultan.

"Pamanmu?" tanya Keira.

Pria itu mengangguk.

"Apa kau sering berkunjung?" tanya Keira penasaran.

"Jarang," jawab pria itu. "Hanya di hari-hari penting. *I am a busy man, Keira.*"

Keira percaya. Pria dengan kekayaan seperti yang dimiliki Rashid pastinya tidak menghabiskan waktu dengan duduk berpangku tangan. Dan Keira melihat sendiri bagaimana kerasnya pria itu bekerja.

Mereka tiba di restoran yang dituju yang terletak di Baaqhir Port, kota pelabuhan cantik yang merupakan satu dari dua kota di Bhastan. Letak keduanya berdekatan karena Bhastan sendiri merupakan negara kecil. Restoran mewah berbintang enam itu menyediakan menu western yang menurut

Rashid sangatlah lezat. Mereka duduk di meja yang telah dipesan yang menghadap langsung ke teluk berair tenang itu. Puluhan kapal pesiar berlabuh di sana, tampak resor-resor berdiri di sepanjang garis teluk yang memiliki pantai berpasir putih. Lampu-lampu malam keemasan yang dipasang berpola menciptakan semacam magis dan Keira nyaris tak bisa mengalihkan tatap.

Tapi ketika menu di antarkan, *full course* dari menu pembuka lalu pelan-pelan beralih ke menu yang lebih berat hingga makanan penutup yang manis dan lezat, Keira juga nyaris tak bisa berhenti mengunyah. Segalanya sempurna di sini. Pemandangan indah, makanan lezat, restoran yang mewah dan nyaman, bunyi percakapan pelan yang mengalir tenang, bunyi peralatan makan, musik lambat yang lembut dan teman makan yang menyenangkan, pria yang membuat Keira tidak bisa tidur setiap malam, bukankah ini sempurna?

Jika ini hanya sekadar mimpi, Keira bahkan tak ingin terbangun lagi.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Keira?"

Suara dalam maskulin itu menarik Keira keluar dari lamunannya. Ia merasa wajahnya panas karena kedapatan sedang melamunkan pria itu dan Keira keceplosan. "*You.*"

"Oh, aku tersanjung karena wanita secantik dirimu sedang memikirkanku. Katakan apa yang kau pikirkan tentang aku?"

Keira mencelos. Rashid sedang menatapnya penasaran, senyum pria itu mengganggu konsentrasinya. Rashid luwes dan kata-katanya selalu bisa menjungkirbalikkan jantung bahkan seluruh diri Keira. Sedikit salah tingkah, Keira mengusap cangkir

kopinya dan ia melontarkan kalimat pertama yang muncul di benaknya.

"Apa kau sering merayu wanita, Sheikh? Berapa banyak wanita yang jatuh dalam pangkuanmu?"

Itu bukan pertanyaan yang asal diucap. Tapi ia terkejut karena ia menanyakannya dengan begitu terang-terangan. Pasti karena Keira terlalu penasaran.

"Keira, kita tidak di sini untuk membicarakan wanita-wanita di masa laluku."

Wanita-wanita. Majemuk. Keira menekan kecemburuan. Ya, masa lalu. Ia tidak perlu cemburu, bukan?

"Oh."

"I am with you now, itulah yang paling penting."

Keira terkesiap ringan saat jari-jari pria itu menyeberangi meja untuk meraih tangannya dan meremas jemari itu lembut.

"*Do you have to doubt me, Keira*?" tanya pria itu lembut, menatap langsung ke dalam matanya.

Otomatis, Keira menggeleng.

Tidak, ia tak meragukan pria itu. Ia hanya...

"Kau cemburu pada wanita-wanita yang pernah hadir dalam hidupku?" tambah pria itu lagi.

Ekspresi Keira sudah pasti menjawab pertanyaan tersebut.

"You're a silly woman. Bagiku, tak ada wanita yang bisa dibandingkan dengan dirimu. Tak ada yang perlu kau cemburui. Aku ada di sini sekarang, artinya kaulah yang kuinginkan. *And I want you in my future too. I am yours, Keira. All of me."*

Keira berani bersumpah kalau wajahnya terasa terbakar. Haruskah pria itu mengatakannya dengan begitu manis, dengan cara yang membuat Keira seolah meleleh habis. Ia bahkan tak bisa mencari ucapan balasan.

"Ada apa, Keira?"

Pria itu lanjut bertanya saat Keira terdiam terlalu lama. Hal itu baru melintas dalam benaknya. Ia

mengangkat wajahnya lagi dan menatap Rashid dari seberang meja.

"Aku mungkin tidak akan pernah tahu siapa aku," ucapnya kemudian. Rashid sudah mengatakan pada Keira bahwa mereka belum berhasil menemukan datanya di imigrasi. Mungkin butuh waktu. Mungkin saja pencarian ini akan berlangsung selamanya. Karena mungkin saja Keira bahkan bukan namanya, mungkin saja ia salah mengingat. Memorinya tak bisa diandalkan.

"What are you trying to say?"

"Bagaimana kalau ingatanku tak pernah kembali? Apa yang akan terjadi padaku? Apa yang harus kulakukan?" Keira tak ingin terdengar takut, tapi ia memang takut. Ia takut kehilangan pria itu. Siapa juga yang ingin bersama dengan seseorang yang tak tahu

apa-apa tentang dirinya, tentang latar belakang, tentang masa lalunya sendiri. Sementara bagi Keira, Rashid adalah satu-satunya yang ia kenal, poros dunianya, pelabuhan amannya sekaligus orang yang membuat jantungnya menderu keras. Ia akan mati bila ia kehilangan pria itu.

Namun genggaman erat Rashid membuatnya sedikit lega. Lalu ucapan pria itu mengangkat bebannya.

"Apa yang akan kau lakukan?" ulang Rashid. "Tentu saja kau akan selalu bersamaku. Aku sudah bersumpah untuk selalu menjaga dan melindungimu. Lalu kenapa bila ingatanmu tak kembali? Kau bisa bersamaku seumur hidupmu, membuat kenangan baru milik kita, jika itu cukup untukmu, Keira."

Keira terisak pelan, antara lega dan bahagia.

"Ya, ya. *It's more than enough. You promise*?"

"Aku berjanji."

Mereka berkendara pulang dalam hening. Hanya ada suara radio yang menghibur dan suara Rashid yang bersenandung pelan. Keira merasa begitu penuh dan bahagia dan rileks. Untuk pertama kalinya ia merasa... benar-benar tenang. Puas menatap pria itu dari samping, ia menoleh untuk menatap keluar jendela. Lalu cahaya itu dengan cepat membelah penglihatannya. Ia terkesiap sakit saat kilas itu seolah menyakitinya. Keira memejamkan mata, potongan itu melintas, mungkin sekeping mimpi tidak berarti, mungkin potongan memori milik orang lain, mungkin juga miliknya. Teriakan histeris. Cahaya terang. Benturan keras. Darah di mana-mana. Lalu hening yang mencekam. Lalu...

"... ra?"

"Keira?"

"Keira?!"

Keira tersentak bangun. Napasnya berkejaran. Keringat memenuhi dahinya. Matanya nanar ketakutan. Tadi begitu nyata.

"Ada apa? Kau ketiduran? Kau tampak pucat?"

Rashid sudah menghentikan mobil dan tengah menatapnya cemas.

"Kau baik-baik saja? Apa kau mengingat sesuatu?"

Keira menggeleng. "Tidak," dustanya. Ia tidak tahu. Ia tidak tahu apa itu. Tapi ia ingin muntah dan Keira setengah mati menahannya.

"Aku tidak apa-apa. Hanya sakit kepala. *Let's go home. Please."*

Bab 16

Keira tidak lagi memikirkan kejadian di mobil. Begitu tiba di rumah, semuanya terlupakan. Sakit di kepalanya sudah lama hilang. Ia tidak tahu kilas singkat tadi hanya sekadar potongan ingatan yang pernah dilihatnya di suatu tempat, atau ingatan palsu,

atau bahkan sesuatu yang tak penting. Atau bisa jadi ia tadi tertidur tanpa sadar dan kembali bermimpi buruk. Keira tak peduli. Apalagi ketika Rashid menariknya dalam pelukan dan mulut mereka saling mengunci.

Rashid mengantarnya hingga ke depan pintu kamar. Pria itu memeluknya lagi, membiarkan Keira menghirup aroma enaknya dan merasakan hangatnya tubuh besar itu dan Keira nyaris mengerang. Beruang besarnya, batin Keira dalam hati. Betapa ia ingin berkata pada pria itu bahwa ia menginginkan lebih, tak lagi cukup hanya sekadar ciuman dalam ataupun sentuhan di sana-sini. Namun ia tidak bisa memintanya. Bagaimana kalau Rashid menolak? Mereka berdua akan salah tingkah. Ia sedikit kecewa saat Rashid menjauhkan tubuhnya lalu membisikkan selamat malam.

"Have a sweet dream, Keira. Much better, dream of me."

Keira tersenyum sipu lalu mengucapkan hal yang sama sebelum masuk ke kamar.

Setengah jam kemudian, ia sudah meringkuk nyaman di tempat tidur dan jatuh terlelap hampir di saat yang sama. Ia merasa aman, tenang, dilindungi dan dicintai.

Keira merasa aman, dilindungi dan dicintai...

Ia dikelilingi keluarga yang hangat. Itu ayahnya, yang duduk di kepala meja, koran menutupi wajahnya namun suara dalam hangatnya sedang memberitahu Keira bahwa ibunya paling jago membuat omelet.

Keira tertawa bahagia lalu mendengar ibunya menimpali ucapan ayahnya. Dia mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar jelas oleh Keira. Wanita itu sedang membelakanginya, sibuk membuat omelet

untuk adiknya. Jack. Jack, ibunya kembali memanggil keras. *'Cepatlah, kau akan terlambat untuk sarapan*!'

Keira otimatis menoleh ke arah tangga lalu ia mendengar adiknya menjawab. Pintu terbanting menutup pelan lalu langkah kaki dan bunyi berdebam di tangga kayu. *'Yeah, Mom. I'm coming*.'

'I'm coming. I'm coming with you!'

Keira tak lagi berada di dapur. Ia tiba-tiba ada di mobil. Jack sedang merengek dari dalam rumah. Dia ingin ikut. Lampu mobil terlalu terang. Keira tak bisa melihat jelas. Tapi Jack kemudian masuk ke belakang mobil, tubuhnya sedikit basah karena hujan, dia duduk di samping Keira, ia ingat Jack tersenyum penuh kemenangan padanya. Mereka akan berangkat bersama menonton pertandingan basket antar sekolah di mana Keira akan menjadi *cheerleader*.

Tapi mereka tidak pernah tiba.

Pengemudi truk yang mabuk itu melawan arah, demi menyelamatkan mereka dari maut, ayah mereka memutar setir dengan tajam, jalanan begitu licin, ayahnya mungkin kehilangan kendali dan sebagai akibatnya menabrak besi pembatas jalan. Tabrakan itu begitu keras sehingga Keira merasa melayang. Sakit tajam membelahnya. Ia menjerit. Atau mungkin itu bukan jeritannya. Baru pada saat itu Keira bisa melihat dengan jelas. Wajah-wajah keluarganya.

Wajah ayahnya... yang sangat dicintainya.

Wajah ibunya... yang sangat dikasihinya.

Wajah adik lelakinya... yang sangat ia sayangi.

Wajah-wajah itu menggambarkan rasa sakit, berlumuran darah, lalu berubah menjadi kaku, wajah-wajah yang telah kehilangan nyawa. Keira berteriak keras seperti orang gila. Tapi sekeras apapun ia berteriak, memohon, mata mereka tak pernah membuka.

Ini salahnya! Mereka takkan pergi ke mana-mana jika bukan karena Keira.

Semua orang menyalahkannya. Semua orang menatapnya jijik. Semua orang membencinya.

'Ikutlah denganku. Mulai hari ini kau tinggal bersamaku.'

Pria itu, yang menjulurkan tangan padanya, pamannya. Adik dari ibunya. Mereka bersedia menampungnya. Keira pikir mereka cukup tulus

padanya. Tapi belakangan ia baru tahu mereka hanya menginginkan warisan yang ditinggalkan orangtuanya. Hidupnya di rumah itu seperti neraka. Mereka bersikap jahat padanya.

Dan mimpi itu terus bergulir. Begitu nyata. Keira berteriak keras dalam tidurnya, menangis hebat saat kenangan-kenangan itu kembali, menampakkan diri sebagai mimpi.

"No!!"

Ia meraih dalam tidurnya. Tangan-tangannya menggapai. Keira kembali berteriak.

"Noo!!"

"Keira!"

"Jangan!"

"Keira, bangun!"

"Jangan!"

"Bangun, Keira!!"

"Keira!"

Panggilan itu menyentaknya. Keira terbangun. Napasnya terasa memburu. Menderu keras. Butir keringat membasahi dahinya, seluruh wajahnya, bahkan seluruh tubuhnya. Pakaiannya terasa lembap dan basah. Giginya gemeletuk. Pipinya basah oleh derai air mata. Kesedihan itu mengguncangnya. Ia gemetar. Terisak dalam tangis menyedihkan hingga membuat Rashid cemas.

"Keira, kau bermimpi buruk," ujar pria itu lembut sambil memegang bahunya.

Mimpi buruk? Ya, Keira bermimpi buruk sekali. Tapi itu bukan benar-benar mimpi. Itu adalah kenangannya yang tersimpan jauh dalam benaknya, yang menyerang Keira ketika ia dalam keadaan tak sadar. Itu adalah ingatannya. Sebagian besar dari ingatannya. Yang kini kembali seperti banjir yang melandanya. Tanggul ingatannya bobol dan semua kenangan itu bercampur-aduk memenuhinya hingga ia hampir mati sesak napas.

Keira menggeleng. "Bukan."

"Apa?"

Rashid membayang di atasnya, tampak semakin cemas.

"Bukan mimpi," jawab Keira saat air matanya mengalir makin deras. Rasanya begitu sakit hingga hampir mati. Kenangan itu kembali dengan cepat dan rasanya masih sesegar kemarin. "Mereka semua... mereka semua meninggal."

"What?"

"My... my family," ujar Keira bergetar sambil menatap Rashid.

Mata hitam pria itu menyinarkan pemahaman. "Kau... ingatanmu sudah kembali?"

Keira menarik napas panjang lalu mengangguk pelan. "Ya. Ya, *most of my memory. It just... came to me like a flood.* Ingatanku membanjir keluar."

"Kau baik-baik saja?"

Keira menggeleng. "Kecelakaan itu... kecelakaan yang kuingat saat aku berumur enam belas. *No one survived.* Hanya aku. Mama, Papa, Jack, adikku... *they all gone.* Mereka semua meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit. Hanya aku... hanya aku... kenapa hanya aku?"

"Oh Keira... i am so sorry."

Keira kini tahu kenapa itu satu-satunya hal yang bisa ia ingat. Karena itulah ingatan yang menjadi titik balik dalam hidupnya, yang mengubah seluruh hidup Keira. Ia lalu mulai menangis. Kenangan yang baru kembali itu masih terasa sangat baru. Dukanya masih terasa baru. Keira berusaha keras memproses segalanya.

Saat ia mulai menangis, Rashid merengkuhnya. Ia membiarkan pria itu menariknya dari tempat tidur dan memeluknya erat. Rashid mengusap pelan puncak kepala Keira sambil membisikkan kata penghiburan.

"It's okay. It's just a memory. You'll be fine."

"Aku kehilangan segalanya. Aku tidak punya siapa-siapa lagi."

"Kau salah. Kau memiliki aku. Aku ada di sini, untukmu."

Keira terisak kian keras dan balas memeluk pria itu erat.

"Aku ingat bagaimana aku diperlakukan buruk di rumah itu. Rumah pamanku. *They were mean*. Aku tidak akan pernah kembali."

"Kau tidak perlu kembali, Keira." Rashid meyakinkannya.

Keira kemudian menjauhkan diri dan mendongak untuk menatap Rashid. "Namaku Keira Pearson, Rashid. Tapi aku masih tidak ingat bagaimana aku bisa berada di sini." Bagian ingatan itu tak juga kembali.

"We will figure it out," janji pria itu.

"*But i'm not going back to that house. To London. Promise, you won't send me back.".*

Rashid mengangkat tangan untuk mengelus pipi Keira. *"I won't. You are mine, Keira.* Dengan ataupun tanpa ingatan, kau akan tinggal di sisiku."

Keira tidak tahu kekacauan macam apa yang mengamuk dalam dirinya. Mungkin serbuan ingatan itu membuatnya goyah dan gamang. Ia berduka. Ia terluka. Ia sedih dan tak percaya diri. Keira butuh dihibur. Keira butuh diyakinkan. Ia butuh diinginkan. Ia membutuhkan Rashid.

Tangannya naik untuk membelai sisi rahang Rashid. Lalu Keira menatap pria itu lekat-lekat dan mengucapkan permintaannya dengan bersungguh-sungguh.

"*Then prove it.* Jadikan aku milikmu, *please,* Rashid."

Bab 17

Setelah kalimat itu keluar, untuk sesaat yang lama tak ada yang membuka mulut. Mereka hanya saling bertatapan. Keira bisa melihat keterkejutan di mata Rashid. Ia melihat pergolakan di sana. Pria itu ragu, mungkin juga tak percaya pada pendengarannya

sendiri. Di sisi lain, Keira juga terkejut dengan keberaniannya. Tapi ia juga lega. Ia lega karena mampu mengungkapkan perasaannya, apa yang diinginkannya.

"Kau tidak mengerti apa yang kau minta," jawab pria itu akhirnya, gamang.

"Tidak, aku sepenuhnya mengerti, Rashid," bisik Keira lalu mengusap wajah pria itu lembut.

"You're confused. Kau syok dan sedih, kau bingung karena..."

Keira menggeleng. "Ini tidak ada hubungannya dengan memoriku." *Well,* tidak sepenuhnya.

"Keira..."

"Kau bilang kau takut aku akan menyesal. *Now, i am me. I am Keira Pearson, and i still want you. I still love you. Nothing change*." Keira menarik napas panjang sambil menatap wajah Rashid lekat. Ia mempertaruhkan segala harga dirinya untuk pria itu. "*And i need to know you're real. That this is real*. Bahwa kau bukan sekedar mimpi manis di tengah kenangan-kenangan burukku. Aku membutuhkan ini, Rashid. Aku membutuhkanmu..."

Keira tidak sadar ia menangis sampai pria itu mengusap basah di wajahnya.

"Ssstt... jangan menangis."

"Rashid, aku..."

"Persetan, Keira. Aku juga tidak peduli jika kau menyesal besok. *I need you too. And if this what you*

want, i'll give you. Aku akan memberi segala yang kau inginkan. *I'm gonna give you my whole."*

Keira menarik kepala pria itu mendekat. "*Love me, please*." Hanya pria itulah satu-satunya hal yang terasa konstan. Dan Keira tak ingin kehilangan hal itu. *"I want to be yours."*

Begitu Keira selesai bicara, Rashid bangkit lalu meraih Keira dalam gendongannya. Ia memeluk leher pria itu cepat dan membiarkan pria itu membawanya ke kamar. Ini pertama kalinya Keira masuk ke kamar pria itu. Tidak berbeda jauh dengan kamar yang ditempati Keira, hanya ruangan ini lebih luas, lebih mewah dengan ranjang abu berukuran sangat besar. Di sanalah pria itu membaringkannya.

Jantung Keira berdebar sangat keras saat melihat Rashid berdiri di samping ranjang lalu mulai

melepaskan jubah tidurnya. Lalu pria itu mendekat padanya.

"Katakan padaku, *this is what you want, Keira.*"

"*Yes*," jawab Keira mantap, tak menyisakan secelah keraguan.

Rashid kemudian mendekatkan bibir dan menciumnya. Dan Keira merasa lebih baik. Sentuhan pria itu mengantarnya ke masa kini. Kenangan menyakitkan di masa lalunya yang baru saja kembali menyerbunya kini teredam dengan kedekatan mereka. Kenangan itu sudah berlalu. Pria inilah yang nyata. Ciumannya. Sentuhannya. Itu membuat Keira merasa lebih... baik.

Lidah Rashid kini mengusapnya lembut. Dan Keira pelan tertarik dalam pusaran gairah Keira

membuka mulut menyambut pria itu. Lidah mereka saling mengusap lalu Rashid mulai mengisap. Keira bisa merasakan dahaga pria itu. Dan bagaimana Rashid masih berusaha menahan diri. Tangan pria itu mengusap tubuhnya melewati piyama yang dikenakan Keira tapi dia menjauhkan diri dan kembali bertanya.

"Kau yakin? Aku tak ingin memanfaatkan situasi..."

"Aku yang memanfaatkanmu," potong Keira. "*I want to be loved again, Rashid. And in your arms... I finally find my safe haven."*

Keira butuh dicintai. Sudah terlalu lama sejak seseorang melakukannya. Ia yang selalu kesepian dan sendirian setelah keluarganya meninggal dalam kecelakaan tersebut.

Tangan-tangan Rashid yang sedang mengusapnya kini berpindah dan menetap di kancing piyama Keira. Mereka saling bertatapan saat Rashid dengan pelan melepas kancing itu satu persatu. Setelah kancing terakhir, pria itu menurunkannya dari bahu Keira. Lalu Rashid menunduk untuk mengecupnya, mengisap pelan kulit bahunya. Keira mengerang pelan saat lidah pria itu menelusurinya, terus bergerak ke sisi lehernya. Rashid menggerung pelan lalu Keira merasakan gigi-gigi pria itu di daun telinganya, lalu bisikan pria itu menggema di telinganya.

"Malam ini... *it's all for you. I am going to love you until you can't take it anymore*. Aku akan memenuhimu dengan begitu banyak cinta hingga kau tenggelam di dalamnya, Keira."

Sambil berbicara, tangan pria itu terus bekerja. Dia meraih ke belakang, melepaskan kait bra Keira, lalu meloloskannya bersama piyama. Rashid meneruskan

aksinya dan melepaskan celana piyama Keira sementara mulutnya turun mengikuti. Setelah itu giliran celana dalam Keira.

"Kau cantik sekali, Keira," puji pria itu saat dia kembali menatap Keira.

Keira tersipu. Tapi mereka sudah melewati batasan tersebut. Ia tak perlu malu. Seumur hidup, Keira tak pernah menginginkan seseorang seperti ia menginginkan Rashid. Walau masih ada satu potongan besar memorinya yang belum kembali, Keira tahu bahwa ini pertama kalinya ia jatuh cinta. Keira tidak akan salah.

"Kau juga... sangat tampan," balasnya kemudian.

"Kau ingin melihatku telanjang?"

Kali ini, ia benar-benar tersipu. Haruskah Rashid bertanya seperti ini?

Ia mendengar kekehan dan menatap sinar geli di mata pria itu. Rashid sedang menggodanya.

"I bet you do, Keira."

Pria itu kembali berdiri dan tanpa canggung melepaskan boxer cokelatnya. Keira terkesiap saat menatap tubuh pria itu. Rashid tampak lebih tangguh dalam keadaan telanjang. Kulit cokelat yang kencang, perut rata, rambut yang tumbuh vertikal ke bawah... semakin ke bawah... dan Keira mereguk ludah. Terlalu tangguh... terlalu kuat dan besar. Beruangnya yang terlalu kokoh... kokoh di mana-mana, terutama di sana.

"Aku senang kau puas."

Rashid tertawa pelan lalu kembali ke ranjang. Sementara Keira tidak tahu harus berkata apa. Jadi ia diam saja dan membiarkan Rashid yang mengendalikan segalanya. Ia membiarkan pria itu mengambilalih. Dengan pria itu, Keira tahu segalanya akan berjalan baik-baik saja, malah luar biasa. Rashid kini berbaring di sampingnya, lengan-lengannya memeluk Keira saat dia menariknya. Mulut mereka bertemu, bibir mereka melebur. Lidah dan gigi pria itu menggoda, mengusap, menggigit pelan, mengisap lembut. Ciuman mereka semakin dalam dan tanpa sadar, Keira sudah berada di bawah tubuh pria itu. Ia terkesiap saat sesuatu yang keras menekan tengah tubuhnya.

"Oh!"

"It's okay, it wants you, my body wants you."

Rashid kembali menunduk dan mengarahkan ciumannya ke sisi leher Keira. Ia mengerang saat merasakan panas mulut pria itu di sana. Gigi-giginya ikut menggoda. Lidahnya juga ikut menjilat. Dengan tangannya yang lain yang tidak menahan beban tubuhnya, Rashid membelai sisi tubuh Keira. Sentuhannya memuja.

"Kau tidak tahu seberapa besar aku menginginkanmu, Keira," bisik pria itu lagi.

"Then show it to me, tonight."

"I will."

Dan janji pria itu membuat dada Keira berdesir.

Pria itu kembali menciumnya, lidahnya tertanam jauh di dalam mulut Keira. Tangan-tangannya menjelajah, mengusap panas yang membakar tubuh Keira. Lalu Rashid bergerak naik-turun agar Keira bisa merasakan kulit-kulit panas mereka yang saling menempel, saling membakar. Rashid kemudian menelusuri garis bibir Keira, perlahan berpindah turun hingga ke lehernya, mengecup lembut, menciumi bahunya, terkadang mengisap, terkadang menjilat.

"Oh..."

Sensasi mulai menjalari Keira. Ia memejamkan mata. Mulut Rashid kini berada di atas dadanya, berpindah-pindah dari satu ke yang lain, menciumi sisi-sisinya, sebelum lidahnya mencecap. Lalu fokusnya beralih ke puncak-puncak dada Keira. Dia menempelkan ciuman sangat ringan, hanya di ujungnya. dekat tapi tak cukup dekat. Tubuh Keira tersentak, tangannya otomatis meremas rambut Rashid

dan meminta lebih. Pria itu mengabulkannya. Panas napasnya terasa di sana, membuat ujung-ujung itu makin keras. Mulut Rashid lalu melingkupinya dan dia mulai mengisap, giginya mulai menggoda. Keira mendesah. Mulut Rashid lalu berpindah ke sebelahnya dan mengulangi hal yang sama.

"Oh... Rashid... oh..."

Tubuh Keira mengejang pelan. Sensasi merasakan mulut Rashid di atas dadanya selalu membuatnya nyaris gila. *The pleasure... it almost and all over.* Kali ini ciuman Rashid terus menurun, mulutnya terus berkelana ke bawah, menciumi perut Keira sementara jari-jarinya naik untuk menggelitik dan merayu puncak-puncak Keira.

Lalu pria itu menetap di antara kedua kakinya. Mulutnya masih menciumi perut bawah Keira.

Tangan-tangan Rashid kini mengusap perut ratanya, menelusurkan telapak hangatnya di sana, merasakan Keira gemetar di bawah sapuan jemarinya. Tangannya lalu perlahan terus turun dan Keira melenting halus saat jari-jari itu memisahkan bibir bawahnya. Lalu lidah pria itu mengejutkannya. Keira melepaskan jeritan tertahan. Seluruh tubuhnya berguncang pelan. Rashid memuaskan dahaganya di bawah, lidahnya mencari dan menjentik tonjolan sensitif itu, menggulirkannya, menjilat ke atas dan bawah, lalu menyusup masuk dan menikmati lembap manis di sana.

"Aaahhh!"

Keira menjerit penuh desahan saat Rashid bergerak masuk kian dalam dan ia merasakan ibu jari pria itu menggosok tonjolannya. Paha-pahanya mendesak. Ia tidak tahu apakah ia ingin pria itu berhenti atau sebaliknya. Tapi Rashid memiliki

keinginan sendiri. Pria itu semakin liar, lidahnya semakin cepat, Keira membasah hebat lalu dia kembali menguasai titik sensitif Keira, menggantikan ibu jarinya untuk menggoda Keira, sebelum mulai mengisap.

"Ohh... ohh, please... ohh!"

Tubuh Keira tersentak saat lidah Rashid bergerak semakin cepat. Pria itu menyambutnya, satu tangan meraup bokong Keisha, yang lain memutari dadanya dan terus menggoda hingga Keira meledak dalam badai dahsyat.

"Arrgghh!"

Rashid lalu berpindah, mulutnya kembali menjalar naik, pelan kembali menindihnya. Berat tubuh pria itu terasa nyaman di atasnya apalagi setelah pelepasan

yang baru saja menyirami seluruh tubuh Keira. Ia merasa nyaman, terpenuhi, hampir... karena ternyata api itu masih membara dalam tubuhnya, belum sepenuhnya padam.

Kini mereka saling bertatapan. Keira di bawah, pria itu di atasnya. Ia mengusap wajah Rashid, sosok yang baru saja dikenalnya namun kini, pria itulah segala yang diinginkannya.

"*Make me yours*. Sepenuhnya," bisik Keira membelai bibir pria itu.

"That's all i want. I love you, Keira."

Dada Keira mengembang. Ia tak berbicara, tak membalas ucapan Rashid, tapi mata mereka bertukar kata, bertukar makna yang jauh lebih dalam, yang takkan bisa diungkapkan dengan kata-kata. Keira

mengerti. Rashid mengerti. Lalu pria itu dengan lembut merenggangkan kedua kaki Keira dan Keira lebih dari sekadar siap menyambut pria itu.

"Aku tidak akan menyakitimu," ujar Rashid menatap ke dalam matanya.

"Aku tahu," ujar Keira. Ia mempercayai Rashid sepenuhnya. Pada pria itu, Keira mempercayakan seluruh hidupnya.

"*But it will if i...*"

"You won't," yakin Keira. Tak ada apapun yang akan dilakukan Rashid yang akan menyakiti Keira. "Aku ingin menjadi milikmu. Aku ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi milikmu. *Don't make me wait, Rashid."*

Itu adalah pendorong terakhir. Mata gelap Rashid menyala dalam gairah. Kilat nafsu tercetak di mata dalam itu. Tubuh Keira bergetar saat tubuh besar itu menyesuaikan posisi lalu ia bisa merasakan kekerasan Rashid. Mereka saling bertatapan saat Rashid mulai mendorong, sangat pelan pada awalnya, berhati-hati, sementara Keira berusaha untuk tak menampakkan ekspresi ngeri.

Sepanjang yang diingat Keira, ini adalah sesuatu yang baru baginya, menerima seorang pria di dalam dirinya. Ia dipenuhi antisipasi, rasa takut, cemas juga ragu. Tapi tak ada satupun perasaan itu yang bisa menyiapkannya. Saat Rashid terus bergerak maju, Keira merasa dirinya begitu penuh, begitu terentang, nyaris terbelah dua. Lalu rasa sakit yang tajam membuatnya menjerit terkejut, hanya beberapa detik, singkat dan setelahnya Rashid sudah menetap di dalam, memenuhinya hingga Keira sesak untuk bernapas.

"It's gonna be fine," ujar pria itu di antara gigi-giginya.

"*I... i know*," sengal Keira.

Ini adalah hal yang natural. Rasa sakit yang dialaminya untuk menjadi milik pria itu. Dan yang lebih melegakan, ia senang karena pria itu adalah pria pertamanya. Dan ia berharap akan menjadi satu-satunya. Satu-satunya pria.

"Ra... Rashid..."

Keira memeluk pria itu.

"Aku harus bergerak sekarang," ucap Rashid seolah meminta izin.

"Y... yes."

Lalu pria itu bergerak pelan. Keira berusaha meredam kengeriannya dan mengikuti ritme Rashid. Lalu gerakan pria itu kian cepat saat Keira mulai terbiasa. Mereka kini benar-benar melebur, menjadi satu, bergerak dalam irama serasi, pelan merangkak mencapai puncak. Napas Keira mulai terengah, tubuhnya panas terbakar gairah, sensasi mengikatnya. Rashid menjadi lebih liar, gerakannya semakin kuat dan panjang, semakin cepat.

Keira memejamkan mata menahan semua gejolak sensasi. Ada gelitikan rasa. Pria itu lalu dengan lihai memainkan dirinya. Jarinya menekan, menggosok, merayu di titik yang pas dan Keira meledak dalam getaran hebat lalu Rashid menyusulnya. Pria itu menghunjam keras ke dalam dirinya, meledakkan diri dalam gerungan berat.

"Next time... next time will be even better, Keira."

Bisikan itu kembali membuat tubuh Keira berdesir. Kali ini sudah hebat. Tapi janji Rashid membuatnya berdesir berharap. Ia memeluk tubuh basah pria itu. Rashid juga melakukannya. Mereka berpelukan, saling menenangkan detak jantung.

"Ya," jawab Keira pelan.

Rashid menyempurnakannya. Pria itu adalah kepingan *puzzle* besar yang ditemukan Keira ketika ingatannya tersesat. Dan kini, seperti ingatannya yang nyaris sepenuhnya kembali, pria itu menjadi kepingan yang melengkapi kekosongan Keira. Bersama pria itu, Keira menemukan cinta. Bersama pria itu, ia kembali belajar mencintai dirinya sendiri dan menyingkirkan semua perasaan bersalah, sesal, juga duka dan derita

yang dilalui Keira setelah orangtua dan adiknya pergi untuk selama-lamanya.

Bab 18

Apa yang dirasakan Rashid?

Ia persis seperti remaja kasmaran yang berperasaannya berbunga-bunga. Ya, Rashid sedang jatuh cinta. Ajaib. Ia takjub.

Setelah 35 tahun hidupnya, Rashid akhirnya merasakan cinta. Ia akhirnya bisa merasakan bagaimana jantungnya berdebar saat melihat seorang wanita, bagaimana suasana hatinya berubah karena senyum sang wanita, bagaimana ia kehilangan segenap kontrol dirinya karena kedekatan mereka. Ini adalah sesuatu yang baru, tapi juga sesuatu yang secara mengejutkan terasa menyenangkan untuk Rashid. Oh ya, ia tidak keberatan jatuh cinta. Pada Keira, tentu saja. Keira Pearson.

Setelah mereka berbagi ranjang, alih-alih merasa bosan, Rashid justru semakin menginginkan Keira. Nyaris setiap saat. Dan wanita itu membalas dengan kapasitas yang sama. Adil bila dikatakan bahwa mereka berdua saling tergila-gila.

Hanya ada satu ganjalan kecil. Walaupun sudah mengobok-obok data imigrasi, tak ada nama Keira Pearson yang ditemukan selama tiga tahun ke

belakang. Mereka mungkin harus menggali lebih jauh lagi jika ingin mendapatkan sesuatu, begitu kata Akhbar. Tapi Rashid tahu mereka tidak akan menemukan apa-apa, setidaknya bukan Keira Pearson yang ini. Karena menurut Keira, setahun yang lalu dia jelas masih berada di London. Bahkan setengah tahun yang lalu. Bagian memorinya yang hilang hanyalah segala hal yang berkaitan dengan Bhastan.

Mengapa Keira bisa datang ke sini? Alasan apa yang membawanya? Bagaimana dia datang ke Bhastan? Bersama siapa? Dengan tujuan apa? Tak ada satupun yang bisa diingat oleh wanita itu.

Yang terbaik yang bisa mereka lakukan hanyalah menunggu memori Keira kembali. Setelah itu, mungkin mereka bisa mendapatkan semua jawaban yang dicari.

Tapi baik Keira maupun Rashid tak terlalu memedulikan detail kecil itu. Mereka terlalu berfokus pada hubungan mereka.

Rashid ingat pagi pertama ia terbangun di samping Keira. Ia menatap wanita itu lama. Wajahnya tenang dalam tidur lelap. Dan Rashid bertanya-tanya, sejak kapan ia jatuh dalam pesona Keira? Apakah sejak tinggal bersama? Karena kedekatan yang mereka bagi bersama? Karena wanita itu terlalu cantik dan terlalu berbeda? Karena dia rapuh dan ketakutan jadi Rashid merasa menjadi seperti semacam pelindung hingga perasaan posesif itu muncul? Ia menghela napas pelan, tersenyum kecil saat menelusuri garis wajah Keira dan mengakui dalam diam... sangat mungkin sejak pertama, ketika ia melihat Keira yang terluka dan tak berdaya, lalu melihat kerapuhan dan kebingungan wanita itu, melihat kepolosannya dan gelitik rasa itu mulai tumbuh, diawali dari rasa kasihan hingga

berkembang menjadi sesuatu yang lain, perasaan ingin memiliki.

Ia jatuh cinta tanpa sadar dan mungkin seperti itulah cinta terjadi, diam-diam menyelinap tanpa permisi. Saat Keira kemudian terbangun dan menatap Rashid sambil berkata bahwa itu adalah malam terbaiknya, bahwa tak ada sedikitpun penyesalan, Rashid hanya tahu bahwa dadanya terbakar gairah. Pagi kedua, pagi berikutnya lalu berikutnya lagi, gairah mereka tak pernah memudar, malah bertambah. Dan Rashid tahu ia tak akan pernah melepaskan Keira, dengan segala cara, ia akan membuat wanita itu menetap di sisinya, selamanya, sebagai istrinya.

Rashid tahu itu tidak akan mudah. Tapi ia tidak tahu kalau segalanya bertambah sulit setelah menerima telepon dari ayahnya.

"*Peace be unto you, Father*," sapanya saat mengangkat ponsel.

"*And upon you be peace*," terdengar jawaban dari seberang.

Alzam al-Khalid adalah pria teguh dengan sikap tegas dan displin tinggi. Darah biru yang menjadikannya Pangeran Bhastan membentuk pria itu menjadi pria tangguh, keras, berpengetahuan modern, tapi dengan sederet moral dan etika, peraturan ketat, yang dulu selalu membuat Rashid memberontak. Ia menghormati semua aturan dan budaya di Bhastan, tapi ada satu dua hal yang menurutnya tak lagi cocok diterapkan dan itulah yang selalu membuatnya bersilang pendapat dengan ayahnya.

Rashid menghormati ayahnya. Ia mencintai pria itu. Ayahnya sosok yang patut dikagumi. Dia adalah

saudara yang selalu mendukung penuh Sultan Bhastan, suami yang lembut dan perhatian pada ibunya dan ayah yang baik untuk mereka. Tapi Rashid tidak bisa mengikuti jejak ayah dan kakak lelakinya dengan terjun ke politik. Ia memiliki minat sendiri, ketertarikan sendiri, ia membangun Bhastan dengan caranya sendiri. Ayahnya tak pernah setuju, seperti halnya dia tidak menyetujui banyak hal dalam hidup Rashid, namun pada akhirnya pria itu berkompromi, menerima dengan setengah hati segala keputusan Rashid.

Dan kali ini pun, menilai ayahnya yang tiba-tiba mengontaknya terlebih dulu, Rashid memiliki perasaan tak enak. Dan itu kemudian terbukti benar.

"Father, bagaimana kabarmu?"

"Kau masih ingat untuk bertanya tentang kabarku?" sindir pria itu.

"Tentu saja. Maaf, aku tidak terlalu sering menelepon, aku masih disibukkan dengan pembangunan..."

"Kurasa kau lebih sibuk dengan urusan lain, Anakku," potong ayahnya tajam. "Kau sibuk dengan wanita asing yang kau bawa untuk tinggal bersamamu."

Terkejut, Rashid langsung membuka mulut. "Bagai..."

"Bagaimana aku bisa tahu?" Ayahnya menyelesaikan pertanyaannya dengan baik. "Kau makan malam bersamanya, berkencan dengannya, kau pikir tidak ada yang melihatmu? Kau tidak membaca

berita? Mungkin sekarang hampir setengah Bhastan tahu kau tinggal bebas dengan seorang wanita. Kau tahu bagaimana gosip-gosip seperti itu menyebar, bukan? Dan tahu-tahu, seluruh keluarga kita akan terkena dampak skandal tak bermoralmu itu! Memalukan! Keterlaluan, Rashid. Kau jangan lupa kalau kau juga keturunan para sultan!"

Sial, Rashid tak berpikir sampai sejauh itu. Ia tak bermaksud menyembunyikan keberadaan Keira, tentu saja, tapi ini bukan saat yang tepat. Tapi karena kecerobohannya membawa Keira bersamanya, kini berita tentang mereka tersebar. Ia bisa memaklumi kemarahan ayahnya. Bagi pria itu, Rashid telah mencoreng arang ke mukanya dan melemparkan kotoran pada reputasi keluarga mereka dan melanggar aturan tabu yang melarang pria dan wanita tidak menikah untuk tinggal bersama.

"Kau tinggal dengan seorang wanita, wanita asing, tanpa status yang mengikat, tanpa kejelasan, dan kau tidak terpikir untuk memberitahu ibumu dan aku?!"

Ayahnya tidak perlu menaikkan nada hanya untuk memberitahu Rashid kalau dia sedang murka. Rashid sangat mengenalnya.

"Father, maaf... aku..." Alasan apa yang akan diberikannya? Bahwa ia sibuk? Bahwa Rashid tak punya waktu? Tak ada alasan. Tak ada alasan yang membenarkan tindakannya. Rashid hanya belum ingin memberitahu mereka, itulah kebenarannya. Karena ia tahu ayahnya akan bersikap persis seperti ini. Apalagi jika ia tahu cerita di balik mereka tinggal bersama. Bagaimana Keira tidak memiliki identitas dan bahkan sampai saat ini tidak ada kejelasan bagaimana wanita itu ada di Bhastan.

"Sekarang katakan, siapa wanita itu?"

Rashid tahu pertanyaan itu akan datang dan ia belum menyiapkan jawaban.

"Namanya Keira. Keira Pearson. Dia berasal dari Inggris."

"Bagaimana kalian bertemu? Di mana kau bertemu dengannya?"

Di padang pasir, tidak benar-benar bertemu, dia terluka dan pingsan di depan perkemahan, dan dia lupa ingatan, jadi aku membawanya bersamaku, lalu kami jatuh cinta dan memutuskan untuk bersama-sama - jika itu yang diucapkan Rashid, ia bertanya-tanya bagaimanakah reaksi ayahnya.

"Apakah itu penting, Father?" Rashid bertanya pelan. "*I love her.* Aku tidak peduli kalau bagimu ini skandal, tapi aku jatuh cinta padanya."

Ayahnya jarang meledak namun kini pria di seberangnya itu meradang.

"Jangan menggunakan dalih cinta untuk membenarkan tindakan asusilamu. Wanita baik-baik tidak akan pernah..."

"Father, *please,* cukup," potong Rashid segera. Ia menghormati ayahnya. Tapi ia tidak akan tahan apabila mendengar pria itu merendahkan Keira. "Kau tidak mengenalnya. *She is a good woman*. Aku tidak akan menerima kata-kata yang kurang dari itu. *And i'll fix this.* Aku tidak akan membuat malu keluarga bangsawan kita." Itu lebih seperti ejekan tapi ayahnya tak menangkap maksudnya.

"Yeah, yeah... i'll tell how you fix this. Kau bilang aku tak mengenalnya, bukan? *Bring her home, bring her to us.* Dan kalau memang dia wanita baik-baik dari keluarga baik-baik seperti yang kau katakan, nikahi dia. Tapi jika menurutku dia tidak pantas, kau akan memulangkannya ke negara manapun dia berasal."

Rashid menarik napas, berniat memotong, tapi ayahnya lebih cepat. "Lebih dari itu, tak ada lagi yang perlu diperdebatkan! Ingat, Rashid. Kau seorang al-Khalid! Sampai matipun, jangan pernah kau lupakan tugas dan tanggungjawabmu, Nak!"

Dan ketika panggilan itu berakhir, Rashid masih berdiri termenung di tengah kantor.

Bab 19

Keira merasa begitu bahagia sehingga rasanya ia takut. Apakah benar seseorang diizinkan merasakan begitu banyak kebahagiaan? Untuk waktu yang sangat lama, Keira akhirnya merasa benar-benar bebas.

Ia dulu berpikir luka di hatinya tak akan pernah sembuh, ia akan selamanya merasa bersalah, bahwa ia pantas diperlakukan buruk tapi semua itu salah... kesedihannya karena kehilangan keluarganya masih tetap ada, tapi Keira sudah berhenti menyalahkan dirinya. Ia berhak bahagia. Ia ingin bahagia. Ia ingin membahagiakan Rashid.

Keira beranjak dari dapur, membawa satu cangkir kopi besertanya. Pria itu pulang cepat dan masih mengurung diri di ruang kerja, bahkan meminta Keira membawa makan malamnya ke sana. Saat masuk, ia melihat pria itu masih begitu serius menunduk di atas meja, kepala hitamnya bergerak pelan, membaca dokumen tebal, lalu laporan lainnya, sambil menggoreskan pena di lembar catatan di hadapannya. Keira senang melihat pria itu bekerja, tapi jika dipikir-pikir lagi, ia senang melihat pria itu dalam segala keadaan.

"Sebaiknya kau minum selagi panas," ujarnya mendekat lalu meletakkan satu cangkir di dekat pria itu.

Rashid mendongak lalu tersenyum. Akibatnya, jantung Keira berpacu. Adilkah? Pria itu terlalu tampan.

"Terima kasih, Keira."

"Kau tampak sibuk. Ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membantumu?"

Pria itu menurunkan cangkir kopi yang disesapnya dan meletakkannya kembali ke atas tatakan sambil menatap Keira mesra. "Ya, ada. Kau cukup duduk di sana sehingga aku bisa menatapmu setiap saat," ujar pria itu sambil menunjuk ke sofa.

Keira memanyunkan bibir. "Berhentilah menggodaku."

"Atau apa?" tanya Rashid.

"Atau aku akan menciummu hingga kau hilang akal." Keira tak percaya ia berkata seperti itu. Tapi ia selalu ingin melakukannya, ia tidak ingin selalu menjadi pihak pasif yang menerima.

Rashid tergelak.

"You dare?"

"Try me," jawab Keira makin berani.

Ia melihat Rashid bangkit dan berjalan keluar dari mejanya. Pria itu lalu duduk di sudut meja besarnya dan menatap Keira dengan tatapan penuh arti. "Kalau begitu kemarilah, *show it to me, Keira."*

Keira maju lalu masuk dalam pelukan pria itu. Ia nyaris mendesah saat lengan-lengan itu memeluknya. Ia membalas pelukan pria itu sebelum menjauhkan dirinya. Keira mendongak dan meraih wajah Rashid, menatapnya dalam sambil membisikkan apa yang sedari tadi ingin diucapkannya.

"I love you, Sheikh Rashid al-Khalid."

Keira lalu memeluk tengkuk pria itu, menariknya turun sementara ia berjinjit agar bisa menempelkan bibirnya di atas bibir Rashid. Ia menelusuri pelan garis bibir pria yang dipujanya itu. Rashid memiliki bibir terindah, terseksi dan yang paling enak dicium -

walaupun Keira tidak akan tahu perbedaannya, ia tak punya pembanding. Keira lalu menggoda Rashid dengan lidahnya sementara pria itu diam menikmati. Semakin berani dan bersemangat, Keira mulai mencium. Lidahnya mulai merayu. Ia mengisap pelan, menggigit kecil. Lalu ia memohon untuk masuk, lidahnya mencari-cari dan saat Rashid menanggapi, Keira bergerak ke dalam mulut pria itu.

Keira senang mendengar gerung pelan Rashid saat ia menggoda pria itu di dalam, mengisap bibir-bibirnya, mencium, dengan segenap yang dimilikinya. Ia terus menggoda sambil memperdalam ciumannya. Hingga Rashid mengerang frustasi lalu menyerah dan mereka berciuman seolah tak ada lagi hari esok. Bibir mereka saling memuja, lidah-lidah mereka saling menari, gigi-gigi mereka saling menggoda dan Keira memegang janji mencium pria itu hingga Rashid hilang akal, bahkan saat menjauhkan bibir mereka, pria itu tersengal kekurangan udara.

"Wow, apakah... apakah seperti ini caramu mencium para pria di London? Aku bisa benar-benar cemburu, Keira," goda pria itu sambil mengelus punggungnya berirama.

"*Nope*, insting," jawab Keira sambil mengernyitkan wajah manja pada pria itu. "Kau tahu, bukan? *You're my first... in everything, as in everything.*"

"Ya, *I'm the luckiest guy alive.*"

Rashid kembali memeluknya dan menunduk untuk merapatkan wajah mereka, namun kali ini Keira menjauhkannya. Ada sesuatu yang berbeda pada pria itu, matanya menampakkan... entahlah.

"*Rough day?*" tanya Keira.

"Apakah begitu jelas?" tanya Rashid balik.

"Apa yang terjadi? Pekerjaan?"

Rashid menaikkan bahunya lalu menjawab, "Ya, *little here, little there*. Lalu ada sedikit masalah dengan keluarga. *Well, with my father, actually*."

Keira tahu bahwa hubungan Rashid dan ayahnya terkadang diwarnai ketegangan, menilik dari sedikit yang diceritakan Rashid tentang ayahnya itu. Tapi Rashid selalu tampak muram dan sendu saat membicarakan ayahnya jadi Keira tidak pernah banyak bertanya. Bahkan sampai saat ini, Keira tidak pernah diperkenalkan pada siapapun. Tapi ia mengerti, dengan kondisinya saat ini, ia hanya akan menyulitkan Rashid.

"Ada apa? Kalian bertengkar?" Keira mencoba.

Rashid menggeleng cepat. "Tidak, tidak seperti itu. Kami tidak pernah... bertengkar. Hanya berbeda pendapat. *It's okay,* bukan masalah besar, *I will handle it as always.*"

Namun ada kilat sedih di mata pria itu, tapi karena Rashid belum ingin bercerita, Keira juga tidak akan memaksa.

"*It's gonna be fine,"* hibur Keira.

"Aku tahu."

"Ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membuatmu... setidaknya merasa lebih baik?" tawar Keira lagi.

"Ya, ada."

"Apa?" tanya Keira cepat.

Respon Rashid lebih cepat lagi. "Ini."

Mereka kembali berciuman tapi kali ini tidak hanya berhenti sampai di sana. Rashid menggendongnya menuju sofa, membaringkan Keira di sana. Tidak perlu kata-kata, Keira tahu apa yang dibutuhkan oleh Rashid, apa yang diinginkan oleh pria itu. Rashid setengah menindihnya di sana, mulutnya mencari-cari, tangan-tangannya menjelajah dada Keira yang masih tertutup blus.

Ciuman Rashid tidak menetap lama di mulut Keira, tapi bergerak ke pipinya kembali ke hidung, mengecup dahinya lalu merambat ke pelipis dan terus turun hingga mencapai sisi leher Keira. Rashid mengubur wajahnya di sana sementara tangannya

meremas lembut dada Keira dan kaki-kaki pria itu berusaha menyusup ke tengah tubuhnya.

"Aku membutuhkanmu, Keira," bisik pria itu saat mengangkat wajahnya.

"Aku tahu," jawab Keira lembut.

Rashid kembali menunduk, dia setengah berlutut, dengan cepat membuka blus Keira lalu bra-nya. Pria itu menyingkirkannya ke bawah sofa, lalu tangan-tangannya mulai mengelus sementara Keira berbaring menikmati, merasakan, melihat bagaimana pria itu memuja tubuhnya. Rashid membisikkan rayuan, betapa cantiknya Keira, betapa sempurnanya ia, betapa pria itu memujanya, betapa Rashid mencintai dan membutuhkannya.

Puas meremas dan menyentuh, pria itu melekatkan bibir di atas puncak Keira dan membuat Keira melentingkan tubuhnya. Dahaga menguasainya. Ia ingin berada lebih dekat, berada lebih dalam di dalam kehangatan mulut Rashid. Sementara itu tangan-tangan Rashid menelusuri pahanya, bergerak ke dalam rok dan mengelus, mencari-cari. Ia membantu pria itu meloloskan celana dalamnya hingga jari Rashid bebas berkelana.

"Oh... oh... Rashid..."

Keira berusaha menggeser tubuhnya, berusaha menyesuaikan, berusaha untuk lebih dekat, jari-jari pria itu membuatnya gila sekaligus frustasi di saat yang sama.

Lalu Rashid bangun dan berdiri di sampingnya. Awalnya, Keira ingin protes. Tapi ia lega melihat pria

itu mulai menelanjangi dirinya. Mata mereka saling bertatapan saat Rashid melepaskan helai demi helai pakaian yang menutupi tubuh kuatnya.

Setelah itu, Rashid berlutut di antaranya. Keira menunggu dengan dada berdebar. Saat akan menyatukan tubuh, pria itu menatap kembali mata Keira.

"Katakan lagi Keira, seberapa besar kau mencintaiku?"

Keira mengangkat tangan, ingin meraih pria itu. "*You are my whole world, Rashid.*"

"Dan aku akan melawan seluruh dunia untukmu, Keira."

Keira menghela napas lega saat pria itu meleburkan diri ke dalamnya.

"I am home," erang Rashing.

"Yes, you are."

Keira memeluk pria itu erat saat Rashid mulai bergerak di dalam dirinya. Dia mendaki dan mencari, Keira membiarkannya mengambilalih, menikmati bagaimana pria itu mengontrol tubuhnya. Mereka bercinta dengan pelan dan lembut, tak terburu-buru. Hingga badai gairah yang lebih besar menghempas mereka dan Rashid mulai kehilangan kontrol. Saat dia mendesak lebih cepat, Keira memenuhi ruangan itu dengan desahan lembutnya hingga mereka berdua meledak tak terkendali dalam gelombang gairah yang begitu tinggi, begitu keras sekaligus begitu memuaskan.

Bab 20

***'Come,** Keira.'*

Ia menggeleng.

Sosok itu masih berdiri di hadapannya. Tapi seberapa keras Keira berusaha melihat, tak peduli seberapa tinggi kepalanya mendongak, ia tak bisa melihat sang pemilik suara.

Siapa? Siapa itu?

'Kau sudah setuju untuk menjadi istriku.'

Rashid? Rashid-kah itu?

'We're married.'

Apa?

'Keira...'

'Keira... come...'

Keira menggeleng.

'Keira...'

Sosok itu semakin dekat, suaranya semakin menggema. Keira tercekat. Apa yang harus dilakukannya?

'Keira...'

Wajah itu sudah begitu dekat, Keira yakin ia akan melihatnya sebentar lagi namun ia tersentak bangun karena guncangan keras.

"Keira!"

Keira terkesiap keras, matanya membuka nanar. Sesaat ia bingung berada di mana tapi saat melihat Rashid yang sedang menunduk menatapnya, ia kembali tenang.

"Ra... Rashid."

"Kau bermimpi."

"Lagi?" Keira mengusap wajahnya yang sedikit basah lalu mendengarkan sendiri detak jantungnya yang keras. Mimpi? Apa yang dimimpikannya? Butuh semenit untuk bisa mengumpulkan mimpi-mimpinya yang tercecer dan membingungkan. Dan sebelum ia sempat berpikir lebih jauh tentang mimpinya, panggilan Rashid mengalihkannya.

"Siapa itu Alan?"

"*Pardon me?*" bisik Keira.

"Kau menyebut nama, Alan."

Keira tidak ingat. Tapi entah kenapa, dadanya terasa tersentak.

"*I... I don't know.* Mungkin... mungkin hanya mimpi. Mungkin bukan sesuatu yang penting."

Tapi Keira tidak menatap Rashid.

"Apakah ada yang tidak kau katakan padaku, Keira?"

Keira terpaksa menoleh untuk menatap pria itu.

"Tidak." Ia menggeleng, berusaha meyakinkan dirinya sendiri. "Tidak ada."

Rashid menatanya hingga Keira nyaris tidak tahan. Syukurnya pria itu memutuskan kontak tepat pada waktunya sebelum Keira mulai menangis tak terkendali. "Baiklah, *let's sleep*," ajaknya sambil kembali berbaring di sebelah Keira.

Keira ingat mimpinya. Potongan-potongan yang membingungkan. Dan sosok yang tak jelas itu. Alankah itu? Ya Tuhan. Apa yang dikatakan sosok itu? *We're married? Am I married to someone?* Keira merasa perutnya terpilin. Tidak, tidak mungkin. *It doesn't make sense.* Keira masih perawan saat pertama kali bersama Rashid. Itu bukan ingatannya. Itu pasti hanya ingatan palsu. Atau kenangan milik seseorang yang dikenalnya.. Dokter pribadi Keira pernah berkata bahwa hal itu mungkin saja terjadi. Benak Keira tidak sedang berada dalam kondisi terbaik. Syok dan trauma

bisa membuat ingatan seseorang menjadi kacau. Lagipula, Keira tidak mengenal siapapun yang bernama Alan. *It was just a meaningless dream,* sama seperti mimpi-mimpi pada umumnya.

"Rashid?"

"Ya?" Terdengar jawaban pria di sebelahnya.

"Bisakah kau memelukku?"

Tak ada jawaban tapi ranjang di sebelahnya bergerak. Setelahnya, Keira terlelap dalam pelukan nyaman pria itu.

Bab 21

Keira tahu tidak ada bahagia yang akan berlangsung selamanya. Hanya saja, ia tidak pernah berpikir bahwa bahagianya akan berakhir begitu cepat. Seolah dalam sekelip mata, semua yang dialaminya bersama Rashid

menjadi mimpi indah yang singkat, yang menguap hilang ketika realita memaksanya untuk terbangun.

Hari itu, ia tidak memiliki perasaan tak enak. Keira tak menyangka bahwa segalanya berubah dalam sekejap. Siang itu, ketika monitor menampakkan wajah seseorang yang tidak dikenalnya, pria paruh baya berwajah tegas yang belum pernah dikenalnya tapi juga tidak asing baginya. Pria itu memintanya membuka akses ke penthouse. Tentu saja Keira menjadi waspada, ia bertanya was-was, siapa gerangan pria itu.

"Alzam al-Khalid," jawab pria itu tegas. "Apa anakku tidak pernah memberitahu namaku padamu?!"

Sindiran itu tak seberapa. Bukan itu yang membuat Keira terkejut. Jadi... jadi ini ayah Rashid? Dan dengan cepat Keira bisa melihat persamaan itu.

Mereka mirip, memiliki banyak kesamaan, yang membedakan hanyalah beberapa dekade yang terbentang.

"An... Anda... Anda ayah Rashid?"

"Wanita tidak sopan, bahkan tidak memberi salam," gerutu pria itu.

Keira terdiam.

"Buka akses lift."

Pria itu memiliki semacam nada yang membuat orang tergopoh menuruti. Keira nyaris tanpa sadar mengikuti perintah itu dan membuka akses lift. Ia lalu berdiri di depan pintu lift, menunggu dengan jantung

berdebar dan kaki tangan yang dingin. Mengapa pria itu datang ke sini? Ada apa gerangan?

Saat pintu terbuka, Keira tak memiliki kesempatan untuk memberi salam yang layak ataupun memperhatikan Ayah Rashid dengan lebih baik. Ada orang lain di belakang pria itu. Dan saat menatapnya, Keira membeku. Sesuatu bobol dalam benaknya dan seluruh ingatan itu mengalir. Hanya dibutuhkan satu pria untuk mengembalikan semua sisa yang hilang dari benak Keira.

Ia masih mematung, matanya nanar, saat Ayah Rashid menatapnya jijik. Lalu pria itu kembali menunjukkan rasa tidak sukanya namun kata-kata itu masuk ke telinganya tanpa benar-benar diproses oleh benaknya.

"Kau menipu anakku. *This is your husband.* Tidak cukup kau membuatnya berzina, kau bahkan membohonginya!"

Keira apa? Ia masih membeku. Tak sanggup membalas. Bahkan untuk melirik Ayah Rashid pun ia tak sanggup.

"Aku akan memberimu privasi yang kau butuhkan, *Young Man. Ten minutes and she's out of my son's place, out of my sight."*

"Yes, Sheikh."

Please... please...

Tapi kata-kata itu tak sanggup keluar. Sheikh Alzam berbalik dan masuk kembali ke dalam lift. Lalu hanya tinggal Keira dan pria itu.

Alan...

Ya, dia Alan.

Pria itu bahkan tak perlu berusaha, Keira sudah mengingat segalanya.

"Well, Keira. It just us now. Mengapa kau bersembunyi dariku? Seandainya aku tak melihat beritamu bersama pria itu, aku tidak akan pernah menyangka kau bisa ada di sini."

Alan tersenyum dan perut Keira terpilin. Pria itu maju dan Keira mendadak mundur.

"Ja... jangan..."

Ia berteriak saat Alan menerjang maju dan meraih lengannya. Pria itu menyentaknya keras sementara Keira tak sanggup berkata-kata. Ia gemetar. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Pasti kau merindukanku, iya kan?" bisik pria itu sambil menempelkan bibirnya ke telinga Keira. *"How could you leave your husband?* Kita berbagi begitu banyak saat yang menyenangkan, bukan?"

Keira memejamkan mata. "*Please...*"

"Apa?"

"Lepaskan aku, Alan."

Pria itu melepaskannya lalu menatap Keira. Ia ingat, Keira mengingat semuanya sekarang. Hingga ke detail yang paling kecil. Semua ingatannya yang ditidurkan kini bangun dan saling tumpah-ruah memenuhi kotak ingatannya.

"Aku tidak bersembunyi."

"No?" tanya pria bermata biru cerah itu.

"I lost my memory."

"Ya, tentu saja," ejek pria itu.

"Tapi aku mengingat semuanya sekarang. *All of them."*

"Bagus." Suara pria itu berubah cerah. "*Then let's talk*. Kau tidak bisa menghindariku selamanya, Keira. *Because... you... are... mine*. Tidak akan ada yang bisa melindungimu, tidak juga pria itu, kau pikir kenapa aku mendatangi ayahnya terlebih dulu? Kau akan kembali bersamaku, Keira."

Dan seluruh tubuh Keira terasa panas dingin.

Bab 22

Rashid langsung pulang ke penthouse begitu mendapat panggilan dari ayahnya. Benaknya kacau, sama sekali tidak ada yang cocok di logiknya, ia ingin berteriak pada ayahnya karena membawa pria tak di

kenal ke penthouse-nya dan membiarkan pria itu berduaan dengan Keira.

Demi Tuhan! Wanita itu lupa ingatan. Siapa saja bisa membuat pengakuan.

Tapi ayahnya tidak tahu tentang hal ini, bukan?

Ia turun dari mobil dan menuju ke lobi pribadi miliknya. Lift itu ada di sana. Dan di sana juga ayahnya berada. Sedang duduk di sofa kulit hitam dan tampak tak senang saat Rashid tergopoh mendekat.

"Father."

"Aku seharusnya tidak memberitahumu. *You just run here as fast as...*"

"Father!"

"Rash..."

"Father, *please*!" ucap Rashid lebih keras. "Keira hilang ingatan. Dia tidak ingat apapun. Kenapa dia bisa ada di sini, dan lainnya dan Father membawa pria asing menemuinya?!"

"Pria itu bukan orang asing."

Rashid tak lagi mendengarkan, ia menuju lift dan masuk ke dalamnya. Ayahnya menyusul cepat.

"Dia memiliki identitas wanita itu. Dia bahkan memiliki akte pernikahan mereka."

Rashid menggeleng. "Tidak." Tidak, tidak, itu tak mungkin. Sialan! Rasanya lift ini tidak pernah sampai ke puncak.

"Dan wanita bernama Keira itu tak sekalipun mengelak."

Rashid tidak bisa lagi berpikir. Namun saat itu, pintu lift membuka dan pemandangan di depannya membuat Rashid meledak. Seorang pria bersama Keira-nya dan wanita itu tampak siap bepergian. Sebuah tas hitam diletakkan di lantai di dekat kaki mereka.

"Apa-apaan ini?"

Rashid maju dan menyerbu pria itu. Tangannya di kerah pria itu.

"Siapa kau, hah?"

"*Please, Sheikh*..." ujar pria asing itu. "Kita bisa bicara baik-baik."

"Bicara baik-baik katamu?"

"Rashid!" Itu suaranya ayahnya, tapi persetan.

"Rashid." Panggilan yang lebih lembut itu membuatnya menoleh. Keira? Keira-nya. "*Please*."

"Bicaralah padanya, Keira. Katakan padanya, siapa aku."

Keira tampak kebingungan, Rashid yakin itu. Dia tidak mengenal pria itu, Rashid juga yakin akan hal itu.

Ia tidak ingin mendengar apapun kecuali bila Keira yang menjelaskan. Dan tidak di sini, tidak di hadapan kedua pria ini. Wanita itu tampak rapuh dan bingung dan Rashid tak ingin dia merasa lebih tertekan.

"Ayo," ujarnya singkat, melepaskan pria itu dan menarik Keira. Tak ada yang menahannya. Keira juga mengikuti langkahnya. Rashid menariknya ke ruang kerja, membanting pintu dan mengurung Keira dengan kedua lengannya. " Lihat aku, Keira."

Keira tampak menelan ludah tapi dia mengangkat wajah menatap Rashid. Dan di saat itu, Rashid tahu ia tak sedang menatap Keira yang rapuh. Namun Keira yang penuh tekad. Sesuatu dalam cara Keira menatap Rashid membuat hatinya mencelos.

"Aku harus pergi, Rashid."

Rashid menggeleng tak setuju. "Tidak. Kau tak akan ke mana-mana. Kau tidak perlu takut, sekarang hanya tinggal kita berdua. Aku tak akan membiarkan siapapun memaksamu pergi. *I am here now."*

Kali ini giliran Keira yang menggeleng kecil. "Kau tak mengerti. Tak ada yang memaksaku."

Rashid mengerjap tak mengerti. "Apa kau akan pergi begitu saja dengan pria yang tak kau kenal?!" Ia menahan diri untuk tak membentak.

"Kau salah, aku mengenalnya. *He is Alan*, Alan McCaughty, suamiku. Ingat? Mimpiku? Kami menikah sebelum datang ke Bhastan. Aku... aku sudah ingat semuanya, Rashid. Karena itulah kau tak menemukanku di data imigrasi, karena aku datang ke sini sebagai Keira McCaughty."

Rashid merasa dirinya memucat. Ia mundur menjauhi Keira. "Apa? Kau... kau bercanda, kan? Ini tidak benar. Dia bisa saja memalsukan..."

"Kau tidak mendengarkanku, Rashid. Aku sudah mengingat semuanya."

"Lalu bagaimana dengan kita?!" teriak Rashid marah. "Sialan! Lalu bagimana dengan kita, Keira?!"

Keira tampak terhenyak. Tapi Rashid hancur-lebur.

"Aku... aku... maafkan aku," ujar wanita itu tercekat.

"Aku tidak butuh maafmu!"

"*But... but i am married*," lanjut Keira lagi, bahkan menunjukkan cincin nikahnya. "Hubungan kita mustahil dilanjutkan. Kau sendiri yang bilang, saat aku mendapatkan ingatanku, akan ada yang berubah, pe... perasaanku, misalnya."

Keira terkesiap saat Rashid mendorongnya mundur kembali hingga ke dinding lalu meraih dagunya kasar. "Lalu apakah perasaanmu berubah?"

Keira tidak menjawab untuk beberapa lama. Namun akhirnya wanita itu membuka mulut. Dan Rashid baru sadar bahwa ia begitu mudah dilukai Keira. Hanya satu pengakuan singkat dan Rashid merasa... patah. "Ya."

Ada nyeri di tengah dadanya dan Rashid merasa sesak, tak bisa bernapas. Ia menggeretakkan giginya

menahan semua perasaan negatif itu dan menekan dagu Keira lebih keras.

"Kau bohong."

"Terserah padamu saja, Rashid."

"Kau masih perawan ketika aku menyentuhmu!"

"Aku... aku..." Keira berusaha menoleh tapi Rashid memaksanya untuk terus menatapnya. Ia ingin melihat mata Keira ketika wanita itu berbicara. "Ak... sudah kubilang, kami baru menikah lalu... lalu Alan harus ke Bhastan menemui kliennya. *We... we...* kami belum...."

"Cukup, tidak usah diteruskan!" Rashid tak ingin mendengarnya. Tidak bagian yang itu! "Cukup

meyakinkan. Tapi bagaimana kau muncul di perkemahanku, terluka dan pingsan, hah? Bagaimana kau menjelaskannya?"

Keira menepis kasar tangan Rashid lalu membuang wajahnya. "Aku tersesat. Kami terpisah saat berjalan-jalan. *That's why i didn't bring anything with me,* semua dipegang Alan."

"Oh dan di manakah itu, kalian berjalan-jalan?"

"Dengar Rashid, aku tahu kau kecewa. Tapi aku bukan Keira yang hilang ingatan dan butuh perlindungan lagi, aku berterima kasih tapi... aku harus pergi, oke? Tempatku adalah di sisi... suamiku."

Rashid tak mengucapkan apapun. Ia hanya mematung. Semua itu terlalu banyak untuk dicernanya. Pagi tadi mereka masih baik-baik saja. Lalu sekarang,

semuanya hancur. Ini Keira yang dipeluknya tadi malam tapi sekarang wanita itu memperlakukannya dengan dingin. Ia melihat Keira dari sudut matanya, tengah bergerak pelan menuju pintu dan segera akan meninggalkannya. Tak rela, Rashid menyusul. Ia melesat cepat dan menahan lengan wanita itu sebelum Keira sempat membuka pintu.

"Aku tahu kau berbohong. Katakan padaku yang sebenarnya."

"Please... please just let me go, Rashid."

Rashid menggeleng. "Kau tak mungkin mencintai pria itu. *Tell me that."*

"But i do."

Jawaban itu pada akhirnya benar-benar mematikan langkah Rashid dan ia membeku di samping pintu dan melihat Keira keluar begitu saja, tak sekalipun menatapnya, keluar dari ruangan kerja yang menyimpan sejuta kenangan milik mereka dan keluar dari hidup Rashid sepenuhnya.

Apakah ini bahkan nyata?

Bab 23

Keira tidak punya pilihan.

Ia tidak punya pilihan selain menyakiti Rashid dan pergi dari hidup pria itu.

Kebohongan yang harus diucapkannya, ekspresi hancur di wajah Rashid, itu semua adalah hukuman untuk Keira karena berani mencintai pria itu ketika ia tidak berhak. Keira hanyalah masalah yang akan menyulitkan Rashid dan ia tidak bisa bersikap seegois itu. Jadi, ia harus pergi.

Alan tak perlu mengancamnya. Bahkan tanpa pria itu memperingatinya, Keira tahu ia akan membawa masalah besar bagi pria seperti Rashid. Keira sudah menikah, mereka tinggal bersama, jika Alan benar-benar mengekspos skandal itu, beserta bukti, maka reputasi Rashid akan hancur. Bhastan dengan segala nilai kultur yang ketat dan tradisional tidak akan pernah bisa memaafkan jenis skandal yang diciptakan Rashid. Pria itu akan kehilangan segala respek di negeri ini dan Keira tidak akan mengizinkan hal itu terjadi.

Ia wanita beristri. Sang Syek yang merupakan sepupu Sang Sultan tidur dengannya? Tidak hanya Rashid, tapi orangtua pria itu, keluarganya, semua akan terseret. Keluarga bangsawan itu akan menghadapi banyak cemooh dan penilaian jelek dari publik. Bagaimana mungkin Keira bisa membiarkan hal itu terjadi?

Selama di mobil menuju rumah yang disewa Alan untuk mereka, Keira menahan tangis. Ia terus berkata pada dirinya bahwa inilah yang terbaik. Ia bersyukur Alan terlalu sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tidak mempedulikan Keira. Ia tidak tahan dengan tatapan pria itu, kedekatan mereka apalagi jika Alan sampai menyentuhnya. Tapi apa yang dicemaskannya tidak terjadi.

Rumah itu masih seperti yang diingatnya. Keira hanya sempat tinggal di sini 3 hari dan kesan yang diberikan tempat ini seperti layaknya penjara. Ia tidak

pernah keluar, Alan melarangnya dan ketika pria itu pergi, selalu ada yang mengawasinya. Pita bread dan hummus seolah menjadi makanan wajib yang selalu dikonsumsinya setiap hari sehingga mungkin ingatan tersebut melekat tanpa sadar ketika Keira ditanya. Ingatan terakhirnya tentang apa yang dimakannya, sesuatu yang disukainya. Lebih dari itu, tak ada kenangan yang berkesan indah di sini. Terutama setelah ia mengetahui motif di balik keberadaan mereka di Bhastan.

Alan menariknya turun dari mobil dan setengah menyeretnya ke kamar. Keira sudah siap berteriak, menjerit, memukul dan menendang. Tapi Alan tak mendekat padanya. Pria itu seperti menahan diri. Dan Keira tidak tahu apa yang kemudian membuatnya berkata seperti itu, mungkin kebencian mendalamnya pada pria yang harus disebutnya sebagai suami ini.

"Sekarang apa?" tantangnya tapi memastikan mereka dipisahkan oleh jarak.

Alan menatapnya dari seberang, tatapannya dipenuhi kemarahan, Keira bisa melihatnya. Pria itu lalu berkacak pinggang dan mulai melangkah sehingga Keira berjengit dan melompat mundur. Alan tertawa jahat.

"Keira, kau seperti kucing kecil yang ketakutan. Tapi kau memang harus takut. Kau membuatku... sangat kerepotan."

Ada ancaman di balik suara pria itu. *But Keira has nothing to lose.* Rashid adalah segalanya. Kehilangan pria itu berarti tak ada lagi yang cukup berarti. Ia mengangkat dagu dan menatap pria itu, rasa muak, marah dan jijik bergumul keras di dalam dirinya, berusaha mendominasi satu sama lain.

"Ya? Kau pantas mendapatkannya," ejek Keira. "Setelah apa yang kau lakukan padaku, *i wish you go to hell*. Tapi sekarang kau tak akan bisa mendapatkan apapun dariku. Kau akan kehilangan klienmu, *i guess he won't be interested anymore. I am no virgin*. Kau tentu sudah bisa menebaknya, bukan?"

Ada secercah kepuasan di dalam diri Keira saat berkata seperti itu.

"Yeah, tentu saja aku tahu. *You're a bitch. And so cheap*. Kau melacurkan dirimu pada pria itu, beruntung saja, karena dia bukan pria sembarangan, jika tidak, aku akan menuntut ganti rugi yang besar, Keira."

Keira pikir ia tak lagi bisa merasa lebih jijik, tapi ternyata ia salah.

"Kau benar-benar bukan manusia, Alan." Bahkan menyebut nama pria itu saja membuat Keira jijik.

Alan kembali tertawa jahat. "Bersikap baiklah, Keira. Besok kita akan meninggalkan Bhastan."

"Kita akan ke mana?" tanya Keira tegang.

"*Hmm... should i tell you*? Atau kau lebih suka kejutan?" Alan menatap Keira dengan semacam ekspresi kemenangan. "*But I'll tell you, more fun for me. That old bastard is waiting for you in Dubai*. Dia tetap menginginkanmu walau kau tidak perawan lagi. Hanya saja kau harus melayaninya sampai dia puas, bukan sekadar satu malam lagi. Jadi sebaiknya kau patuh dan layani dia dengan baik, lalu aku mendapatkan perjanjian bisnis itu dan setelahnya, aku akan berusaha menjadi suami yang baik untukmu,

Keira. Aku bahkan akan melupakan pengkhianatan kecilmu dengan Sheikh al-Khalid."

Keira merasa mual. Ia memucat. Tanpa sadar ia melangkah mundur. Tapi ia bisa lari ke mana?

"Tidak, tidak, aku tak mau!"

Alan lepas sabar. Pria itu dengan cepat mendekatinya dan mencengkeram wajah Keira kuat.

"Kali ini kau tak akan bisa kabur, tak ada jendela di kamar ini."

Keira terisak.

"Bersikap baiklah, Keira. Jangan mengetes kesabaranku. Kalau bukan untuk menyenangkan pria tua itu besok, aku akan memukulimu hingga babak belur dan menyetubuhimu hingga kau tak bisa bangun." Keira gemetar saat tangan Alan yang lain mengelus pipinya. "Nanti, bila pria tua itu sudah selesai denganmu, kau akan bisa merasakan kemarahanku... di sekujur tubuhmu, Manis."

Saat Alan keluar dan mengunci pintu, Keira berlari ke dalam kamar mandi dan muntah di situ.

Jika saja ia bisa, ia tidak ingin pernah mengingat. Jika saja mungkin, Keira berharap ia masih berada di penthouse Rashid, hidup bahagia bersama pria itu tanpa kenangan apapun.

Jika saja bisa...

Tapi semua itu tak lagi mungkin, bukan?

Bab 24

Setelah orangtuanya meninggal, Keira tak punya pilihan selain tinggal bersama keluarga pamannya. Mereka adalah walinya. Keira tak terlalu mengenal mereka tapi mereka tampak baik dan juga tampil seperti orang baik-baik. Lagipula, itu adalah paman

dan bibinya. Seasing apapun, itu jauh lebih baik daripada tinggal bersama orang yang benar-benar asing.

Tapi rupanya, mimpi buruk Keira belum berakhir. Bahkan mungkin baru akan bermula. Ia pindah ke Liverpool, lingkungan baru, rumah baru, sekolah baru - semua itu sudah sulit. Tapi tak ada yang bisa mengalahkan keterkejutannya - keluarga pamannya memperlakukan Keira dengan buruk.

Mereka memberinya kamar yang begitu kecil, setiap hari ia harus membuatkan mereka sarapan dan makan malam juga mengerjakan setumpuk tugas rumah. Ia diberikan uang saku seadanya, kadang bahkan tidak ada. Mereka meneriakinya, mengatakan bahwa dia anak sial yang mencelakakan keluarganya. Seluruh warisan orangtuanya berada dalam genggaman pamannya dan setiap hari perlakuan mereka terasa semakin keterlaluan.

Keira membenci mereka tapi juga tak punya tempat perlindungan lainnya. Puncaknya, pamannya menghabiskan semua sen yang seharusnya menjadi hak Keira di atas meja judi.

Setelah lulus dari *high school*, Keira kabur dari rumah terkutuk itu. Ia menemukan pekerjaan *part time* dan bertahan hidup seadanya sambil mengumpulkan uang untuk masuk college. Hidupnya keras, miskin, tapi Keira tak keberatan. Ia tak keberatan berjuang. Setidaknya ia bebas. Sampai satu telepon dari pamannya yang mengubah seluruh hidup Keira.

Ia seharusnya tidak pulang. Ia seharusnya tidak peduli. Tapi pria itu memohon dengan sangat agar ia kembali. Jadi Keira pulang ke rumah itu. Di sana, bibinya memeluk Keira sambil tersedu-sedu. Lalu pamannya memohon. Keira harus menolongnya atau keluarga mereka akan celaka. Pria itu berutang banyak karena judi dan para penagih itu akan membunuhnya.

Awalnya Keira ingin berkata pada pria itu agar pergi ke neraka saja. Buat apa ia peduli? Namun ketika kedua orang itu memohon, menangis, tampak begitu menyedihkan, mengungkit-ungkit tahun-tahun ketika mereka *'merawat'* Keira ketika tak ada yang menginginkannya, dan hati nurani Keira melembut. *After all, they are her family*. Jadi Keira bertanya, apa yang bisa dilakukannya? Ia bahkan tak punya uang.

Keira tak menyangka bahwa ia diharuskan menikah sebagai syarat pelunasan utang-utang pamannya. Alan McCaughty - pria itu dalang di balik semua jeratan utang. Keira awalnya ingin menolak. Keira tentu saja menolak. Tapi ia juga tak tega membiarkan paman dan keluarganya celaka. Di sisi lain, Alan tampil sebagai pria yang cukup sopan, yang mengungkapkan keinginannya untuk menikah dengan wanita baik-baik, bahwa dia akan menjaga Keira dan meyakinkan Keira bahwa pelan-pelan ia akan jatuh cinta.

Sampai hari ini Keira tidak benar-benar tahu mengapa ia mengatakan *'ya'*. Mungkin karena terdorong ingin menolong pamannya. Tapi Keira yakin itu hanya sebagian kecil dari alasannya. Ia menerima tawaran pria itu lebih karena alasan pribadi. Keira lelah menjadi wanita bernasib malang, ia lelah menjadi miskin dan terinjak-injak. Keira pikir Alan tipe pria romantis, ia pikir pria itu seperti ksatria dalam film-film, seperti pemeran utama dalam novel dan menyelamatkannya, Sang Cinderella teraniaya.

Pendek kata, Keira termakan rayuan pria itu, terbujuk ucapan manis Alan, pengakuan pria itu bahwa dia jatuh cinta saat menatap foto keluarga di rumah pamannya. *'Menikahlah denganku dan aku akan melupakan semua utang-utang pamanmu*.' Keira tidak tahu apa itu cinta, tapi ia juga tidak butuh cinta, baginya itu semua tak penting, ia bahkan tidak pernah jatuh cinta, jadi menikah dengan siapa saja bukanlah masalah. Alan McCaughty berkata dia mencintainya,

pria itu tampan dan baik dan juga kaya, lalu kenapa tidak?

Setelah menikah, pria itu langsung membawanya ke Bhastan. Dan yang melegakan, Alan tidak menyentuhnya. Dia berkata pada Keira bahwa dia ingin menunggu sampai Keira siap. Kenyataannya, dia hanya memiliki rencana busuk. Keira tidak pernah tahu betapa busuk dan kejam serta liciknya Alan sampai si tua bangka itu memasuki kamarnya. Baru pada saat itu Keira sadar bahwa ia sudah dibodohi. Bisa dibilang pamannya menjual Keira. Dan Alan melacurkannya untuk menyenangkan para kliennnya dan mendapatkan perjanjian-perjanjian bisnis yang diinginkannya.

Tapi Keira tak sudi!

Ia melawan sekuat tenaga untuk mempertahankan kehormatannya. Beruntung pria itu bisa menjadi

ayahnya dan bukan dalam kondisi prima. Saat dia berusaha menyentuh Keira, Keira menjerit, mendorong keras dan berlari. Pria itu mendapatkannya dan dengan keji menghantamkan kepala Keira ke meja demi melemahkan perlawanannya. Kepala Keira terasa berderak tapi ia tak merasa sakit. Andrenalin memenuhinya. Ia meraba sembarangan dan menggenggam benda berat terdekat yang bisa diraihnya di rak pajang dinding. Lalu sekuat tenaga berbalik dan menghantamkannya ke kepala pria itu.

Saat pria tua menjijikkan itu pingsan, Keira kabur dengan meloncat dari jendela. Rumah itu berlantai satu jadi Keira tak kesulitan. Setelahnya, ia hanya berlari, bersembunyi, lalu berlari dan berlari hingga tersesat. Keira tidak tahu di mana ia berada, ia tak peduli. Ia hanya tahu harus terus berlari, sejauh mungkin.

Keira tidak bisa mempercayai polisi, mereka pasti akan membawanya kembali kepada Alan, ia juga tak

bisa berbahasa Arab, semua wajah-wajah itu asing dan dalam kepanikan ia hanya berlari. Ke mana saja asal menjauh dari pria itu, lari dari kota tersebut, mungkin ke tempat yang jauh, sejauh yang bisa dijangkaunya. Dan ketika sampai di gurun, dengan polosnya Keira berpikir bahwa setelah menyeberangi tempat itu, ia mungkin akan sampai di kota lain, cukup jauh dari jangkauan suaminya yang berkepribadian setan.

Kini Keira tahu kenapa ingatannya menolak kembali. Karena Keira jelas tak ingin mengingat apapun dari masa lalunya. Ingatannya hanya tersangkut di kecelakaan yang mengubah hidupnya namun menolak mengingat bagaimana dia kehilangan segalanya. Lalu tahun-tahun yang dilewatinya di Liverpool. Tapi puncak yang paling mengerikan adalah pernikahannya dengan Alan dan fakta yang ditemuinya setelah berada di Bhastan. Jika bisa Keira berharap ia tak pernah ingat selamanya. Namun ketika

pria itu muncul, kebenciannya saat melihat wajah itu telah memaksa ingatannya untuk kembali.

Kini, ia kembali berada dalam cengkeraman pria itu. Dan tak ada yang bisa menyelamatkannya. Ia tak bisa lagi meminta perlindungan Rashid tanpa menjerumuskan pria itu ke dalam skandal memalukan. Reputasi Rashid, reputasi keluarganya akan hancur bila Rashid membantunya sekarang. Dan besok Alan akan membawanya pergi, keluar dari Bhastan dan kali ini bahkan Rashid sekalipun takkan memiliki kuasa untuk menolongnya.

Keira tak punya siapa-siapa sekarang, selain dirinya sendiri. Ia hanya dua pilihan, hidup dalam neraka yang diciptakan Alan atau mengambil keputusan atas hidupnya sendiri. Keira tak akan menjadi pelacur bagi pria itu. Ia sadar kalau ia tak bisa bersembunyi, lebih baik ia mati.

Keira lama menatap wajahnya di cermin. Ia mengelus refleksinya sendiri. Kini Keira sadar kenapa bola mata birunya tampak kosong.

"*I am sorry*," ujarnya pada diri sendiri. Tapi ia seharusnya memang mati. Menjadi satu-satunya yang selamat dalam kecelakaan itu adalah sesuatu yang tak seharusnya. Keira seharusnya ikut bersama keluarganya.

Keputusannya sudah bulat. Tekad gila memancar dari matanya. Setidaknya untuk pertama kali dalam waktu yang lama, Keira memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, kuasa penuh untuk menentukan nasibnya. Ia tak akan membiarkan Alan merebut hal itu darinya. Keira lalu memindahkan sikat dan pasta gigi ke wastafel lalu menggenggam gelas dan memecahkannya.

Ia akan membuat Alan dalam masalah. Jika ia ditemukan mati bunuh diri, akan ada kasus yang harus dibangun. Pria itu tak bisa begitu saja menyembunyikan kematian Keira, bukan? Pihak berwajib pasti akan menyelidiki latar belakang Alan dan Keira yakin mereka akan menemukan banyak sejarah hitam dalam hidup pria itu. Sedangkan Rashid... dia akan baik-baik saja. Pria itu memiliki banyak saksi mata bahwa Keira memang hilang ingatan, pria itu tak akan mendapat masalah kalaupun Alan berusaha menyulitkannya. Rashid lebih dari mampu melindungi dirinya. Lagipula Alan tak akan bisa menyentuh Rashid karena kematian Keira akan menjadi tamparan bagi Alan, siapa yang akan percaya pada kata-kata pria yang membuat istrinya bunuh diri? Kematian Keira hanya akan berdampak buruk pada Alan, ia akan memastikan hal itu.

Keira menatap dirinya sekali lagi lalu menarik napas panjang. Ia menekankan pecahan tajam itu ke

pergelangannya, menarik napas melalui mulut berkali-kali lalu melakukan hal yang tak termaafkan.

Setelahnya, ia berjalan pelan kembali ke ranjang, membiarkan tetesan darahnya jatuh di sepanjang lantai menuju ranjang.

Keira lalu berbaring di sana dan menunggu... segera, ia akan terbebas.

Bab 25

Setelah Keira pergi, Rashid membutuhkan beberapa saat untuk tenang kembali dan mengembalikan akal sehatnya.

Ia percaya pada Keira.

Rashid sadar bahwa ia percaya pada perasaannya sendiri. Ia percaya pada Keira, pada hubungan yang mereka miliki bersama. Seandainya pun ingatan Keira kembali dan wanita itu... sial, bersuami... sikap Keira terlalu aneh dan ekstrim. Keira terlalu kasar, dingin dan setiap kata-katanya seolah didesain untuk melukai Rashid, untuk membuatnya menjauh.

Keira tak perlu bersikap sekasar itu, mereka bisa berbicara baik-baik. Lalu pria itu sama sekali tidak tampak seperti suami yang perhatian. Demi Tuhan! Istrinya hilang dan baru ditemukan dan dia nyaris tak punya emosi. Dan mereka berdua tidak tampak seperti pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu.

Keira tidak bisa membohonginya! Wanita itu tak jujur. Keira menyembunyikan sesuatu.

Dan Rashid berniat mencari tahu.

Alan McCaughty.

Akbhar langsung mengangkat telepon ketika Rashid menghubunginya. Ia menyebutkan nama pria itu dan satu baris perintah. *Gali semuanya tentang Alan McCaughty hari ini juga*. Dan Akhbar adalah asisten pribadi paling hebat yang bisa dimiliki seseorang karena empat jam kemudian pria itu mengirimkannya email berisi laporan tentang Alan McCaughty yang membuat Rashid melesat ke rumah sewaan pria itu.

Alan McCaughty adalah kriminal, penipu, pebisnis curang, pecundang dan Rashid akan membunuh pria itu jika ia berani mencelakai Keira.

Pernikahan mereka adalah bisnis jual-beli menjijikkan antara pria itu dan Paman Keira. Dan kini Rashid tahu tujuan pria itu membawa Keira ke sini.

Akhbar menggali hingga begitu dalam sehingga Rashid mendapatkan rekaman percakapan pria itu dengan koleganya. Satu malam dengan Keira untuk memuluskan perjanjian bisnis di antara mereka. Membayangkannya saja, Rashid ingin muntah.

Mengapa... mengapa Keira ingin kembali kepada pria seperti itu? Kenapa Keira tidak jujur? Kenapa Keira tidak meminta perlindungannya?

Tanpa bertanya pun, Rashid tahu jawabannya. Wanita itu tak ingin menyulitkan Rashid. Wanita itu tak ingin membuat Rashid terlibat skandal. Bagi Keira, Alan adalah suami sahnya dan sangat mungkin pria itu mengancam Keira, bahwa jika Keira tak ikut bersamanya, dia akan membongkar perselingkuhan mereka dan membocorkannya ke publik, dia akan menghancurkan Rashid dan ancaman-ancaman sampah lainnya. Dan tentu saja Keira-nya yang polos percaya begitu saja.

Sial! *Damn*! Ia akan membunuh Alan McCaughty.

Rashid tiba di rumah itu bersama beberapa pengawal pribadinya. Ia belum ingin melibatkan pihak berwajib. Alan tidak siap ketika Rashid tiba-tiba muncul. Ia menghajar pria itu hingga puas sebelum menyerahkannya pada para pengawalnya. Setelah memberi ancaman pada Alan bahwa ia akan membuat pria itu membusuk di penjara, Rashid menerobos ke ruang tengah berusaha mencari keberadaan Keira.

"You are late!"

Teriakan pria itu membuat langkah Rashid berhenti. Ia berbalik dan mendekat. Bahasa tubuhnya mengancam.

"Apa maksudmu?" geramnya keras. Rasa takut itu pelan menggerogotinya. Apakah ia telat? Apakah Keira sudah... Ia akan membunuh Alan!

Tapi ucapan Alan selanjutnya menghentikan Rashid.

"You're late. That bitch is dead!"

Sesaat, Rashid tak bisa memproses apapun. Lalu efek ucapan itu mencengkeram otaknya, hatinya, tubuhnya. Rashid bisa merasakan tubuhnya bergetar.

Tidak... Alan McCaughty penipu dan juga pembohong.

Ia menatap pria itu dan menahan diri tak mematahkan rahang Alan McCaughty.

"If she's dead, you'll die here, now."

Lalu Rashid berbalik dan berlari, berteriak memanggil Keira, mendorong pintu satu persatu lalu ia menemukannya, di kamar terakhir, di atas ranjang yang memerah, Keira-nya yang berharga terbaring diam tanpa menyambut sapaannya.

"Tidak..."

"Tidak, tidak, tidak..."

Rashid menyerbu mendekat sementara seluruh otaknya buntu dan menggelap. Amarah dan rasa takut membuatnya nyaris mati.

Bab 26

Keira sudah mencium bau disinfektan dan obat-obatan bahkan sebelum ia membuka mata. Ia tidak perlu menebak di mana ia berada. Akhir-akhir ini, sepertinya bau-bauan itu menjadi hal yang lumrah untuknya.

Jadi... Keira tidak mati?

Ia masih hidup. Keira bisa mendengar napasnya sendiri. Jadi ia tidak mati. Apakah Alan yang membawanya ke rumah sakit? Apakah pria itu tidak akan melepaskannya? Mengapa dia tidak membiarkan Keira mati saja? Mengapa pria terkutuk itu harus menolongnya?

Ia merasa napasnya gemetar. Tapi Keira tidak berani membuka mata. Ia merasakan genggaman pada tangannya ketika Keira berusaha menggerakkannya pelan. Terkejut, ia membeku. Ya Tuhan, apa itu Alan? Rasa takut seakan mencekiknya.

"Keira?"

Ia terkesiap pelan. Tidak mungkin...

"Keira? Kau sudah bangun?"

Tapi itu memang suara Rashid. Apakah ini mimpi? Atau jangan-jangan ia sudah mati dan sedang berada di surga? Tapi Rashid tidak mungkin ada di sana, pria itu masih panas dan bernapas. Ini... ini nyata?

Perlahan, Keira membuka mata. Sejenak ia menyesuaikan pandangan. Lalu fokus pada pria yang ada di sampingnya. Dan ketika melihat Rashid, tangis Keira pun pecah. Ia tidak tahu apa yang dirasakannya tapi saat melihat pria itu ada di sana, seketika ia tahu segalanya akan baik-baik saja.

"Ra... Rashid? Ini... ini benar-benar dirimu?"

"Ya. *I am your Rashid.*"

Senyum itu, tatapan itu, lagi dada Keira terasa sesak... dan ia kembali menumpahkan air mata.

"Bagai... bagaimana..."

Rashid menggenggam jemari Keira erat lalu membawanya ke mulut serta menciumnya. Tampak perban menutupi pergelangannya dan perasaan Keira langsung campur-aduk. Jadi Rashid yang menemukannya? Pria itu yang membawanya ke rumah sakit? Dada Keira kembali sesak ketika membayangkan perasaan Rashid saat menemukannya di kamar. Ia tak seharusnya melakukan hal itu pada Rashid.

"*I... i am sorry*... kau tidak seharusnya melihatku dalam..."

Tapi ucapan Rashid kemudian menghentikannya. "Akulah yang seharusnya meminta maaf. *I am sorry i couldn't protect you like i promised*." Keira menggeleng, itu bukan salah Rashid tapi pria itu terus melanjutkan. "*I am sorry i didn't arrived earlier. I am sorry i've made you scared and alone*, aku minta maaf karena membuatmu menderita di sana sendiri dan *i am sorry for making you cry, Keira.*"

Keira hanya bisa menggeleng. Ia tak bisa berkata-kata. Isakan membuat tenggorokannya sesak. Hanya air matanya yang menjelaskan banyak arti.

"Tolong, jangan menangis lagi."

Sapuan jemari pria itu di pipinya membuat Keira makin hilang kendali. Ia menahan pergelangan pria itu agar hangat Rashid tetap menempel di wajahnya.

"Kau konyol, ini bukan salahmu."

"Ya, salahku."

Keira menggeleng perlahan. "*Why*... kenapa kau mela..."

"*I love you, Keira.* Itu sudah menjadi alasan yang cukup untuk menjelaskan semua yang kulakukan. Apakah itu juga cukup bagimu?"

Keira meledak dalam tangis. Ia berusaha bangkit tapi Rashid juga bergerak menunduk lalu meraupnya. Setengah berbaring di ranjang rumah sakit yang sempit, Keira menangis hebat sambil memeluk Rashid erat. Dan tak sekalipun pria itu mengendurkan pelukan eratnya.

Keira mencintai pria itu. Ia mencintai Rashid sehingga bahkan tak ada satupun kata-kata di dunia ini yang bisa sedikit saja menggambarkan dahsyatnya rasa yang ia miliki untuk pria itu.

***

Alan McCaughty masih hidup, tentu saja. Keira lega karena cara Rashid mengungkapkannya seolah pria itu tadi bertarung dengan dirinya sendiri antara membiarkan Alan hidup atau sebaliknya. Ya, ia membenci Alan. Tapi ia juga tidak menginginkan pria itu mati. Karena Keira takkan pernah memaafkan dirinya jika Rashid sampai melakukan sesuatu yang akan disesalinya nanti.

Pria bejat itu sekarang ada di penjara. Menghadapi ancaman tuntutan karena berani melakukan perdagangan manusia - apapun itu artinya. Dia telah

menipu dan menjerumuskan Keira. Keira tidak tahu berapa lama Alan akan mendekam di penjara nantinya. Atau apa yang akan dilakukan Rashid selanjutnya. Ia hanya tahu bahwa Alan sudah keluar dari hidupnya dan pria itu tak akan bisa lagi menjangkaunya. Rashid meyakinkan hal itu. Entah Alan berakhir di penjara Bhastan atau dideportasi kembali ke negaranya, kesepakatan bahwa dia tidak akan pernah muncul lagi dalam hidup Keira adalah sesuatu yang pasti.

Dan satu hal yang membuat Keira sungguh lega. Ini satu-satunya hal yang membuatnya bersyukur bahwa Alan adalah penipu. Pernikahan mereka rupanya tidak sah. Alan melakukan poligami. Pria itu sudah pernah menikah dan masih menikah secara hukum dengan seorang wanita di Amerika. Pernikahan mereka dicatatkan di Amerika dan keduanya telah memiliki dua orang anak. Selama ini, istri Alan berusaha keras mencari keberadaan pria itu untuk membiayai anak-anak mereka.

Keira sebenarnya geram, pria itu terkutuk. Tapi itu juga berarti bahwa pernikahannya dengan Alan tidak sah. Ia bebas. Ia bebas seperti saat ia belum menikah dulu.

"*You'll be fine. Everything's gonna be fine.*"

Keira percaya itu. Untuk kali ini, ia sungguh-sungguh percaya.

"Setelah kau diperbolehkan keluar dari rumah sakit, *we will go home*."

Perasaan bahagia yang tadi sempat dirasakan Keira memudar pelan saat ucapan Rashid menyerap dalam benaknya. Pulang? Rumah? Di mana rumah Keira? Jika ingin jujur, rumahnya tentu saja di manapun Rashid berada. Tapi... ia tak bisa menepis bahwa ada sesuatu yang terasa salah. Beberapa bulan

lalu, Rashid bahkan tak mengenalnya. Ia yang memaksa masuk dalam hidup pria itu dan membuat kekacauan. Rashid akan menghadapi masalah bila terus bersikeras bersama Keira. Ia tak pernah berpikir sampai ke situ tapi kini Keira tahu Ayah Rashid, bahkan mungkin seluruh keluarga pria itu tak akan bisa menerima Keira.

Pertama, Keira bahkan bukan berasal dari Bhastan. *Hell,* ia bahkan berasal dari dunia yang berbeda. Kedua, pria itu adalah bangsawan, bukan sembarang bangsawan tapi sepupu Sultan, sedangkan Keira... ia menertawakan dirinya. Keira yatim piatu, miskin, bahkan tak berpendidikan tinggi. Ketiga, ia memiliki masa lalu yang memalukan. Keira bahkan tidak tahu apakah ini akan mempengaruhinya kelak, apakah ia bisa menjadi istri, ibu yang baik. Ia pernah ditipu, berpikir ia menikah dengan seorang pria, nyaris diperkosa, bahkan mencoba bunuh diri. Skandal apa yang kelak akan diciptakannnya jika semua ini

terbongkar? *Rashid have done enough, Keira couldn't ask for more.* Ia tidak boleh egois.

Ia menarik lepas jemarinya dari genggaman Rashid.

"Aku... aku tidak bisa, Rashid."

"Apa?" tanya pria itu bingung.

"Pulang bersamamu atau pergi ke manapun denganmu."

"Pardon?"

Keira mereguk ludah. "Aku... aku tak pantas untukmu, Rashid. *Please, let me go back to UK.*"

Wajah Rashid berubah keras. Keira tidak tahu apa yang sedang melintas dalam benak pria itu. Marahkah? Kesal? Kecewa?

"Jangan bicara mengenai kepantasan denganku, Keira. Aku sudah memutuskan untuk bersamamu, untuk mencintaimu, untuk hidup bersamamu. Aku akan memperjuangkanmu walaupun kau menyerah, oke?"

Lalu Rashid bangkit dan Keira menjadi panik. Ia tak ingin pria itu salah paham.

"*Rashid... i... i love you, but...*" Keira tak bisa melihat pria itu meninggalkan keluarganya untuk dirinya, ia tidak bisa melihat Rashid harus membuat pilihan sekejam itu. Keira paling tahu rasanya bagaimana hidup tanpa memiliki keluarga yang

memedulikannya. Ia tak akan membiarkan Rashid membuang keluarganya demi dirinya.

"Kalau begitu jangan semudah itu berkata kau menyerah!" bentak Rashid pelan.

Rashid tak mengerti. Keira hanya ingin pria itu bahagia. Ia tak ingin pria itu harus memilih.

"Ayahmu... ayahmu tak akan merestui kita dan dia benar, aku sungguh tak pantas untukmu. Aku tak ingin membuatmu..."

"Saat ini, aku tidak bisa bicara denganmu tanpa merasa ingin mencekikmu, Keira. Aku pulang. *I'll come again later."*

Bahkan dalam kemarahannya, Rashid masih tenang. Keira tahu itu hanya ancaman kosong. Rashid tak akan pernah menyakitinya. Pria itu hanya mengeluarkan kekesalannya. Lalu dia pergi... mungkin, untuk menumpahkan kekesalannya di tempat lain agar tidak ada kata-kata menyakitkan yang mungkin terlontar di antara mereka nantinya.

Bab 27

Saat pintu terbuka, Keira pikir Rashid yang datang kembali. Tapi ternyata bukan. Sesaat, Keira menegang. Ia langsung mengenali pria itu.

Sheikh Alzam al-Khalid, Ayah Rashid.

Jantung Keira langsung berdegup hebat. Kenapa... kenapa Ayah Rashid ada di sini?

"Sh... Sheikh..." Keira bahkan tidak tahu bagaimana menyapa pria itu dengan benar.

Sheikh Alzam menutup pintu dan berjalan mendekat, dia langsung memberi isyarat memotong sapaan Keira.

"Please, just lay down."

Keira langsung menurut. Ia begitu gugup sehingga tidak bisa bersuara.

Pria setengah baya itu lalu duduk di sofa, di seberang Keira, posisinya berhadapan sehingga pria itu masih bisa menatap Keira tajam dari seberang ruangan.

"A... Ke... kenapa Anda bisa ada di sini, Sheikh?"

Pertanyaan yang salah, terdengar kasar dan tak sopan.

"Kenapa? Apakah aku dilarang datang ke sini?"

"Bukan," bantah Keira, suaranya nyaris seperti memekik.

"Lantas?"

Keira menggeleng. Ia berharap bisa mengalihkan tatap tapi jika ia melakukannya, pria itu pasti akan menuduh ia sudah bersikap tak sopan.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Sheikh Alzam saat Keira hanya diam.

"Ak... aku... kurasa baik-baik saja."

"Tak perlu gugup."

Yang benar saja. Keira bahkan merasa lututnya gemetar di bawah selimut.

"Yy... ya, Sheikh."

Pria itu kembali meliriknya sekilas sebelum mulai mengedarkan pandang ke seluruh ruangan.

"Kau tahu, Rashid menyalahkanku."

Keira memejamkan mata singkat. Sial! Pria itu kini akan semakin membencinya.

"Katanya, karena aku, kau nyaris celaka."

"Itu tidak benar." Keira langsung membantah keras. "Apa yang terjadi bukan salah Anda."

"Tapi dia benar."

Apa Keira tidak salah dengar? Pria itu kembali menatap Keira yang terpana.

"Kalau aku tidak langsung membawa pria itu ke tempat Rashid, kalau aku memberitahu Rashid terlebih dulu, maka kejadiannya pasti tidak seperti ini. *So... i am sorry for what happenned, Keira."*

Keira menunduk, tak sanggup menerima permintaan maaf itu. "Anda... Anda tidak perlu meminta maaf."

"Well, i was wrong. It's only right if i apologize."

Keira hanya diam.

"Dia juga marah padaku, katanya karena aku, kau menolak cintanya."

Kepala Keira tersentak. Ia menatap Sheikh Alzam dengan tercengang. Tadinya, ia pikir pria itu akan marah. Tapi kata-katanya seakan mengandung kegelian.

"Sheikh... aku... aku tidak..."

"He asked me to fix it."

Sialan Rashid! Berani-beraninya pria itu membiarkan Keira menghadapi ayahnya sendirian.

"Aku... aku..." Keira sudah nyaris menangis. Apa yang ingin dikatakannya? Apa yang harus dikatakannya.

"Jujur saja, aku bisa mengerti kenapa dia jatuh cinta padamu. Sejak dulu, Rashid selalu menyukai sesuatu yang berbeda."

Keira tidak tahu apakah itu sesuatu yang baik atau buruk?

"Aku hanya ingin mengatakan ini, Keira. Kau wanita yang baik. Kau tidak harus pergi bersama pria

itu tapi kau melakukannya. Aku tahu karena kau ingin melindungi anakku, melindungi reputasinya, melindungi keluarganya. Bagiku cinta saja tidak cukup. Tapi melihat pengorbananmu kemarin, kurasa itu sudah cukup bagiku. *It's good enough for me*. Apa kau mengerti kata-kataku?"

Keira tidak yakin...

"Jadi... jadi artinya Anda... Anda..."

Kata-kata itu tak sanggup terucap dari bibir Keira. Ia takut ia salah dan kecewa tapi Sheikh Alzam menyimpulkannya.

"Anakku yang tolol itu tergila-gila padamu, *well,* cinta memang membuat para pria tolol."

Keira tak berani tersenyum.

"Kau juga mencintainya. Kau membuktikannya kemarin. Kau kembali kepada pria jahat itu untuk melindungi anakku, artinya juga melindungi reputasiku, keluargaku. Kau juga wanita baik-baik. Nasibmu memang tidak begitu baik, tapi kau tumbuh menjadi pribadi yang baik. Kalau aku terus menghalangi kalian, *then it makes me a bad person here."*

"Jadi... jadi Anda memberi restu?" Keira tak mempercayai pendengarannya.

"Hanya kalau kau bersedia menikah dengan anakku."

Keira menutup mulutnya lalu bahunya bergetar oleh isak. Ya Tuhan, apa ini mimpi? Ia lalu bangun dan duduk, mengabaikan peringatan pria itu.

"Kenapa? Kenapa? Apakah karena Rashid mengancam..."

"Hah! Rashid tidak akan pernah bisa mengancamku, Nak. *Because you earn it*. Karena di mataku, kau sudah membuktikan ketulusanmu."

Keira menatap pria itu mendekat ke sisi ranjangnya. Ada senyum kecil di sudut bibir itu dan sinar mata pria itu melembut. Ia hanya duduk menunggu, terlalu bingung untuk mengatakan sesuatu. Ini seperti mimpi.

"Lain kali, sesulit apapun, jangan menyerah. *Keep hold on to life."*

Keira merasa malu. Pria itu benar. Ia nyaris menyerah. Tapi saat itu, segalanya terlihat buntu. Tak ada harapan untuknya. Terenggut dari sisi Rashid dengan begitu tiba-tiba, pengetahuan bahwa ia telah kehilangan pria itu membuat Keira tak sanggup lagi bertahan.

"Ya..."

"Tapi kau akan baik-baik saja ke depannya. Rashid akan menjagamu dengan baik. Walaupun hidup tidak selalu mulus, tapi aku berani meyakinkanmu bahwa dia akan selalu menjagamu."

"*I know,*" bisik Keira tercekat.

"Jadi kau bersedia menikahi anakku yang tolol itu dan menerimaku sebagai ayah keduamu?"

Tangis Keira meledak keras. Matanya buram oleh air mata dan ia hanya bisa mengangguk.

"*Pl... please...* bolehkah aku... memelukmu? Sebentar saja?" tanyanya pada pria itu.

Sheikh Alzam merentangkan tangan lalu memeluk Keira. Pria itu hangat dan besar seperti ayahnya.

Mom... Dad... Jack... i am finally home.

Epilog

Pernikahan mereka digelar tak lama setelah Keira keluar dari rumah sakit. Rashid menolak semua tanggal pernikahan yang ditentukan oleh keluarganya, menolak semua persiapan yang harus dilakukan untuk menggelar pernikahan besar dan mewah.

Rashid hanya ingin mereka menikah secepatnya, tak perlu acara mewah, tak perlu persiapan kompleks yang memakan waktu. Pasalnya, pria itu kesal karena Keira dipisahkan darinya. Mereka tidak akan tinggal bersama sampai resmi menikah.

Itu adalah ultimatum orang tua pria itu dan Rashid sangat tidak senang.

Sementara Keira, ia hanya menurut. Sekarang atau nanti, yang penting ia yang akan menjadi pengantin Rashid. Acara pernikahan yang megah ataupun sederhana, yang terpenting mereka akan menikah. Acara resepsi yang mewah ataupun kecil, yang penting Keira sudah menjadi istri Rashid.

Tapi sekeras apapun Rashid berdebat, ia kalah jumlah. Lagipula Sang Sultan tak memberi izin. Menurutnya, acara pernikahan yang pantas adalah

demi memberi pengantin wanita kenangan, agar mereka merasa dihargai dan dicintai. Dan sebagai keluarga bangsawan, Rashid tidak bisa seenaknya menggelar acara pernikahan sederhana. Harus sesuai dengan statusnya. Kalau tidak, keluarga besar mereka akan menanggung malu.

Jadi jalan tengah pun diambil, Rashid memberi waktu dua bulan. Selama dua bulan itu, semua persiapan yang perlu dilakukan harus dilakukan dalam rentang waktu tersebut. Walaupun sebagian memprotes, tapi jika Rashid sudah membulatkan tekad, maka mau tidak mau tenggat itu harus dipenuhi.

Selama dua bulan tinggal terpisah menunggu hari pernikahan, Rashid dan Keira seperti pasangan umum lainnya. Mereka berkencan, menghabiskan waktu sebanyak mungkin di tengah padatnya jadwal kerja Rashid dan sibuknya persiapan pernikahan.

Dua bulan terasa berjalan sangat singkat. Dan akhirnya, hari yang ditunggu pun tiba...

Hari pernikahan Rashid dan Keira...

Extra 1

Rashid menatap Keira yang sedang terlelap. Napasnya lambat tetapi teratur. Wanita itu menyerah pada rasa lelah setelah berhari-hari mengurus pernikahan mereka. Rashid tidak tahu bahwa ada begitu banyak hal yang harus diurus, ada begitu banyak kesibukan

yang harus dilalui ketika akan menikah. Tapi apa yang diketahui Rashid tentang menikah? Ia baru saja menikah, sekali, dan tidak berniat mengulanginya lagi sampai kapanpun.

Rashid terus menatap Keira. Dadanya sesak dipenuhi cinta. Ia hanya akan menikah, sekali, dengan wanita yang tepat, dengan wanita yang kini berbaring di sampingnya. Keira... Rashid mengelus pipi wanita itu lembut, memperhatikan bagaimana dada wanita itu naik turun dengan pelan lalu dia bergerak dan kini berbaring telentang dalam tidurnya. Rashid terpesona pada wanita itu, pada semua yang dilakukannya, semua yang ada pada dirinya, jiwanya, tubuhnya, hati Keira, semua tanpa terkecuali. Rashid tidak bisa menjelaskan kenapa, bagaimana, yang pasti, dunianya berubah semenjak Keira hadir. Dan perubahan itu... sempurna. *It's perfect.*

Keira kembali bergerak pelan dan lewat cahaya lembut bulan yang masuk ke jendela, Rashid bisa melihat selimut yang menutupi dada wanita itu ikut bergerak dan mengekspos sebagian dadanya, memperlihatkan puncaknya yang keras karena udara ruangan yang dingin. Rashid ingin menyentuhnya, ingin mendekatkan kepala dan mencicipinya. Tapi sejujurnya, ia kelelahan. Jadi ia hanya terus memperhatikan Keira dalam tidurnya.

Wanita itu kini mengerutkan hidung, menarik napas dalam sebelum pelan berubah menjadi dengkuran pelan. Rashid tak peduli, itu adalah dengkuran miliknya, saat-saat ini adalah miliknya, keintiman yang tak akan dibaginya dengan siapapun. Semua yang ada pada Keira adalah miliknya.

Rashid lalu mengangkat tangannya dan merasakan beban baru di jari manisnya. Benda keperakan itu melingkar di jarinya. Ia dan Keira tak melepaskan

cincin mereka, mereka mengenakannya ketika bercinta, ketika bersatu karena mereka tak sabar menunjukkan pada dunia bahwa mereka telah mengikat janji seumur hidup. Mereka akan terus mengenakannya hingga cincin-cincin itu menggariskan bekas di jemari mereka dan menciptakan keabadian.

Rasanya nyaris tak dipercaya. Mereka kini benar-benar sudah menikah. Bukan mimpi, tapi nyata. Mereka adalah satu. Keira dan dirinya adalah satu. Mereka bercinta dengan pelan dan penuh ritme teratur, merasakan satu sama lain, menghabiskan waktu selama mungkin untuk saling mengagumi, tidak perlu terburu-buru, karena tidak akan ada yang menghalangi cinta mereka, karena Keira dan Rashid memiliki seluruh waktu di dunia ini. Mereka hanya ingin saling mencinta, merasakan kembali sentuhan yang dirindukan keduanya, membelai tempat-tempat rahasia yang hanya diketahui mereka berdua, menyebar getar dan desir dalam setiap sapuan jemari.

Benak Rashid berputar mengingat beberapa jam lalu, bagaimana jari-jemari Keira membelai dadanya dan merasakan kehangatannya di sekeliling Rashid. Ia menunduk menatap ke dalam mata Keira dan bisa melihat binar lapar di kedua mata biru itu saat Keira bergerak menyentuh dadanya, lalu paha-pahanya, berusaha mendekatkan jarak. Rashid mengerang keras saat ia menyelinap lebih dalam lalu mendorong seluruh tubuhnya, merekam bagaimana mata indah itu melebar oleh nikmat.

Lalu ia pelan menarik diri, menggoda Keira dengan ukuran panjangnya, mundur hingga hampir habis sebelum kembali melaju masuk ke kedalaman hangat Keira. Ia bisa merasakan lembap basah wanita itu memeluknya. Rashid lalu kembali mundur dan kembali lagi kemudian berhenti sejenak, hanya melihat ke dalam mata Keira, tangan-tangannya mengelus lembut, sementara wajah mereka hanya terpisah beberapa senti.

Rashid ingin mencium Keira, menarik wanita itu merapat dan merasakan bibir wanita itu di bawah bibirnya. Ia ingin menghidu napas manis wanita itu. Tapi ia menahan diri, terus bergerak pelan sambil membiarkan mata mereka saling berkomunikasi – kedua mata mereka mencerminkan bahwa mereka tidak ingin berada di tempat lain selain di sini, sekarang, dengan tubuh menyatu dan terbelit dalam. Tangan Keira bergerak ke belakang tubuhnya, meremas dan mengusap bokong Rashid, menekankan kuku-kukunya di sana saat nikmat menggeluti tubuhnya. Rashid terkesiap pelan, di antara nikmat ia membiarkan jari-jarinya bermain di dada Keira, menjentik dan menjepit pucuk keras itu.

Pikiran Rashid kembali ke masa kini. Ia merendahkan tubuhnya dan mendekati Keira yang masih terlelap, turut berbaring. Wanita itu beraksi tanpa sadar, bergerak mendekat ke arahnya, meletakkan pipinya di dada Rashid. Dia memeluk

Rashid, kaki-kaki jenjangnya membelit Rashid, membelai kekerasan di tengah tubuhnya saat Keira menggerakkan paha. Darah mengalir kencang ke bawah tubuh Rashid, membangunkan apa yang tadinya setengah tertidur. Bahkan kini Rashid bisa mencium bau gairah wanita itu walaupun saat ini Keira masih tertidur lelap.

Damn, Keira.

Rashid berusaha menstabilkan napas. Keira butuh istirahat. Ia juga butuh tidur. Mereka memiliki banyak waktu, masih ada besok dan besoknya lagi. Kelelahan mulai mengalahkan segalanya dan Rashid tertidur ketika mencoba menenangkan dirinya. Ia tak perlu terburu-buru. Segala ketidakpastian sudah menghilang dari hidupnya. Keira ada di sini bersamanya, dalam hidupnya, sebagai istrinya. Masa depannya tak lagi dipenuhi pertanyaan. Masa depan mereka kini juga

telah menyatu, menjanjikan banyak bahagia, tawa dan malam-malam penuh gairah.

Rashid tertidur dengan bahagia, mengetahui bahwa ada seorang wanita luar biasa yang telah bersedia berbagi pikiran, tubuh dan jiwanya. Napas wanita itu adalah musik pengantar tidurnya dan detak jantung Rashid adalah ritme indah bagi tidur wanita itu.

Ia bermimpi. Tentang Keira. Tentang mereka. Rashid di atas tubuh istrinya yang indah. Satu tangan di paha wanita itu, menariknya agar ia masuk lebih dalam. Orgasmenya indah, meledak nikmat, panjang dan berulang-ulang. Itulah bahagia. Itu adalah masa depan mereka. Indah melebihi kata-kata. Seperti bahagia yang diciptakan Keira untuknya, Rashid bersumpah akan melakukan hal serupa.

Extra 2

Pesawat jet Rashid mendarat di Heathrow Airport sesaat sebelum jam makan siang. Ketika mereka keluar dari bandara, sudah ada mobil yang tersedia untuk membawa mereka. Setelah tiga bulan menjadi istri Rashid, Keira sudah terbiasa dengan kenyamanan-

kenyamanan seperti itu, jadi ia tak lagi bertanya. Segalanya sudah diatur.

Sopir mengantarkan mereka untuk makan siang di sebuah restoran terkenal di London. Keira bahkan tidak tahu kalau London memiliki restoran terkenal yang menyajikan daging domba seenak ini. Berapa tahun ia tinggal di kota ini? Tapi sekali lagi, Keira dan keluarganya berasal dari keluarga menenagah biasa-biasa saja, ayahnya seorang akuntan dan ibunya seorang guru. Berkecukupan tapi tidak mewah.

Setelah menyelesaikan makan siang dan keluar dari restoran, Keira menarik napas dalam di luar restoran itu. Ini adalah udara London. Selalu lembap dan dingin. Tapi juga selalu membuat Keira merindukannya. Sudah berapa lama ia tidak pernah kembali ke sini? Sejak kecelakaan itu, sejak pindah ke Liverpool, Keira sudah berusaha keras melupakan hidupnya di London, mencoba melupakan seluruh

yang pernah dijalaninya di sini, hal besar, hal kecil, teman-temannya, orang-orang di tempat ini, kenangan-kenangan kecil, baik yang indah maupun menyebalkan – karena setiap kali ia memikirkan London, merindukan tempat ini, akan ada sesak yang mengikuti setelahnya, penyesalan, rasa sedih, duka yang dalam.

Tapi sekarang, perasaannya lebih ringan.

"*You ready?*" tanya suara dari sampingnya.

Keira menoleh dan menatap suaminya yang luar biasa ini. Lalu ia mengangguk. "*Ready*."

Mereka kemudian masuk ke dalam mobil dan ia mendengar Rashid memberi perintah. Satu jam, mereka tiba di tempat tujuan. Tempat pemakaman umum di West Norwood. Langkah Keira sedikit gemetar ketika ia berjalan di antara pusara-pusara itu.

Tiga batu nisan berdiri berdampingan dan saat Keira melangkah mendekat, tangisnya pun pecah. Ia berlutut di sana, menangis dan menumpahkan segala rasa yang bercokol di hatinya dan tak sekalipun Rashid mendekat untuk menenangkannya. Keira bersyukur karena pria itu memberinya ruang. Untuk berduka, sekali lagi, untuk terakhir kalinya, sebelum Keira memaafkan diri sepenuhnya dan melangkah maju.

Setelah selesai mengeluarkan semua yang ada di dalam dadanya, tahun-tahun panjang yang penuh rasa sakit dan penyesalan, penuh rasa sepi dan juga kesedihan mendalam, Keira akhirnya berdiri dan menjulurkan tangan pada Rashid. Saatnya memperkenalkan pria itu.

"*Come meet my family. I'll introduce you.*"

Setengah jam setelahnya, mereka berdua meninggalkan pemakaman itu dengan Keira yang berjanji akan datang lagi, sesering mungkin. Mereka kembali ke mobil dan sopir mengantarkan mereka ke penthouse milik pria itu di London. Mereka akan tinggal selama seminggu sebelum terbang ke New York untuk bergabung dengan Akhbar. Ada konferensi penting yang harus dihadiri minggu depan. Belum lagi janji temu penting dengan beberapa investor di New York. Suaminya itu akan kembali membangun sesuatu padahal kilang minyaknya di Bhastan baru setengah selesai.

"Tapi ada sisi baiknya."

"Apa itu?" tanya Keira.

"Kau jadi bisa berbelanja sepuasmu di NY saat aku bekerja."

Keira tertawa mendengarnya. Tapi boleh juga, ia tak pernah pergi ke New York sebelumnya. Asal bersama Rashid, di manapun itu akan menjadi petualangan indah bagi Keira.

The End